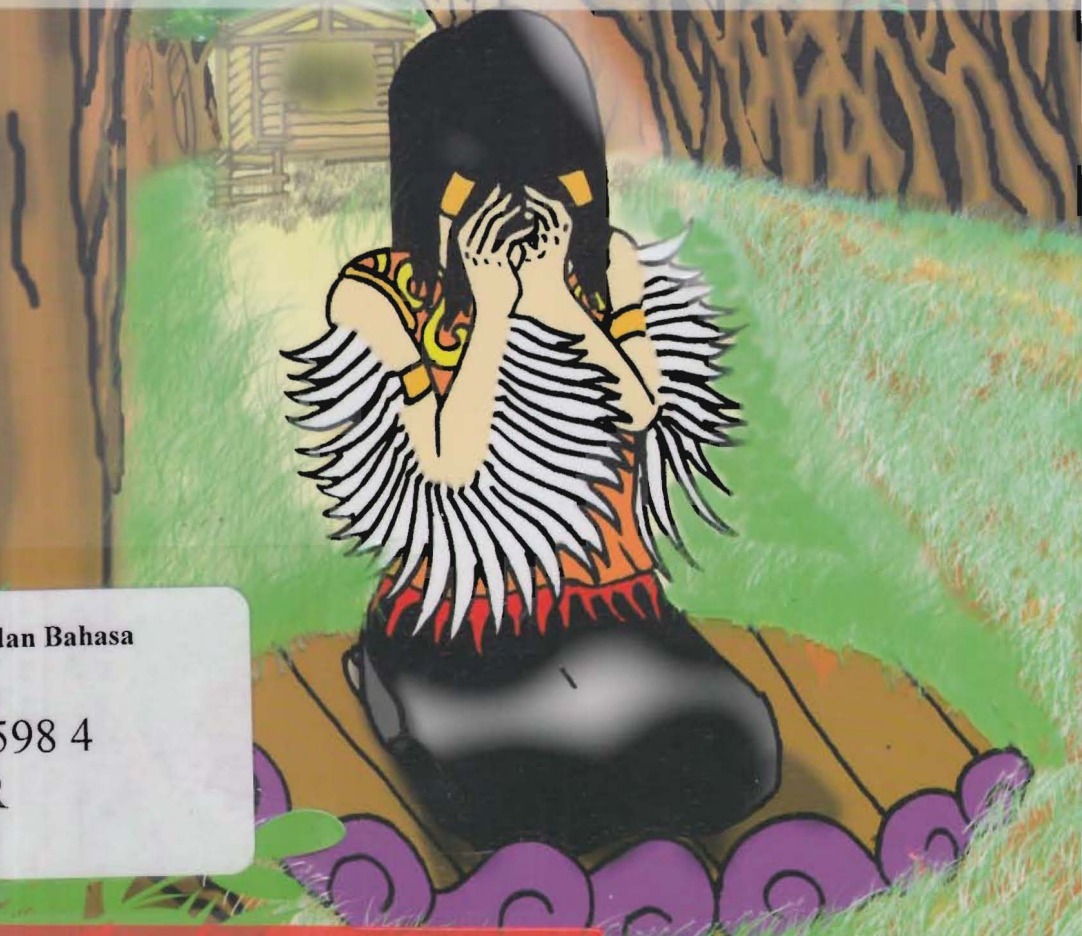
Zainal Aripin, Zully Hijah Yanti AD.,
Antonia Tri Winarni, Yusriadi, dan Nuraiman.

DARA SEKUMANG & BUJANG SEKOLIN

Antologi Cerita Rakyat



lan Bahasa
598 4
R

Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

Zainal Aripin, Zully Hijah Yanti AD.,
Antonia, Yusriadi, dan Nuraiman

HADIAH

DARA SEKUMANG DAN BUJANG SEKOLIN

Antologi Cerita Rakyat

00053814

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 5784
DAR
d
No. Induk : 1014
Tgl. : 13 mar 19
Ttd. : AL

Dara Sekumang dan Bujang Sekolin: Antologi Cerita Rakyat
© *Zainal Aripin, Zully Hijah Yanti AD., Antonia Tri Winarni, Yusriadi, dan Nuraiman.*

Cetakan Pertama, Agustus 2017
Dara Sekumang dan Bujang Sekolin: Antologi Cerita Rakyat

Penanggung Jawab: *Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat*
Penyunting: Eka Winarti
Redaktur: Dian Nathalia Inda

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat
Jalan Jenderal A.Yani/Jalan Balai Bahasa
Telepon: 0561-583839, 7054090/Faksimile: 0561-582104
www.balaibahasakalbar.web.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dara Sekumang dan Bujang Sekolin: Antologi Cerita Rakyat
Zainal Aripin, Zully Hijah Yanti AD., Antonia Tri Winarni, Yusriadi, dan Nuraiman -1- *Pontianak*
Balai Bahasa Kalimantan Barat, 2017
vii+194 halaman. 148 x 210 mm
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ISBN: 978-602-61974-3-6

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat

Syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga memberi kemudahan untuk menerbitkan buku *Dara Sekumang dan Bujang Sekolin: Antologi Cerita Rakyat*. Antologi yang ada ditangan Anda ini merupakan seri cerita rakyat yang ditulis oleh para peserta Sayembara Penulisan Cerita Rakyat. Lima cerita rakyat yang dipilih dan dimuat di buku ini merupakan pemenang dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat se-Kalimantan Barat 2017. Penerbitan antologi ini sebagai bentuk penghargaan kepada peserta yang telah bersungguh-sungguh menghasilkan karya sehingga dapat memotivasi mereka untuk menghasilkan karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sayembara penulisan cerita rakyat adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Balai Bahasa Kalimantan Barat. Pelaksanaannya dianggap penting untuk pendokumantasian hingga menjaga daya hidup cerita rakyat yang tak banyak diperhatikan lagi oleh sebagian besar dari kita. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari Gerakan Literasi Nasional yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, juga sebagai satu cara menarik untuk melanjutkan apa yang disebut dalam Peraturan Menteri 21/2015 tentang program penumbuhan budi pekerti. Penulis diharapkan menggali cerita lisan yang terdapat disekitarnya, kemudian ditulis ulang sebagai usaha untuk memperkenalkannya kepada pembaca yang lebih luas. Selain itu, buku ini berpesan sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan aktualisasi karakter lokal penulis.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis cerita, penyunting, dan tim redaksi Balai Bahasa Kalimantan Barat yang telah mengusahakan penerbitan buku ini menjadi nyata. Semoga bermanfaat.

Pontianak, September 2017

Aminulatif, S.E., M.Pd.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita pucapkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat-Nya dan kerja sama tim, buku *Dara Sekumang dan Bujang Sekolin Antologi Cerita Rakyat* ini dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan kumpulan pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang diadakan Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2017. Lima cerita rakyat yang dipilih merupakan pemenang Sayembara Penulisan Cerita Rakyat 2017 yang memiliki kategori layak untuk diterbitkan. Cerita-cerita rakyat ini merupakan hasil cerita lisan yang ada di sekeliling mereka, yang disampaikan oleh orang tua, kakek, dan nenek untuk diceritakan kembali dalam bentuk tulisan. Hal tersebut tidaklah mudah, para penulis berusaha dengan giat untuk menuliskan kembali cerita-cerita tersebut.

Cerita-cerita yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses penyuntingan dengan tidak mengubah isinya. Salah satu kekuatan dalam buku ini adalah gaya bertutur yang khas dari daerah asalnya masing-masing, serta kekayaan kosakata istilah

dan kearifan daerah yang harus kita lestarikan. Dalam antologi ini terdapat beberapa cerita rakyat yang bercerita tentang asal mula penamaan suatu daerah, fenomena alam, kehidupan masyarakat, dan adat istiadat di daerah asal cerita.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Sayembara Penulisan Cerita Rakyat yang telah menghasilkan cerita-cerita menarik yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih pada narasumber cerita yang menjadi inspirator peserta dalam menulis cerita rakyat yang dapat kita baca sekarang.

Kami juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penyusunan antologi selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi para pengajar, pemerhati, penikmat, pekerja sastra, dan masyarakat Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia khususnya di Kalimantan Barat.

Penyunting

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Dara Sekumang dan Bujang Sekolin	1
Harta Karun Gunung Selindung	38
Si Tengkutek yang Malang	69
Ladang Pang Alui	118
Tuah Pak Saloi	161

DARA SEKUMANG DAN BUJANG SEKOLIN





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Zainal Aripin



Dara Sekumang Mencari Ikan

Di sebuah kampung di pedalaman Kalimantan Barat, terdapat sebuah rumah yang ditempati oleh dua orang perempuan, yaitu seorang nenek ditemani oleh seorang cucu perempuannya yang cantik jelita. Rumah mereka jauh dari tetangga, terletak di bagian hulu kampung. Nenek memang sengaja membuat rumah di bagian ujung kampung agar lebih mudah kala berpergian tanpa melewati rumah orang lain.

Cucu sang nenek bernama Sekumang. Mereka berdua sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi. Kedua orang tua Sekumang sudah meninggal dunia ketika usia Sekumang masih kanak-kanak. Mereka meninggal dikarenakan sakit.

Meskipun kedua orang tuanya sudah tiada, bukan berarti Sekumang tidak mendapatkan kasih sayang. Sang nenek merawat cucunya, Sekumang dengan penuh limpahan kasih sayang. Kasih sayang itu sama dengan yang diberikan oleh kedua orang tua Sekumang.

Si nenek memang sudah berpengalaman mengurus anak. Dulu ia merawat anaknya, ayah Sekumang sejak kecil hingga dewasa. Pengalaman mengasuh anak baginya sama saja dengan mengasuh cucu, tiada bedanya.

Sekumang merupakan cucu semata wayangnya. Bagi sang nenek, Sekumang merupakan harta yang sangat berharga, tak ternilai karena Sekumang satu-satunya anggota keluarga yang ia miliki. Kelak Sekumang yang akan menjadi pewarisnya.

Apalagi ketika beranjak dewasa Sekumang tumbuh sebagai seorang gadis yang cantik jelita. Parasnya banyak memikat hati para lelaki yang melihatnya.

Sekumang juga menarik perhatian dan disukai orang karena rajin. Apa pun pekerjaan yang bisa dikerjakannya, akan dikerjakan tanpa harus menunggu perintah lagi. Ibarat kata, Sekumang itu gadis yang dewasa.

Sekumang bersama dengan neneknya hidup sebagai petani. Mereka menanam padi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, mereka juga mencari sayur-sayuran, seperti sayur pakis, rebung, daun *ssopang,* daun *kkonang, umut ruak* (jenis umbut rotan yang rasanya pahit), dan sayur-sayuran hutan lainnya.

Selain mencari sayur-sayuran di hutan, Sekumang dan neneknya juga mencari ikan di sungai. Sebagai perempuan, mereka hanya bisa menangkap ikan dengan *mansai. Mansai* adalah menangkap ikan dengan jenis keranjang dari rotan atau bemban berbentuk oval. Alat penangkap ikan namanya *kelayak.* Mereka



Sekumang hidup berdua bersama neneknya

tidak biasa menangkap ikan seperti layaknya lelaki dengan bubu, pukat, jala, atau tombak.

Walaupun alat yang digunakan sederhana, tetapi ikan yang diperoleh bermacam-macam jenisnya. Ada lele, gabus, patin, dan

sebagai lain-lainnya. Maklum, pada zaman itu ikan masih mudah diperoleh. Asal turun ke sungai, sudah bisa menangkap ikan.

Bukannya seperti sekarang, sekarang susahnya minta ampun. Ikan sekarang hanya mudah kalau ditangkap dengan uang.

Semua pekerjaan itu mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Apa yang mereka peroleh akan dijual kepada orang-orang di kampung mereka guna mencukupi kebutuhan rumah tangga, selain beras. Dari hasil menjual ikan, mereka dapat membeli garam, *micin (vetsin)*, terasi, minyak, gula, dan pakaian.

Walaupun mereka mencari rezeki ke ladang, hutan dan sungai, tetapi Sekumang selalu setia menemani neneknya. Dia tidak pernah mengeluh lelah melakukan semua pekerjaan itu.

Sekumang juga tidak sombong, meskipun dia memiliki wajah yang cantik. Dia tidak takut terjemur panas. Dia tidak takut tergores duri. Hal yang dia pikirkan hanyalah bagaimana membahagiakan nenek yang telah merawat dan melimpahinya dengan kasih sayang.

"Saya harus membalas semua jasa yang telah nenek berikan," katanya dalam hati.

Walaupun mereka hanya hidup berdua, tetapi mereka tidak pernah bergantung dengan orang lain. Mereka tidak pernah berniat untuk meminta-minta kepada tetangganya. Sekumang dan sang nenek bekerja keras demi dapat menghidupi diri mereka. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat sekitar mereka salut dengan kegigihan Sekumang dan sang nenek yang hidupnya tidak bergantung dengan orang lain.

Sekumang juga seorang gadis yang rajin. Setiap hari ia selalu setia membantu dan menemani neneknya yang sudah tua bekerja di ladang dan kebun mereka. Bahkan membantu neneknya pergi ke hutan untuk mencari sayur-sayuran. Tidak hanya itu, mencari ikan di sungai sendirian pun dapat Sekumang lakukan.

Suatu hari di rumah mereka tidak ada lauk yang dapat dimasak. Sekumang pun pamit kepada neneknya untuk pergi *mansai* (mencari ikan dengan memakai anyaman dari totan atau *bemban)*. Dia akan mencari ikan ke suatu sungai yang ada di kampung mereka.

"Kalau tidak ada lauk begini, bagaimana kalau aku *mansai* saja, Nek?" kata Sekumang pada neneknya.

"Iya, silahkan saja, tapi kamu harus berhati-hati," pesan sang nenek pada cucu semata wayang kesayangannya itu.

"Iya, Nek," sahut Sekumang.

"Nanti kalau Sekumang pergi *mansai* jangan sampai pergi jauh ke hilir," pesan neneknya lagi pada Sekumang.

"Iya, memangnya ada apa, Nek?" tanya Sekumang heran pada neneknya.

Neneknya hanya terdiam saja tidak menjawab pertanyaan Sekumang. Bukan tidak ada maksud neneknya berpesan demikian. Neneknya tahu kalau di hilir sungai yang hendak Sekumang tuju untuk pergi *mansai* tersebut ada seorang pemuda bernama Bujang Sekolin. Ia hidup sendirian, tanpa ditemani sanak saudara karena saudara-saudaranya telah pergi merantau dan tidak kunjung pulang.

"Tidak apa-apa," kata nenek.

Nenek Sekumang khawatir kalau cucunya tertarik pada pemuda tersebut karena Bujang Sekolin memiliki wajah yang tampan. Selain itu, nenek Sekumang juga khawatir kalau suatu saat Sekumang akan pergi dari rumahnya karena dibawa laki-laki pujaan hati Sekumang.

Sang nenek pun terdiam dan terbayang hal tersebut terjadi pada dirinya, kalau-kalau ia akan hidup sebatang kara. Tiba-tiba suara Sekumang memecahkan kesunyian di antara mereka. Sekumang terus mendesak sang nenek mengapa melarang dirinya *mansai* ke arah hilir sungai.

"Memangnya ada apa, Nek, kok Sekumang tidak boleh jauh pergi *mansai* ke hilir?" tanya Sekumang lagi pada neneknya.

"Sudahlah, pokoknya jangan pergi jauh ke hilir," pesan sang nenek pada cucunya Sekumang.

Akhirnya Sekumang pun pergi *mansai* dengan membawa peralatan yang dimilikinya seperti, *kelayak* dan *sodung* (tempat untuk membawa barang-barang dengan cara digendong atau dijinjing yang terbuat dari rotan. Ukurannya bervariasi sesuai dengan kemauan dan kebutuhan). Setelah sampai di sungai yang dituju, Sekumang mulai kebingungan, hendak kemana arah tujuan *mansai*nya. Ia pun memutuskan untuk pergi *mansai* ke hulu sungai. Ia terus ke arah hulu sungai. Ikan pun semakin mudah didapatkannya, *sodung* miliknya telah berisi berbagai jenis ikan, seperti, ikan *kolik* (lele), ikan *dolak* (gabus), dan ikan seluang. Sampai pada akhirnya *sodung* yang ia bawa penuh dengan ikan. Sekumang pun merasa senang dengan hasil *mansai*nya pada hari itu. Sekumang pun bergegas

pulang ke rumah agar ikan hasil tangkapannya tidak membusuk. Mereka mengolah ikan-ikan hasil Sekumang *mansai* untuk lauk.

Ikan hasil Sekumang *mansai* memang banyak, tidak habis dimakan berdua maka Sekumang dan neneknya berniat menjual ikan hasil tangkapan Sekumang. Kadang mereka mengawetkan ikan dengan cara *dijukut* (ikan yang diasinkan kemudian disimpan dalam wadah tertutup agak lama) atau disalai. Salai merupakan salah satu cara untuk mengawetkan ikan agar tahan lama, dengan cara diasap di atas bara api. Memasak ikan dengan cara disalai akan membuat ikan tahan disimpan sampai berminggu-minggu. Bahkan, salai tahan sampai berbulan lamanya. Setiap kali Sekumang pergi berjualan bersama dengan neneknya, ia selalu digoda oleh banyak lelaki.

"Ih, cantiknya," kata seorang lelaki.

"O, Nenek, kalau cucu Nenek belum ada yang punya, maulah kami," kata yang lain.

Orang-orang menggoda Sekumang karena kecantikan paras Sekumang. Namun, para lelaki yang menggoda belum ada yang mampu memikat hati Sekumang. Gadis itu tidak membalas perhatian mereka. Kendati lelaki yang menggoda itu termasuk orang yang kaya raya dan berasal dari keluarga terpandang dan hebat.

Neneknya selalu bepesan agar suatu saat Sekumang jangan pernah meninggalkan dirinya karena Sekumang merupakan satu-satunya harapan hidupnya. Sekumang pun akan selalu ingat dengan pesan dari neneknya. Sekumang pun berjanji tidak akan

meninggalkan sang nenek karena selain sebagai nenek, beliau juga menjadi ibu sekaligus ayah Sekumang yang telah merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.

"Nak, bolehkah Nenek memohon satu permintaan padamu?" tanya sang nenek.

"Memangnya Nenek minta apa pada Sekumang?, pasti akan saya penuhi," kata Sekumang pada neneknya.

"Nenek mohon agar kamu jangan pernah tinggalkan nenek karena kamu satu-satunya harta nenek yang paling berharga," pinta nenek pada cucunya.

"Iya Nek, Sekumang tidak akan meninggalkan Nenek", kata Sekumang pada neneknya.

"Sekumang akan selalu bersama Nenek," katanya meyakinkan.

"Terima kasih ya, Nak," kata sang nenek sambil memeluk cucunya. Keduanya saling berpelukan haru.

Suatu hari, Sekumang bersama sang nenek berniat untuk mencari ikan lagi ke sungai. Kali ini mereka berencana bila banyak mendapat ikan akan mereka salai.

"Bagaimana kalau besok kita pergi *mansai* ke sungai tempat kamu mencari ikan kemarin," ajak sang nenek pada Sekumang.

"Ayo, Nek," kata Sekumang menyetujui ajakan neneknya.

"Bagaimana kalau hasil *mansai* kita nanti, kita buatkan salai saja," usul Sekumang pada neneknya.

"Iya, Nak, kalau disalai ikannya akan tahan lama untuk disimpan kalau dijual pun harganya juga mahal," kata sang nenek

menyetujui usulan dari cucunya.

Sebelum mereka pergi mencari ikan ke sungai, mereka membuat *para* tempat menyalai ikan. Mereka mencari kayu, bambu, rotan dan kayu bakar sebagai perlengkapan untuk mereka membuat *para* dan memasak *salai* nantinya. Setelah *para* selesai dibuat, keesokan harinya mereka pergi ke sungai mencari ikan.

Mereka juga menyiapkan nasi dan lauk pauk untuk bekal selama mereka mencari ikan. Maklum, kalau dingin-dingin perut lebih cepat lapar.

Setibanya di sungai, mereka langsung *memansai* ikan di tempat Sekumang *mansai* beberapa hari yang lalu. Lubuk demi lubuk, riam demi riam mereka datangi untuk mendapatkan keberuntungan. Namun, hasilnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan hasil tangkapan Sekumang beberapa hari yang lalu.

"Kecil, Nek," kata Sekumang memberitahu hasil tangkapannya kepada neneknya.

"Ya, Nenek pun dapatnya kecil," kata si Nenek.

Walaupun demikian, mereka tidak berputus asa tetap bersemangat untuk mencari ikan. Hari sudah mulai siang. Mereka pun sudah merasa lapar dan kedinginan akibat dinginnya air sungai yang mereka lalui.

Setelah menemukan tempat yang dirasakan cocok untuk beristirahat, Sekumang dan neneknya mengeluarkan bekal makan siang mereka dari dalam *sodung*. Sekumang dan neneknya membuka *kelupih* (pelepah pinang) pembungkus nasi dan lauk mereka masing-masing. Mereka pun makan dengan lahap karena perasaan lelah

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dan lapar telah bercampur menjadi satu.

Selesai mereka makan dan beristirahat, Sekumang bersama neneknya membersihkan ikan hasil tangkapan mereka terlebih dahulu sebelum mereka melanjutkan *mansai.* Setelah selesai membersihkan ikan, mereka kembali melanjutkan mencari ikan.

"Sekumang, kita mansai ke hilir lagi," kata Nenek.

Sang nenek pun mengajak Sekumang untuk berputar arah. Nenek membuat keputusan untuk tidak lagi *mansai* ikan ke hulu karena sang nenek merasa hasilnya tidak seberapa bila dibandingkan dengan hasil tangkapan Sekumang beberapa waktu yang lalu. Mereka pun berputar arah menuju ke hilir sungai.

Keputusan sang nenek membuat Sekumang heran karena selama ini nenek selalu melarangnya untuk *mansai* ke hilir. Karena keputusan nenek demikian, Sekumang pun menuruti saja kemauan neneknya tanpa banyak tanya.

"Nek, mengapa hasil tangkapan kita hari ini berkurang daripada hasil saya kemarin?" tanya Sekumang pada neneknya.

"Mungkin rezeki kita hari ini bukan di hulu," kata sang nenek pada cucunya.

Sekumang pun bertanya lagi pada neneknya, "Maksudnya, Nek?"

"Kita putar arah, *mansai* ke hilir saja," kata nenek pada cucunya.

Tanpa berpikir panjang Sekumang pun menyetujui ajakan sang nenek, " Ayo Nek, kita pergi ke hilir."

Mereka berdua langsung berjalan ke arah hilir. Mereka mulai

mansai ke hilir dimulai dari tempat awal waktu mereka *mansai* ke hulu tadi. Setelah mereka *mansai* ke hilir, mereka mulai menampakkan hasil yang menggembirakan.

"Nek, saya dapat ikan besar," kata Sekumang.

"Saya juga dapat. Ini lebih besar lagi," kata nenek.

Mereka bersemangat seperti berlomba mendapatkan ikan yang terbanyak. Semakin mereka *mansai* ke hilir semakin mudah mendapatkan ikan. Mereka menjadi semakin bersemangat.

Berjumpa Bujang Sekolin

Kini mereka keasyikan menangkap ikan. Dari satu lubuk ke lubuk yang lain, dari satu lubang ke lubang berikutnya.

Tak terasa perjalanan mereka semakin jauh. Makin ke hilir makin banyak ikan yang mereka dapat. Berbagai macam jenis ikan sungai telah mereka dapatkan. Hingga akhirnya mereka menemukan sebuah pondok sederhana. Pondok itu dihuni oleh Bujang Sekolin. Sang nenek pun baru menyadari kalau ternyata mereka sudah terlalu jauh ke hilir. Dia juga baru sadar hari sudah mulai sore.

"Ah, sudah sampai di sini," kata nenek terkejut.

Ketika ia menyadari kalau mereka sudah berada di pondok Bujang Sekolin, sang nenek langsung bergegas mengajak Sekumang pulang ke hulu.

"Sekumang, ayo kita pulang. Hasil kita sudah banyak," kata nenek kepada cucunya.

"Sebentar lagi ya, Nek. Ini ikannya masih banyak," kata Sekumang.

"Sudahlah... lain kali kita *mansai* lagi," kata Nenek.

"Sebentar lagi, Nek," pinta Sekumang.

Mendengar ada suara orang bercakap-cakap di sungai Bujang Sekolin pun keluar dari dalam pondoknya. Ia hendak melihat siapakah gerangan yang berada di sungai dan apa yang mereka lakukan. Ternyata, ada dua orang perempuan sedang mencari ikan. Bujang Sekolin pun datang menghampiri Sekumang dan neneknya.

"Aduh!" nenek mengaduh, berbisik dalam hati.

Nenek merasa menyesal telah menangkap ikan di sini. Dia menyesal karena seperti mempertemukan Sekumang dengan Sekolin. Dia takut terjadi sesuatu kelak.

Melihat ikan hasil tangkapan Sekumang dan neneknya cukup banyak, Sekolin menyarankan agar mereka pulang saja. Supaya ikan hasil tangkapan mereka tidak busuk.

"Sebaiknya kalian cepat pulang agar ikan hasil *mansai* kalian tidak busuk," saran Bujang Sekolin pada keduanya.

"Terima kasih Nak, kami akan segera pulang," jawab sang nenek.

Sementara itu Sekumang hanya terdiam dan terpesona melihat Sekolin. Ternyata ketampanan Sekolin mampu memikat hati Sekumang. Ajakan neneknya memecah lamunannya.

"Ayo Sekumang, kita pulang!" ajak sang nenek pada cucunya, sambil menarik tangan Sekumang.

Setibanya mereka di rumah, mereka langsung membersihkan ikan hasil tangkapan mereka ketika *mansai* di hilir sebelum malam menjelang. Mereka terus berpacu dengan waktu. Sembari Sekumang



Sekumang dan neneknya sedang menyalai ikan
hasil *mansai* ikan di sungai

membersihkan ikan, sang nenek menyalakan api di bawah *para* yang telah mereka persiapkan untuk menyalai ikan.

Setelah api menyala sang nenek pun mulai menyusun ikan, yang telah mereka bersihkan waktu mereka istirahat di sungai, di atas *para*. Sementara itu Sekumang pun sudah selesai membersihkan ikan dan langsung menyusun ikan-ikan tersebut di atas *para*.

Nenek dan Sekumang bergantian menjaga api yang menyala di bawah *para* agar nyala apinya stabil tidak menghanguskan daging ikan salai. Melihat neneknya kelelahan, Sekumang pun menyuruhnya beristirahat.

"Sebaiknya Nenek istirahat saja! Biar Sekumang yang menjaga salai ikan kita sampai masak", kata Sekumang pada neneknya. Akhirnya sang nenek menuruti perintah cucunya.

"Baiklah kalau begitu, Nenek istirahat dulu ya, Nak", kata sang nenek.

Ia pun beristirahat, masuk ke dalam rumah. Sementara itu Sekumang masih tetap menunggu nyala api yang mengasapi ikan hasil tangkapan mereka sampai lewat tengah malam. Akhirnya ikan salai pun masak sebelum waktu subuh tiba. Sekumang segera mengemasnya ke dalam keranjang dan menyusunnya dengan rapi.

Selesai mengemas dan menyimpan salai tersebut, Sekumang masuk ke dalam kamar dan tertidur pulas, karena rasa ngantuk dan leleh. Sekumang terbangun ketika mendengar ayam berkokok, menandakan hari sudah pagi. Ketika terbangun Sekumang mendapati neneknya sudah memasak di dapur. Dari aroma masakan yang tercium dapat dipastikan kalau neneknya memasak sayur salai.

"Masak apa, Nek?," tanya Sekumang pada neneknya.

Benar saja, sang nenek memasak sambal ikan salai hasil kerja keras mereka dari kemarin yang dilanjutkan hampir semalaman.

"Ikan salai hasil kerja kita semalaman, Nak, ini sudah masak. Nenek masak sambal. Mari kita makan!." ajak sang nenek sambil menyusun makanan ke dalam tudung saji yang tersimpan di ruang dapur.

"Sekumang cuci muka dulu ya, Nek", pamit Sekumang sambil berjalan ke arah belakang rumah.

Untuk hari ini Sekumang dan sang nenek tidak pergi ke kebun ataupun *memansai* ikan. Mereka memilih beristirahat di rumah.

Sore harinya mereka berencana menjual ikan yang telah mereka salai kepada warga kampung. Sang nenek sudah menyiapkan ikan yang akan mereka jajakan ke kampung. Berbekal ikan salai satu keranjang mereka berdua menyusuri jalan-jalan kampung sembari mendatangi rumah warga satu per satu. Tanpa terasa ikan salai yang mereka bawa sudah habis terjual. Mereka pun kembali ke rumah dengan hasil yang memuaskan. Semua ikan salai yang mereka jajakan dalam waktu sebentar sudah habis terjual.

"Nek, lain kali kalau kita pergi *mansai* ikan, kita salai lagi ya. Biar kita lebih mudah menjual dan menyimpannya. Laris manis lagi, Nek jualannya" celoteh Sekumang dalam perjalanan pulang.

"Iya, Nak, satu dua hari ini kita istirahat dulu sebelum kembali turun ke sungai untuk *mansai* ikan," jawab sang nenek.

Setibanya di rumah, Sekumang masih penasaran dengan

pemuda yang bertemu dengan mereka sewaktu *mansai* di hilir sungai waktu itu. Akhirnya, ia menanyakan kepada sang nenek siapakah pemuda tersebut.

"Nek, Sekumang mau tanya, siapakah pemuda yang tinggal di hilir sungai itu?" tanya Sekumang pada neneknya.

"Pemuda itu bernama Sekolin, kedua orang tuanya sudah lama meninggal, sedangkan abangnya sedang merantau ke negeri seberang. Kini ia tinggal sendirian di rumahnya, pekerjaannya berburu di hutan", jelas sang nenek pada cucunya.

"Lalu mengapa nenek melarang Sekumang *mansai* ke hilir?" tanya Sekumang pada neneknya.

Sang nenek mulai menampakkan raut wajah sedih. Air matanya tak tertahan, sambil berkata "Nenek tidak ingin kalau kamu menjadi jatuh hati pada Sekolin. Kalau kamu menikah dengan Sekolin sudah pasti akan ikut bersamanya dan akan meninggalkan nenek sendirian di rumah ini," kata sang nenek sambil menangis sedih.

"Sekumang tidak akan meninggalkan nenek sendirian di rumah ini. Kalaupun Sekumang menikah nanti, Sekumang akan tinggal bersama suami dan anak-anak di rumah ini", kata Sekumang menghibur neneknya.

"Terima kasih ya, Nak," kata sang nenek terhibur mendengar ucapan Sekumang.

"Sekumang janji, kalau *mansai* tidak pergi ke hilir", janji Sekumang pada neneknya.

Seminggu kemudian Sekumang meminta izin kepada

neneknya untuk pergi *mansai* ke sungai lagi.

"Nek, bolehkah besok Sekumang pergi *mansai* ke sungai lagi?" tanya Sekumang pada neneknya.

"Boleh, Nak. Ingat pesan nenek kalau *mansai* jangan jauh-jauh pergi ke hilir sebab nenek khawatir kamu jatuh hati dengan Bujang Sekolin," pesan sang nenek pada cucunya.

"Baiklah, Nenek, Sekumang janji akan menuruti pesan Nenek," kata Sekumang menyakinkan neneknya.

"Nanti ikannya mau kita apakan?" tanya nenek kepada cucunya.

"Kita lihat saja nanti hasil *mansai*nya, banyak atau tidak," kata Sekumang.

Keesokan harinya Sekumang bersiap-siap untuk pergi *mansai*. Ia sibuk mempersiapkan peralatan. Sementara sang nenek sibuk mempersiapkan bekal untuk Sekumang. Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit, Sekumang sudah berangkat dari rumah. Sementara sang nenek pergi ke hutan untuk mencari sayur. Walau terbesit rasa ragu, nenek pun melepaskan Sekumang untuk pergi *mansai* sendirian karena mereka telah berbagi tugas untuk pergi masing-masing. Sang nenek tiba di hutan, sedangkan Sekumang pun tiba di sungai tempat mencari ikan.

Sekumang Bertemu Bujang Sekolin

Setibanya Sekumang di sungai, ia langsung *mansai*. Dia bergerak ke arah hulu sungai. Setelah cukup lama dan jauh *mansai* ke hulu ia tidak banyak mendapat ikan. *Sodungnya* masih saja kosong.

"Ah, lebih baik aku *mansai* ke hilir sungai," katanya.

"Siapa tahu mujur," tambahnya dalam hati.

Sekumang tidak berputus asa, lalu ia *mansai* ke hilir sungai. Ia pun mulai banyak dapat ikannya. Salah satu jenis ikan yang banyak didapatkan oleh Sekumang adalah ikan lele. Ia pun semakin asyik *mansai* ke hilir. Sampai-sampai ia lupa untuk makan nasi yang telah dibekalkan oleh neneknya. Tak lama kemudian, Sekumang pun memutuskan untuk beristirahat dan makan.

Tanpa terasa *sodung* tempat menyimpan ikan hasil *mansai* sudah hampir penuh oleh ikan-ikan yang berukuran besar seperti lele dan gabus. Ikannya ada yang sebesar lengan, ada pula yang sebesar betis.



Sekumang bertemu dengan Bujang Sekolin di Sungai tempat Sekumang mencari ikan

Setelah selesai makan dan beristirahat, Sekumang melanjutkan *mansai* lagi ke arah hilir karena semakin ke hilir semakin banyak Sekumang mendapatkan ikan. Hal ini membuat Sekumang melupakan janjinya pada sang nenek untuk tidak pergi *mansai* ke hilir. Akhirnya, Sekumang menyadari kalau ia sudah hampir sampai di pondok Bujang Sekolin.

Namun, Sekumang tidak pedulli karena hasil tangkapannya yang semakin banyak. Hingga akhirnya sampailah Sekumang di pondok Bujang Sekolin.

Bujang Sekolin saat itu sedang ada di pondok. Dia mendengar ada suara di sungai, suara air. Dia menyadari bahwa adanya orang lain yang berada di sekitar rumahnya, kemudian ia keluar dan menghampiri siapakah gerangan yang sedang mencari ikan di sungai. Setelah dilihatnya, ia terpana akan kecantikan Sekumang.

"Oh, Tuhan. Siapakah dia?" kata Bujang Sekolin di dalam hati.

Dia terkejut melihat seorang gadis yang sedang *memansai* ikan di sungai.

"Tapi, et... ", ujar Bujang Sekolin sambil berpikir, sepertinya ia pernah melihat gadis ini.

Bujang Sekolin ingat ternyata gadis yang mencari ikan adalah seorang gadis cantik jelita yang pernah dia lihat beberapa hari lalu.

Wajahnya tidak asing lagi bagi Sekolin, meskipun ia belum mengenal siapa nama gadis tersebut. Waktu bertemu beberapa hari yang lalu, mereka tidak sempat berkenalan karena Sekumang dan neneknya buru-buru pulang. Tanpa ragu Sekolin menyapa Sekumang.

"He' em," katanya.

Dia menyapa dengan deheman agar Sekumang tidak terlalu terkejut. Sekumang menghentikan kegiatannya. Dia melihat ke arah sumber suara.

"Sudah banyakkah hasil tangkapanmu hari ini wahai gadis cantik?" tanya Bujang Sekolin pada Sekumang yang sedang asik *memansai* ikan di sungai.

"Hah," Sekumang masih terkejut.

Sekumang terkejut karena melihat sosok yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Dia juga terkejut karena melihat ketampanan Bujang Sekolin. Hal itu membuatnya tidak dapat bersuara, Sekumang hanya dapat terbengong.

Kemudian ia berdiri dan melihat laki-laki yang menegurnya. Tiba-tiba teringatlah Sekumang akan pesan sang nenek. Neneknya berpesan untuk menghindari Bujang Sekolin, dia tidak boleh melayaninya.

Hati Sekumang berdebar, ia takut kalau ketahuan sang nenek.

"Hai, kamu kenapa terdiam saja?" tanya Bujang Sekolin lagi.

"O yah, tidak kenapa-kenapa," jawab Sekumang gugup.

Raut wajah Sekumang tampak gugup dan gelisah. Namun, Bujang Sekolin berusaha menenangkan Sekumang agar tidak takut dan gugup pada dirinya.

"Saya tidak akan berniat jahat pada dirimu. Tenang saja," kata Bujang Sekolin.

"Iya..., saya tahu kalau kamu tidak jahat," kata Sekumang gugup.

Niat hati, Sekumang ingin segera pulang. Namun, Sekolin terus mengajaknya untuk berbicara hingga Sekumang lupa untuk pulang. Hingga tanpa terasa hari sudah sore.

Bujang Sekolin melihat ikan hasil tangkapan Sekumang yang

cukup banyak, maka Sekolin menawarkan dirinya untuk membantu Sekumang membersihkan ikan-ikan tersebut. Agar ikan-ikan itu tidak busuk sampai di rumah, isi perut ikan-ikan harus dibuang.

Akhirnya Sekumang pun tidak dapat menolak bantuan dari Bujang Sekolin. Tanpa membuang waktu, mereka pun langsung bergegas membersihkan ikan hasil tangkapan Sekumang.

Tenaga kuat Bujang Sekolin membuatnya dapat membelah perut ikan dengan mudah. Dia dengan cepat berhasil mengeluarkan isi perut ikan, satu per satu.

Ikan yang dibersihkan banyak sehingga waktu yang diperlukan lama juga. Ketika semua ikan telah selesai dibersihkan, hari sudah mulai gelap.

Di rumah, sang nenek sudah dari tadi menunggu kepulangan Sekumang. "Seharusnya Sekumang sudah pulang," katanya cemas.

Dia mondar mandir dari dapur ke depan, dari depan ke dapur. Dari duduk kemudian berdiri dan kemudian duduk kembali.

"Di mana anak itu?" katanya khawatir.

Waktu baginya berjalan begitu cepat. Kegelisahan dan kekhawatiran menyelimutinya.

Dia khawatir terjadi sesuatu pada cucunya. Maklum cucu satu-satunya, perempuan dan cantik. Banyak bahaya mengancamnya di hutan sana. Sang nenek tak henti-hentinya berdoa dengan penuh harap agar tidak terjadi apa-apa pada cucunya.

"Ya Tuhan, semoga cucu saya diberikan keselamatan, semoga tidak terjadi apa-apa padanya," doanya.

Sekumang Melanggar Pesan Nenek

Hari sudah semakin gelap, Sekumang berpamitan kepada Bujang Sekolin untuk segera pulang. Sekumang khawatir kalau sang nenek akan memarahinya karena ia bertemu dengan Bujang Sekolin. Padahal, sudah berkali-kali nenek melarangnya untuk tidak menangkap ikan ke daerah hilir agar tidak bertemu dengan pemuda itu.

"Sebaiknya aku pulang saja, hari sudah semakin gelap. Aku takut nenek mencariku," kata Sekumang pada Bujang Sekolin.

"Apakah kau berani pulang sendiri, Sekumang?, apakah sebaiknya aku antarkan saja kamu sampai ke rumahmu?" tanya Sekolin.

"Tidak usah, aku berani pulang sendiri," tolak Sekumang pada Bujang Sekolin.

"Tak apa, kasihan kamu," kata Bujang Sekolin lagi.

"Jangan! Aku pulang sendiri saja," Sekumang tetap menolak.

"Mengapa kamu menolak kuantarkan?" tanya Bujang Sekolin penasaran.

Dia sebenarnya sudah tahu apa alasan sebenarnya. Nenek Sekumang akan marah bila tahu Sekumang bersama seorang lelaki.

Namun, Bujang Sekolin ingin benar mengantar Sekumang. Dia merasa jatuh cinta pada dara itu. Dara yang hebat, cantik dan mandiri. Dara yang berani dan tangguh. Bujang Sekolin ingin memberikan dan mendapatkan perhatian dari Sekumang.

Melihat Sekumang diam, Bujang Sekolin akhirnya mengalah. "baiklah, pulanglah. Hati-hati berjalan," katanya.

Sekumang pun bergegas mengemaskan ikan ke dalam *raga'* (bakul dari rotan) yang dibawanya. Sekumang berjalan menyusuri sepanjang bibir sungai sambil memikirkan alasan apa yang akan diberikannya kepada sang nenek.

Dia dapat menduga pasti nenek marah. Dia memang melakukan kesalahan karena melanggar pesan nenek.

Sementara itu, Bujang Sekolin diam-diam menyusul dari belakang. Dia menjaga Sekumang dari jauh agar Sekumang tidak tahu. Jika terjadi sesuatu dalam perjalanan dia bisa memberikan bantuan.

Sekolin ceroboh dan tergesa-gesa sehingga Sekumang mengetahui kalau ternyata Sekolin membuntutinya dari belakang. Mengetahui kalau dirinya telah dibuntuti oleh Sekolin, Sekumang semakin bertambah takut kalau-kalau kelakuannya hari ini diketahui oleh sang nenek.

"Sekolin, kenapa kamu mengikuti saya pulang?, saya khawatir kalau nenek akan memarahimu."

"Tidak apa-apa, biar saya jelaskan semuanya pada nenekmu."

kata Sekolin berusaha meyakinkan Sekumang.

"Saya juga akan menjelaskan semuanya kepada nenekmu kalau saya juga menyukaimu dan ingin hidup berumah tangga denganmu Sekumang." Sekolin berusaha meyakinkan Sekumang.

Sekolin terus merayu Sekumang hingga akhirnya Sekolin diperbolehkan menghantar Sekumang pulang ke rumah. Di dalam perjalanan mereka terus bercakap apa saja yang ada di dalam benak keduanya.

"Sekolin, kenapa engkau begitu yakin ingin hidup berumah tangga denganku? Padahal kita baru saja kenal," tanya Sekumang.

"Aku sudah yakin dengan dirimu, Sekumang. Kamulah orang yang aku cari," tegas Sekolin.

"Aku takut kalau nenek tidak akan mengizinkanmu dan memarahimu nanti. Nenekku begitu menyayangiku hingga tidak boleh seorang pun mengambilku darinya," jelas Sekumang.

"Tidak, aku sendiri yang akan mejelaskan kepada nenekmu akan niat baikku ini." Sekolin berusaha untuk terus meyakinkan Sekumang akan niatnya itu.

"Baiklah kalau memang itu maumu."

"Saya berniat ingin menikahi dan mendapatkan anak-anak darimu Sekumang," kata Sekolin merayu Sekumang.

"Sebaiknya kamu bicarakan saja keinginanmu pada nenekku nanti," sahut Sekumang malu-malu.

"Iya, makanya saya berkeinginan untuk mengantarkanmu pulang agar dapat bertemu dengan nenekmu."

"Tidak...tidak, sebaiknya kamu jangan bertemu langsung

dengan nenekku hari ini karena saya khawatir kalau-kalau beliau akan memarahimu. Apalagi hari ini saya telah melanggar janji padanya agar tidak pergi *mansai* ke hilir sungai," jelas Sekumang panjang lebar sambil memohon pada Sekolin.

"Baiklah kalau demikian, biar hari ini saya mengantarkanmu pulang dan memastikan kamu selamat sampai rumah karena hari sudah hampir gelap."

Akhirnya mereka berjalan bersama menyusuri sungai. Sekolin berjalan di depan disusul oleh Sekumang dari belakang. Karena ikan hasil Sekumang *mansai* lumayan banyak sampai-sampai Sekumang kepayahan membawanya. Sekolin yang melihat keadaan Sekumang kepayahan membawa ikan, akhirnya menawarkan bantuan pada Sekumang.

"Biar saya saja yang membawa ikannya," tawar Sekolin

"Tidak usah, biar saya saja yang membawanya sendiri," kata Sengkumang menolak tawaran Sekolin.

"Sudahlah, hari hampir gelap. Kalau kamu yang membawanya akan menjadi semakin lama perjalanan kita."

Akhirnya Sekumang menyerah juga, ia pun menerima tawaran Sekolin. Sekumang menyerahkan *raga'* yang berisi ikan kepada Sekolin. Dengan sigap Sekolin langsung membawa *raga'* tersebut. Ia berjalan dengan cepat karena khawatir hari keburu malam. Sekolin juga khawatir kalau kemalaman sampai rumah, sang nenek akan marah besar pada Sekumang. Sampai-sampai Sekumang merasa kesusahan mengejar langkah Sekolin yang sangat cepat itu.

"Jangan terlalu cepat jalannya, Sekolin," pinta Sekumang.

"Ayo Sekumang, nanti hari keburu malam, saya khawatir kamu akan dimarahi oleh nenekmu."

"Baiklah kalau begitu," kata Sengkumang.

Rumah Sekumang sudah tidak jauh lagi. Tiba-tiba Sekumang berkata pada Sekolin.

"Cukup sampai di sini saja kamu mengantar saya!"

"Kenapa tidak langsung sampai rumah saja biar saya bisa bertemu dengan nenekmu."

"Kamu tadikan sudah berjanji pada saya kalau kamu tidak akan mengantar sampai rumah."

"Baiklah kalau demikian, tapi suatu saat izinkan saya untuk bertemu dengan nenekmu dan menjelaskan semua keinginan saya padanya."

"Iya, tapi saya mohon jangan hari ini."

"Baiklah, kalau itu permintaan darimu. Jelaskan baik-baik pada nenekmu sebab kamu pulang sampai malam hari."

"Iya, terima kasih akan saya sampaikan, Semoga nenekku tidak marah dengan kepulanganku ini."

Hingga akhirnya tibalah Sekumang di rumahnya. Dia melihat nenek menunggu di depan pintu. Raut wajah nenek menunjukkan dia marah, atau setidaknya tidak senang pada sesuatu.

"Sekumang...! Dari mana saja kamu, Nak? Nenek khawatir denganmu. Sudah dari pagi kamu belum pulang ke rumah," kata sang nenek khawatir.

Nenek menatap cucunya dengan pandangan menyelidik.

Hal ini membuat Sekumang gugup.

"Ti.... Ti.... Tidak, Nek, aku baru saja pulang dari *mansai* ikan di sungai dan langsung membersihkannya, Nek," jawab Sekumang ragu.

Dia diam menatap cucunya. Dia melihat ikan-ikan sudah dibersihkan. Dia mengambil *raga'* yang dibawa Sekumang dan melihat ikan yang sudah dibersihkan.

"Sekumang, kamu bohong sama nenek ya?!" kata nenek lagi.

"Ke arah mana kamu *mansai* ikan-ikan ini Sekumang?" tanya sang nenek.

"Tidak kemana-mana, Nek. Aku mencari ikan di daerah hulu saja," jawab Sekumang.

Dia tidak berani berterus terang karena ia melihat nenek akan marah besar padanya.

"Nenek tidak percaya," kata nenek.

"Pasti kamu bertemu dengan Bujang Sekolin kan," desak nenek pada Sekumang.

" Bujang Sekolin kan yang membersihkan ikan-ikan ini!"

Sekumang masih terdiam. Dia tahu, nenek mengetahui semuanya. Tidak ada yang dapat ditutupi di depan mata nenek sekarang.

"Mengapa kamu berbohong pada nenek?"

Sang nenek terus mendesak hingga akhirnya Sekumang mengaku kalau ia bertemu dengan Bujang Sekolin dan membuatnya pulang *mansai* hingga malam hari.



Sekumang dimarahi oleh sang nenek karena bertemu dengan Bujang Sekolin hingga pulang malam

"Nenek sudah melarang kamu melakukan itu, mengapa masih melanggar?"

"Mengapa kamu tidak patuh pada nenek?"

Sang nenek memarahinya terus menerus. Hal ini membuat Sekumang menangis.

Sekumang Menjadi Ruai

Sedih karena dimarahi oleh neneknya, menyesal karena melanggar larangan nenek, membuat Sekumang gundah. Dia menangis sejadi-jadinya. Sekumang tidak makan dan minum selama berhari-hari. Tak ada nafsu makannya.

Baginya kemarahan nenek telah menimbulkan penyesalan. Neneklah selama ini yang menjadi orang tuanya. Neneklah yang selama ini menyayanginya. Selama ini, nenek melimpahkan kasih sayang yang besar. Tak pernah sekali pun nenek marah padanya.

"Saya menjadi anak yang tak berbudi," sesalnya.

Melihat Sekumang yang terus menangis tersedu-sedu selama beberapa hari sang nenek menyesal dan berusaha membujuk Sekumang untuk menghentikan tangisannya. Namun, Sekumang tetap kukuh, tak mempan dibujuk. Dara cantik itu tetap saja menangis dalam penyesalan.



Sekumang berlari ke atas *parung* karena dimarahi oleh neneknya



Sekujur tubuh Sekumang mulai ditumbuhi oleh bulu

Sekumang berlari ke atas *parung* rumah sambil menangis tersedu-sedu. Ketika di atas *parung* Sekumang berkata,

"Uwaaakkkkkk uwaiiiiiii
mudah-mudah aku jadi buruuung ruaiii.
Pulang ke ujuuung tapanggg.
Apa kata inik biraang dengaaaan aku
betemu dengan Bujang Sekolin".

Setelah itu, dia mengulangnya lagi.
"Uwakkkkkk uwaiiiiiii
mudah-mudah aku jadi buruuung ruaiii.
Pulang ke ujuuung tapaaanggg.
Apa kata inik biraaang dengaaan aku
betemu dengan Bujang Sekolin".

Sekumang menjadi semakin sedih. Dia mengucapkan kata-kata itu dengan isak tangis.
"Uwakkkkkk uwaiiiiiii
mudah-mudah aku jadi buruuung ruaiii.
Pulang ke ujuuung tapaaanggg.
Apa kata inik biraaang dengaaan aku
betemu dengan Bujang Sekolin"

Ucapan itu berulang-ulang dikatakan Sekumang sambil menangis tersedu-sedu. Selama berhari-hari dia menangis di atas *parung*, tidak mau turun. Panasnya suhu di atas *parung* membuat badan Sekumang berkeringat. Lama kelamaan tumbuhlah bulu yang menyerupai bulu burung ruai di sekujur tubuhnya. Akhirnya



muncullah sayap dan ekor pada tubuh Sekumang sehingga jadilah ia seekor burung ruai.

Setelah itu, terbanglah Sekumang ke ujung pohon Tapang. Dia terbang melalui celah-celah sempit di antara atap dan dinding rumah.

Akhirnya suara tangis Sekumang menghilang, nenek tidak mendengarnya lagi. Sang nenek heran lalu memanggil-manggil Sekumang.

"Sekumang! Oo... Sekumang..! turunlah, Nak. Mari kita makan. Nenek sudah tidak akan memarahimu lagi," teriak sang nenek memanggil Sekumang.

Namun, Sekumang tidak kunjung menyahut panggilan sang nenek hingga akhirnya sang nenek penasaran dan memutuskan untuk melihat Sekumang di atas *parung*. Ketika sang nenek sampai di atas parung betapa terkejutnya sang nenek melihat Sekumang tidak ada di sana. Sang nenek panik dan bingung mencari keberadaan Sekumang. Sang nenek sedih dan menyesali perbuatannya yang telah memarahi Sekumang habis-habisan. Neneknya teringat akan timang Sekumang,

"*Uwak uwai mudah-mudah aku jadi burung ruai,*
pulang ke ujung tapang."

Sontak seketika itu sang nenek menyadari cucu kesayangannya telah berubah menjadi seekor burung ruai. Dia hanya bisa terduduk lemah. Apa yang ditakutkannya justru menjadi kenyataan. Sekumang pergi meninggalkannya sendiri. (*)

HARTA KARUN GUNUNG SELINDUNG





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Zully Hijah Yanti AD.



Keluarga Kaya Raya

Di sebuah desa bernama desa Parit Baru kecamatan Salatiga, kabupaten Sambas, provinsi Kalimantan Barat, hiduplah dua orang anak laki-laki. Namanya Jahli dan Mail. Jahli adalah abang dari Mail. Jahli berumur 15 tahun. Sejak kecil, Jahli terbiasa membantu ayah dan ibunya bekerja. Walaupun berasal dari keluarga kaya, Jahli tetap rendah hati.

Setiap minggu, Jahli selalu membantu ayahnya berdagang ke kota, tepatnya ke wilayah Kesultanan Sambas. Jahli memiliki wajah yang kurang menarik. Kulitnya hitam legam terbakar panas matahari karena selalu membantu ayah dan ibunya. Matanya tajam. Tingginya hampir sama dengan ayahnya.

Namun suara Jahli sangat merdu. Ia sering bernyanyi setiap pagi dan sore. Tempat favoritnya bernyanyi adalah di sawah belakang rumah mewahnya.

Ketika Jahli bernyanyi, burung-burung dan pohon-pohon seakan ikut bernyanyi dan bergoyang. Jahli selalu suka melihat pemandangan pedesaan tempat ia tinggal. Jahli terkenal sebagai

anak yang rajin, jujur, dan patuh kepada orang tua serta santun.

Siapa yang tidak kenal dengan Jahli. Budi pekertinya yang luhur serta penampilannnya yang sederana membuat seluruh tetangga disekitar rumahnya selalu menyanjungnya.

Walaupun dari keluarga yang serba ada. Namun Jahli tidak pernah memamerkan barang-barang berharga miliknya. Padahal, ayah dan ibunya sering membelikannnya barang-barang mewah karena Jahli rajin membantu.

Setiap pagi, Jahli selalu bangun sebelum ayah dan ibunya bangun. Karena tidak mempunyai saudara perempuan, Jahli terbiasa membersihkan rumah. Segala pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh anak perempuan, Jahli lihai mengerjakannya. Seperti menyapu, mencuci baju, mengepel, mencuci piring, dan lain-lain.

Pagi-pagi sekali Jahli sudah bangun. Ia langsung mengambil air **wudu** untuk segera mengerjakan salat subuh. Ia tidak pernah lupa mendoakan keselamatan ayah dan ibunya serta adiknya Mail. Jahli selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada keluarganya karena mereka tak kekurangan satu apa pun.

Jahli menyadari bahwa di luar sana masih banyak orang yang serba kekurangan. Orang yang kelaparan dan kedinginan. Makanya Jahli selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Setelah menyapu biasanya Jahli langsung mengepel lantai. Lalu segera mencuci baju. Tak lupa Jahli menyapu halaman dari daun-daun yang berguguran.



Keadaan rumah Jahli dan Mail yang ada di desanya.

Ibunya hanya tersenyum melihat anak sulungnya telah bangun dan membersihkan rumah. Dengan adanya Jahli, pekerjaan ibunya sedikit terbantu. Ibunya hanya memasak untuk sarapan dan ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Berbeda dengan Jahli, Mail adik Jahli memiliki wajah yang tampan. Kulitnya putih bersih. Bulu matanya lentik. Mail lebih tinggi dari pada Jahli. Walaupun Mail dan Jahli berbeda umur dua tahun. Namun dibalik itu semua, Mail memiliki sifat yang kurang terpuji. Mail adalah anak yang malas. Ia tidak pernah membantu ayah dan ibunya bekerja. Yang ia tahu hanya makan, tidur, dan

bermain saja. Mail juga keras kepala. Segala keinginannya harus selalu dipenuhi. Mail selalu membawa barang-barang mahalnya. Para tetangga pun tidak ada yang menyukainya.

Setiap pagi Mail bangun pukul 09.00 wiba.Begitu bangun ia langsung mandi dan sarapan. Lalu ia pun bergegas untuk pergi bermain.

Terkadang ayah dan ibu Mail menasehatinya. Namun Mail keras kepala. Ia tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Ayah Mail dan Jahli biasa dipanggil dengan sebutan Pak Long. Pak Long adalah sebutan untuk anak pertama atau anak sulung dalam kebudayaan Sambas. Pak Long adalah pedagang sukses. Ia berdagang setiap seminggu sekali. Barang dagangannya adalah emas, perak, permata, dan guci. Biasanya Pak Long pergi berdagang dengan Jahli karena Mail tidak pernah mau ikut berdagang.

"Mail malas,Yah. Berdagang itu melelahkan. Nanti kulitku jadi hitam seperti Bang Jahli", tolak Mail ketika ayahnya mengajaknya untuk ikut berdagang.

Pak Long pun tidak bisa berbuat banyak. Akhirnya ia pergi hanya bersama Jahli.

Ibu Jahli dan Mail biasa dipanggil dengan sebutan Mak De. Sebutan untuk anak ketiga dikebudayaan Sambas. Mak De adalah wanita yang cantik jelita. Dulunya ia adalah bunga desa. Setelah dinikahi oleh Pak Long, kecantikan Mak De semakin terpancar. Apalagi Mak De memiliki sifat yang baik.

Mak De dikenal sebagai wanita yang ramah dan peduli

terhadap sesama. Tak jarang Mak De membagi-bagikan rezeki kepada tetangganya yang kekurangan. Ia selalu berkunjung ke rumah-rumah tetangganya untuk sekedar bertanya kabar.

Berdagang ke Kota

Suatu pagi seperti biasanya, hari ini adalah jadwal Jahli dan ayahnya untuk berangkat ke kota. Mereka telah bersiap-siap sejak semalam.

Pagi-pagi sekali Jahli dan ayahnya telah menaiki kapal yang biasa digunakan untuk berdagang. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara orang berteriak-teriak.

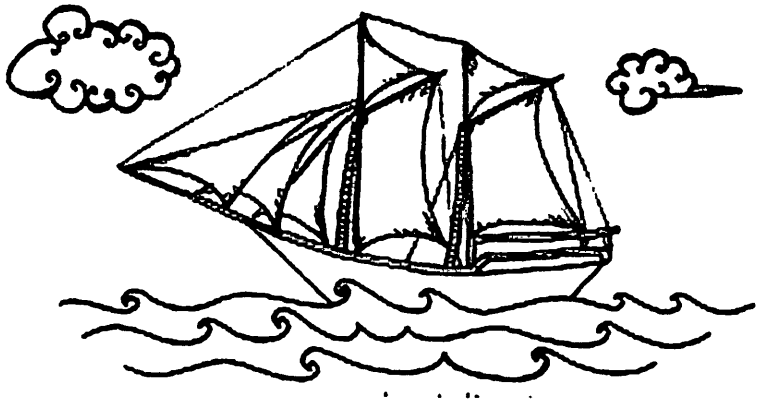
"Ayah... Tunggu aku, aku ikut..." teriaknya.

Jahli dan ayahnya menoleh. Ternyata yang berteriak adalah Mail. Tentu saja Jahli dan Pak Long merasa sangat heran karena selama ini Mail tidak pernah mau ikut berdagang.

"Mail, kamu mau ke mana?" tanya Pak Long heran.

"Aku ingin ikut, Yah, aku juga ingin pergi ke kota," jawab Mail bersemangat.

"Tapi Ayah ke kota untuk berdagang, Mail, bukannya untuk berjalan-jalan." ucap Pak Long menjelaskan.



Kapal yang biasa digunakan Jahli dan Pak Long untuk berdagang

"Tidak apa-apa Yah, ketika Ayah berjualan, aku bisa berjalan-jalan di kota. Pokoknya aku ingin ikut!" rengek Mail.

Pak Long tidak bisa berbuat banyak. Ia pun mengajak Mail ikut serta ke kota. Walaupun dalam hatinya ada perasaan cemas dan bingung.

Bagaimana tidak, anak bungsunya itu belum pernah sama sekali ikut ke kota. Pak Long khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan kepada mereka bertiga.

Jahli, Mail, dan Pak Long pun segera berlayar. Karena kalau lama-lama, bisa-bisa mereka kesiangan sampai ke kota. Jarak dari desa ke kota sekitar 4 jam perjalanan.

Hati Pak Long gelisah. Dari tadi dia hanya mondar-mandir. Perasaannya takut bercampur bingung. Entah mengapa dia bisa

punya perasaan seperti itu.

"Jahli, Mail, kalau terjadi apa-apa, Ayah harap kalian jangan berbuat yang macam-macam," ucap Pak Long pada kedua putranya.

"Baik Yah." jawab Jahli dan Mail secara bersamaan.

Bajak Laut yang Ditakuti Pedagang

Dua jam berlalu. Tinggal setengah perjalanan lagi untuk sampai ke kota. Tiba-tiba dari kejauhan terlihat kapal lain yang mendekati kapal Pak Long.

Pak Long pun segera memperhatikan kapal yang mendekat itu. Pak Long mulai cemas. Karena hal yang paling ditakuti para pedagang adalah para bajak laut yang sering muncul untuk mengambil paksa barang dagangan mereka. Kebetulan pada hari itu Pak Long membawa cukup banyak perhiasan pesanan pembeli.

Bajak laut sering disebut dengan lanun. Lanun adalah perampok di daerah perairan. Lanun tidak segan-segan untuk mengambil semua barang berharga milik para pedagang seperti keluarga Pak Long.

Dengan hati cemas, Pak Long pun mendekati kedua putranya yang sedang beristirahat. Dengan dada berdebar-debar Pak Long memberitahukan tentang lanun.

"Jahli, Mail, sepertinya kita telah diikuti oleh lanun. Kita

harus segera membereskan barang dagangan kita dan kita harus pergi ke tempat bersembunyi", ucap Pak Long dengan tergesa-gesa.

Ketika Pak Long mencari tempat bersembunyi, Jahli menemukan bukit yang cukup tinggi. Menurut Jahli bukit itu tempatnya sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat persembunyian.

"Ayah, di sana aku melihat sebuah bukit, sepertinya cocok untuk tempat kita bersembunyi sementara waktu." ucap Jahli kepada ayahnya.

"Benarkah Jahli? Di mana kau melihatnya?" tanya Pak Long dengan wajah sedikit cerah.

"Di sana Ayah, bukit di seberang dekat hulu." jawab Jahli bersemangat.

"Baiklah Nak, kita harus bergegas ke sana sebelum para lanun berhasil mengejar kita." ucap Pak Long.

"Tapi Ayah, aku saat ini sedang lelah." gerutu Mail sambil memasang muka masam.

"Kamu jangan begitu Mail. Ini sedang gawat darurat, seharusnya kamu membantu ayah dan abang mu." ucap Pak Long.

Sambil berjalan terseret karena tidak bersemangat, Mail pun ikut membantu ayah dan abangnya membereskan barang dagangan.

Lanun diketuai oleh pria bernama Cik Miri. Cik Miri bertubuh gagah dan kekar. Kulitnya hitam berkilat. Rambutnya panjang sebahu. Kukunya panjang. Sebelah matanya buta karena diserang oleh tentara.

Suara Cik Miri menggelegar bak halilintar. Cik Miri terbiasa berteriak memberikan aba-aba kepada anak buahnya. Anak buah Cik Miri berjumlah sepuluh orang.

Baju yang dikenakan Cik Miri bergambar tengkorak. Celananya robek dibagian dengkul. Sepatu yang dipakai cik Miri tebal dan keras.

Tiba-tiba tanpa sepengetahuan Pak Long, kapal lanun menabrak kapal mewah Pak Long. Pak Long pun terkejut. Kapal bagian belakang milik Pak Long ternyata bocor. Air pun mulai masuk ke dalam kapal. Pak Long segera mencari akal untuk mengatasi kapalnya yang bocor.

Pak Long melihat kedua putranya sedang membereskan barang dagangan. Jahli terlihat sudah lelah, Mail masih memasang wajah masam.

"Anak-anakku. Bergegaslah. Kapal kita telah bocor, padahal bukit itu masih jauh." ucap Pak Long.

"Apa Ayah? Kapal kita bocor? Lalu bagaimana keadaan kita selanjutnya?" tanya Mail dengan wajah yang makin masam.

"Makanya kita harus cepat, Mail. Jangan buang waktu lagi," ucap Jahli.

"Bagaimana kita bisa cepat, bang. Sedangkan kapal kita telah bocor. Sepertinya kita akan mati di sini" tangis Mail.

"Hus, kamu tidak boleh berkata begitu Mail. Kita harus berusaha sampai titik darah penghabisan. Aku akan melakukan apapun untuk menyelamatkan mu dan ayah." ucap Jahli.

Pak Long pun menangis mendengar ucapan anak sulungnya

itu. Semangatnya kembali membara. Ia pun ikut membereskan barang-barang yang bisa diselamatkan.

Namun apalah daya, kebocoran di kapal Pak Long semakin menjadi. Namun, karena kapal itu memiliki mesin dengan kekuatan yang besar, kapal Pak Long berhasil menghindari kapal para lanun.

Ketika hampir sampai ke bukit yang dimaksud, kapal Pak Long tiba-tiba meledak. Ternyata bahan bakar yang dibawa oleh Pak Long tumpah dan terkena mesin. Dengan wajah ketakukan Pak Long segera menarik kedua putranya untuk terjun ke air. Jahli dan Mail lantas terkejut.

"Jahli, Mail, berenanglah semampu kalian. Berenanglah ke arah bukit itu." perintah Pak Long.

Dengan tergesa-gesa, Jahli dan Mail segera berenang ke arah bukit. Untunglah sejak kecil Jahli dan Mail sudah pandai berenang. Jadi kalau tiba-tiba mereka jatuh ke air, mereka bisa langsung berenang.

Pak long, Jahli dan Mail pun sampai di tepi bukit. Dengan wajah pucat Pak Long melihat kondisi kedua putranya.

"Jahli, Mail, apa kalian baik-baik saja?" tanya Pak Long

"Iya Ayah, Aku baik-baik saja." jawab Jahli sambil tersengal.

"Baik apanya bang? Kita sudah hampir mati begini masih abang bilang baik? Lihatlah bagaimana keadaan kita sekarang!" gerutu Mail.

"Kamu tidak boleh begitu Mail. Kita harus bersyukur atas keselamatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sudah untung kita masih hidup. Kalau kita mati, bagaimana nasib ibumu di

rumah? Dia pasti sangat sedih," jelas Pak Long.

"Banyak-banyaklah berdoa untuk keselamatan kita Mail." Ucap Jahli.

"Sudahlah kalau begitu. Sebaiknya kita mencari tempat berlindung. Hari sudah semakin terik." ucap Pak Long memberi saran.

"Baik Yah." jawab Jahli.

Pak Long, Jahli dan Mail berjalan mencari tempat perlindungan. Mereka harus berteduh untuk beristirahat. Lagi pula mereka harus mencari makan. Sebab bekal yang dibawa tertinggal di kapal yang meledak. Dan sekarang, bekal mereka yang ada di kapal pasti juga ikut hangus.

Tak jauh mereka berjalan, mereka menemukan sebuah gubuk. Suara air terjun samar-samar terdengar. Ternyata tak jauh dari gubuk yang mereka temukan terdapat air terjun.

"Mail, Jahli, Ayah mau pergi dulu mencari makanan, kalian pasti laparkan?" Tanya Pak Long.

"Ya tentu lah Yah. Aku sudah sangat lapar nih." jawab Mail ketus.

"Baiklah kalau begitu, Ayah pergi dulu. Kalian jangan kemana-mana. Tetap di sini sampai ayah kembali. Kalian jangan sampai terpisah." ucap Pak Long seraya berjalan untuk mencari makanan.

Sepeninggal ayahnya ke hutan. Dua kakak beradik itu kemudian sibuk membersihkan diri. Tiba-tiba Jahli berkata "Mail, kau tunggu di sini. Aku akan mengambil air untuk kita minum."

ucap Jahli.

"Abang mau pergi ke mana? Jangan tinggalkan Aku di sini, aku takut. Lagi pula kata ayah kita tidak boleh berpisah." Pinta Mail.

"Tidak apa-apa Mail. Aku hanya pergi sebentar. Kau tunggulah di sini. Jangan berbuat yang aneh-aneh. Aku akan segera kembali," ucap Jahli.

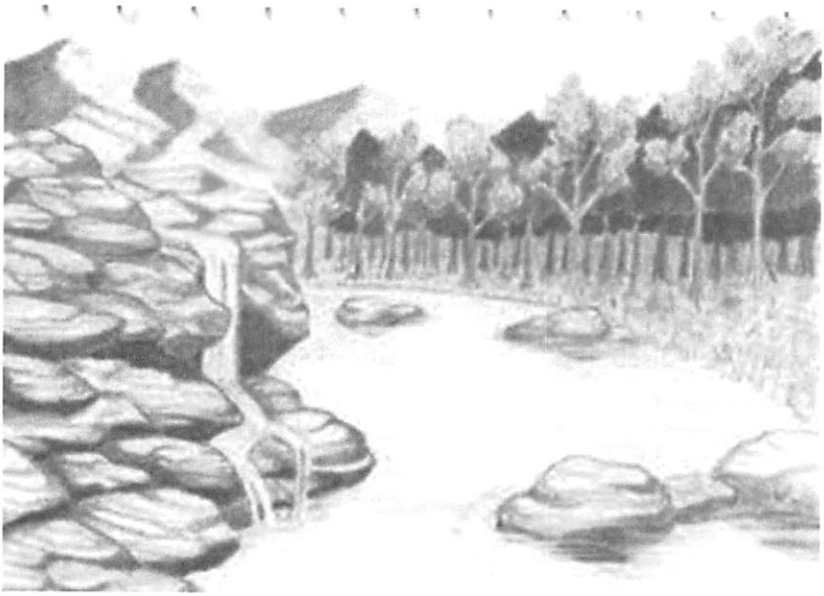
"Baiklah kalau begitu. Aku menunggu di sini. Tapi ingat, abang harus cepat pulang. Aku haus dan lapar," ucap Mail.

"Tentu saja Mail. Aku mengambil air di air terjun yang ada di sana. Kau duduk saja di sini menunggu kedatanganku dan ayah," ucap Jahli sambil bergegas pergi.

Jahli pun pergi untuk mengambil air di air terjun dekat tempat peristirahatan mereka. Suara air terjun sudah terdengar dari gubuk mereka.

Mail yang sedang duduk sendiri di gubuk, harap-harap cemas. Ia ketakukan ditinggal sendiri oleh ayah dan abangnya. Bagaimana tidak, selama ini Mail hidup di tempat yang mewah. Segala fasilitasnya lengkap. Dia tidak pernah pergi ke sawah apalagi hutan. Ini merupakan pengalaman Mail pertama kali masuk ke dalam hutan.

Berbeda dengan Jahli. Jahli sering pergi ke sawah membantu tetangganya menyemai, menandur, dan merumput. Jahli senang melakukannya. Padahal tanpa bekerja begitu pun Jahli tetap bisa merasakan hidup mewah.



Air Terjun Gunung Selindung

Tetapi bagi Jahli, membantu orang adalah kewajiban seorang manusia yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Jahli tidak pernah meminta upah sedikit pun. Bahkan Jahli menolak jika ada tetangganya yang memberikannya sejumlah uang.

"Tidak usah. Aku ikhlas membantu. Karena ini sudah kewajibanku untuk membantu orang lain. Uang itu bisa digunakan untuk keperluan yang lain atau diberikan saja ke orang yang membutuhkan," tolak Jahli.

Di tempat tinggal Jahli, sebagian besar mata pencahariannya adalah bersawah. Kegiatan di sawah sangat banyak. Dimulai dari menyemai. Menyemai adalah kegiatan awal menanam padi atau bisa disebut dengan pembibitan. Jadi bibit padi yang sudah ditanam

nantinya akan disebar di seluruh lahan.

Setelah itu padi pun ditunggu sampai berbuah. Proses menunggu padi juga tidak mudah. Memberinya pupuk dan memberikan racun untuk membunuh hama seperti tikus, belalang, dan keong sudah menjadi rutinitas.

Selain memberi pupuk dan racun untuk hama, tanaman padi juga harus dirawat dengan mencabut rumput yang ada disekitarnya atau biasa disebut dengan menyiang, karena padi yang banyak rumputnya akan banyak hamanya.

Nenek Tua dan Rahasia Gunung Selindung

Ketika sedang menunggu ayah dan abangnya yang pergi mencari makanan dan air, tiba-tiba datanglah seorang nenek tua. Nenek itu berjalan terbungkuk sambil memegang sebuah tongkat kayu. Bajunya lusuh dan kusam. Aroma tubuhnya sangat menyengat seperti sudah tidak mandi selama berminggu-minggu.

Wajah nenek itu seperti kelelahan. Rambutnya yang panjang sebahu dibiarkan terurai. Tak ada lagi rambut yang berwarna hitam. Kalau dilihat sekilas nenek itu seperti tersesat, tidak tahu mau ke mana.

Nenek itu menghampiri Mail dan langsung duduk disebelahnya. Mail terkejut lalu menutup hidung karena bau badan nenek itu sangat menyengat.

"Siapa kamu?" tanya Mail heran.

"Kamu jangan banyak bertanya wahai anak muda. Aku mengenalimu," jawab nenek itu.

Mail merasa sangat terkejut sekaligus heran. Mail tidak

mengerti apa maksud dari nenek tua itu.

"Namamu Mail, kan? Kau anak kedua dari dua bersaudara. Abangmu bernama Jahli. Kau ke sini karena kapal mu mengalami kebocoran setelah dikejar oleh Lanun kan?" ucap nenek tua itu menjelaskan.

"Dari mana kau tahu tentang itu semua nenek tua?" tanya Mail heran.

"Kau tidak perlu tahu itu. Aku akan menceritakan sedikit kisah kepadamu," ucap nenek tua itu. "Apa yang akan kau ceritakan kepadaku?" Tanya Mail penasaran.

"Tahu kah kau apa nama gunung ini anak muda?" tanya nenek tua.

"Tidak nek, aku tidak tahu," jawab Mail.

"Gunung ini bernama gunung Selindung. Dinamakan Selindung karena banyak orang-orang seperti kalian, para pedagang yang bersembunyi di sini untuk menghindari kejaran para Lanun. Para pedagang tentu takut kalau barang dagangan dan harta bendanya diambil oleh Lanun. Karena seringnya gunung ini dijadikan tempat berlindung, makanya lama-kelamaan gunung ini disebut dengan gunung Selindung. Maksudnya gunung sebagai tempat para pedagang untuk berlindung dari para Lanun." jelas nenek tua panjang lebar.

Selain soal penamaan gunung Selindung, nenek itu pun menjelaskan soal bidadari yang sering turun dari khayangan untuk sekedar mandi di air terjun yang ada di gunung Selindung.

"Apakah kau mendengar suara air terjun itu anak muda?"

tanya nenek tua.

"Ya Nek, aku mendengarnya. Ada apa?" tanya Mail semakin penasaran.

"Itu adalah air terjun gunung Selindung. Biasanya pada saat cuaca hujan panas, tujuh bidadari turun ke bumi untuk mandi. Terkadang kalau beruntung kita bisa melihatnya. Bidadari itu sangat cantik. Kulitnya putih bersih bak mutiara. Suaranya merdu. Bajunya indah dan rambutnya terurai panjang sepinggang. Kalau kau beruntung, kau bisa melihatnya sendiri ketika hujan panas," jelas nenek tua itu.

"Kau sebenarnya siapa Nek? Mengapa kau mengetahui semua tentang gunung ini?" tanya Mail heran.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Kau cukup mendengarkan saja apa yang aku katakana," jawab nenek tua itu sambil tersenyum tipis.

"Tidak, Aku tidak bisa mempercayaimu begitu saja. Aku juga tidak mengenalmu," ucap Mail lagi.

"Aku masih mempunyai satu lagi rahasia tentang gunung ini. Masih maukah kau mendengarnya? Ini adalah rahasia yang sangat penting," ucap nenek tua.

"Rahasia? Apa itu? Cepat katakan!" ucap Mail sedikit membentak.

"Kau tahu? Jangan sekali-sekali kau menginjakkan kaki ke gua di puncak gunung ini. Akibatnya bisa fatal!" ujar nenek tua itu.

"Gua? Di puncak gunung ini?" Tanya Mai penasaran.

"Iya. Gua di puncak gunung ini. Di dalam gua tersebut

terdapat harta yang berharga," ucap nenek tua.

"Harta? Harta apa?" Tanya Mail makin penasaran.

"Di dalam gua di puncak gunung ini terdapat dua tangkai mawar hitam, intan, dan sebuah keris," jawab nenek tua setengah berbisik. Takut kalau-kalau ada orang lain yang mendengarnya.

"Ah, yang benar saja. Aku tidak percaya!" kata Mail.

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Yang penting aku sudah mengatakan hal yang sebenarnya. Kau tidak boleh memasuki gua tersebut. Sebab gua tersebut dijaga oleh makhluk ghaib," ujar nenek tua.

"Makhluk gaib? Yang benar saja Nek. Mana ada mahkluk gaib," pungkas Mail tidak percaya.

"Gua itu dijaga oleh makhluk gaib, anak muda. Selain makhluk gaib, di sekitar gua itu juga hidup berbagai hewan buas," jawab nenek tua itu lagi.

"Binatang buas?" Tanya Mail makin penasaran.

"Ya hewan buas. Di puncak gunung ini, di dekat gua hidup berbagai hewan buas. Di sana ada lipan raksasa. Lipan itu sebesar daun kelapa. Kemudian di sana juga ada ular besar dan juga kelelawar," ucap nenek tua itu.

"Benarkah Nek?" Tanya Mail.

"Tentu saja benar anak muda. Jangan coba-coba untuk mendekati gua itu apalagi mengambil harta yang ada didalamnya. Hanya orang yang telah bertapa lebih dari 5 tahun dan berilmu tinggilah yang bisa mengambilnya. Kalau orang biasa tidak akan bisa. Nanti akan berakibat fatal," jelas nenek tua.

"Tapi aku menginginkan keris, mawar hitam, dan intan itu Nek," ujar Mail.

"Jangan, aku sarankan kau jangan ke sana. Nanti kau bisa celaka!" kata nenek tua setengah membentak.

"Mengapa jadi celaka kalau ingin mengambil harta di dalam gua itu Nek? Aku tidak percaya," kata Mail.

"Tentu sudah ada yang berusaha mengambilnya. Namun tidak ada yang berhasil. Orang yang mencoba mendekati dan mengambil harta itu tidak pernah pulang. Orang-orang tidak tahu apa yang terjadi. Kalau kau ingin selamat maka menjauhlah," saran nenek tua.

Mail pun semakin penasaran. Di dalam hatinya, ia ingin memiliki harta yang ada di dalam gua itu. Mail ingin membuktikan pada ayah dan abangnya bahwa ia juga bisa melakukan hal yang membanggakan.

Ketika asyik melamun, tiba-tiba terdengar suara Pak Long memanggil-manggil dari kejauhan. Mail sontak menoleh. Setelah menoleh ke arah Pak Long, Mail langsung melihat kenenek tua. Mail bermaksud memberitahukan kepada ayahnya itu bahwa ada seorang nenek tua yang pintar meramal.

Namun ketika Mail menoleh lagi ke arah nenek tua itu, ternyata nenek tua itu menghilang. Mail tidak tahu kemana perginya nenek tua itu.

"Mail, kau sedang apa? Mengapa wajahmu terlihat kebingungan begitu?" Tanya Pak Long heran.

"Tidak, tidak ada apa-apa Ayah. Aku hanya lapar dan haus,"

jawab Mail.

Mail tidak ingin memberitahukan tentang penjelasan nenek tua itu kepada ayahnya. Sebab ia tidak ingin ayahnya tahu tentang harta di dalam gua di puncak gunung ini.

Mail ingin membuktikan kepada ayahnya bahwa ia juga bisa diandalkan seperti abangnya, Jahli. Ia ingin mengambil harta yang ada di dalam gua, kemudian ia akan memamerkannya kepada ayah, abang, dan ibunya juga kepada tetangga disekitar tempat tinggalnya. Setelah itu Mail akan terkenal dan dibangga-banggakan oleh semua orang karena berhasil mengambil harta yang ada di dalam gua.

"Aku harus bisa. Aku akan membuktikan kepada semua orang bahwa aku juga bisa diandalkan, bukan hanya anak manja yang selama ini dikenal oleh orang-orang," gumam Mail dalam hati.

Tak berapa lama kemudian, Jahli pun datang dengan membawa air. Makanan telah di bawa oleh Pak Long. Yang ada hanya buah-buahan. Tetapi cukuplah untuk menahan lapar mereka bertiga sampai mereka pulang esok hari.

"Yang ada hanya buah-buahan ini. Ayah rasa cukup untuk mengganjal perut kita. Besok baru kita pikirkan bagaimana caranya untuk pulang ke rumah," ucap Pak Long.

Akhirnya mereka makan dengan lahap. Setelah makan Jahli, Mail, dan Pak Long segera beristirahat karena hari sudah mulai gelap.

Mail Berburu Harta Karun

Pak Long dan Jahli sudah tertidur pulas. Hari sudah larut. Namun Mail belum tidur. Dia berencana untuk mendatangi gua di puncak gunung ketika ayah dan abangnya sudah tertidur. Mail berpikir kalau ia berhasil mendapatkan harta dari gua tersebut maka besok pagi bisa dibawanya pulang ke rumah.

Malam telah larut. Namun, suasana di luar gubuk terang karena malam itu sedang bulan purnama. Mail pun mengendap-endap keluar dari gubuk. Ia berjalan hampir tidak mengeluarkan suara karena takut membangunkan ayah dan abangnya.

Dalam sekejap Mail sudah sampai di luar. Ia segera berjalan menuju puncak gunung. Di hutan tersebut tidak ada siapa pun. Suara nyanyian jangkrik terdengar memenuhi seluruh hutan.

Sesekali Mail bergidik ketakutan kalau ada hewan yang tiba-tiba lewat. Tentu saja karena ia belum pernah sama sekali masuk ke dalam hutan.

Setelah berjalan cukup jauh, sampailah Mail di puncak

gunung Selindung. Dengan mudah ia bisa menemukan gua yang dimaksud oleh nenek tua tadi.

Namun ketika Mail akan memasuki mulut gua, ia dihadang oleh bayangan hitam besar. Bayangan itu seperti menutup seluruh mulut gua. Mail tetap berusaha untuk masuk. Mail sangat ingin mendapatkan harta yang ada di dalam gua itu.

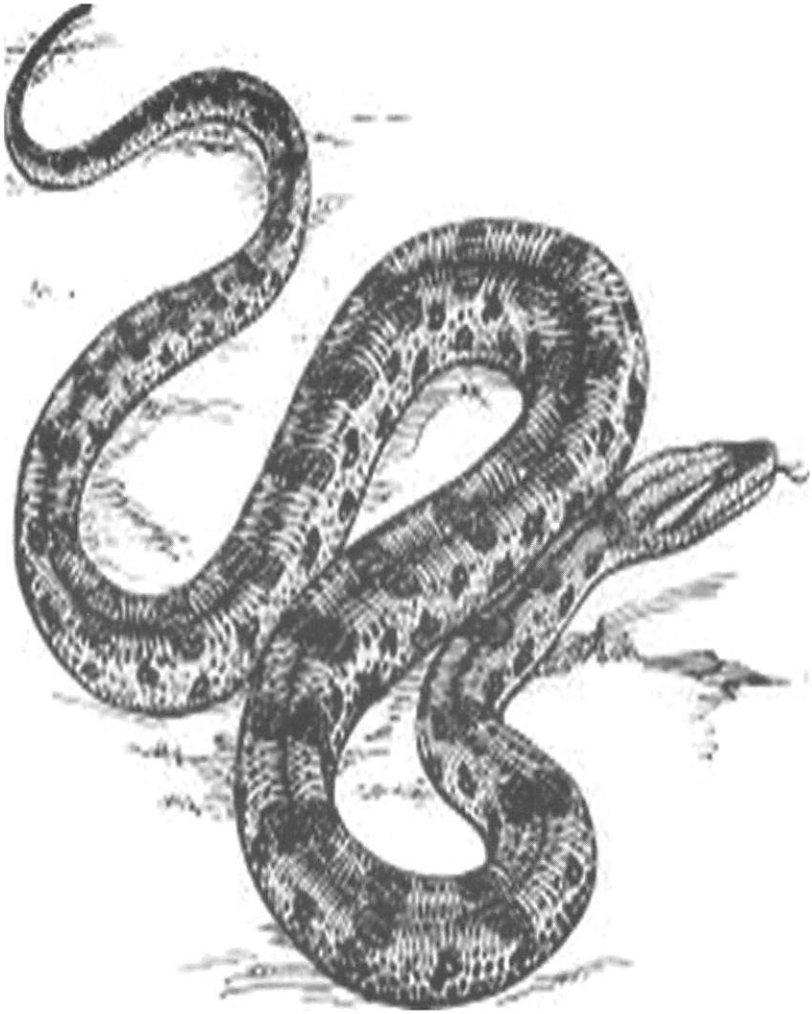
Semakin Mail mendekat, bayangan hitam itu pun semakin kuat. Bayangan itu bisa berubah-ubah. Sesekali bayangan hitam itu menjadi angin kencang yang melemparkan tubuh Mail menjauhi mulut gua. Sesekali bayangan hitam itu berwujud seperti monster yang tidak terlalu sempurna bentuknya.

Setelah lumayan lama Mail dan bayangan hitam itu bergelut, ancaman lain pun datang. Hewan-hewan buas berdatangan disekitar gua. Hewan itu adalah lipan, ular, dan kelelawar.

Hewan buas yang datang menghadang Mail berukuran di luar dari biasanya. Lipan yang datang berukuran sebesar daun kelapa sangat besar dan hitam. Kaki-kakinya panjang dan banyak. Selain lipan ada juga ular. Ular itu berbadan besar seolah-olah bisa menelan seekor kerbau. Panjang badan ular empat kali lipat dari panjang tubuh Mail. Hewan lainnya adalah kelelawar. Kelelawar itu bersayap lebar. Kalau terbang, kelelawar itu cepat sekali.

Mail mulai ketakutan. Ia takut terjadi hal-hal yang berbahaya. Namun, karena tekadnya sudah bulat, ia ingin mendapatkan harta yang ada di dalam gua itu, Mail pun berusaha untuk melawan.

Mail mencoba mencari kayu untuk dijadikan senjata. Kebetulan tidak jauh dari tempat Mail berdiri ada sebatang kayu.



Ular raksasa yang menjaga gunung Selindung

Mail pun langsung mengambilnya dan memukulkannya ke arah lipan yang mendekatinya.

Namun, apalah daya, kayu yang digunakan Mail tidak bisa membunuh hewan-hewan raksasa itu. Mail pun kembali berusaha melawan semampunya tapi tetap saja gagal.

Setelah sekian lama Mail dan hewan-hewan raksasa itu berkelahi, Mail pun jatuh ke tanah karena terkena pukulan dari ekor ular raksasa. Mail pingsan.

Tak berapa lama setelah Mail pingsan, terdengarlah suara ayam berkokok menandakan hari telah pagi. Dari kejauhan terdengar suara Pak Long dan Jahli berlari sambil memanggil-manggil nama Mail.

Ternyata Jahli dan Pak Long telah menyadari bahwa Mail tidak ada di gubuk. Mereka segera menyusuri seluruh hutan untuk mencari Mail. Setelah menyusuri keseluruh hutan, Jahli dan ayahnya sampai di puncak gunung. Jahli dan ayahnya sangat ketakutan melihat hewan-hewan raksasa ada disekitar Mail yang terjatuh di tanah.

Jahli dan ayahnya langsung menghampiri Mail. Takut terjadi hal yang tidak di inginkan, Pak long langsung memeriksa nafas Mail, masih ada. Pak Long dan Jahli pun lega, ternyata Mail masih hidup.

Karena kesal melihat anaknya pingsan di tanah, Pak Long pun marah. Pak Long lalu berteriak ke arah hewan-hewan raksasa itu,

"Apa yang telah terjadi? Apa yang kalian lakukan kepada

anakku?" tanya Pak Long kepada hewan raksasa.

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar. Tidak tahu siapa yang berbicara. Suara itu muncul begitu saja dan menjawab pertanyaan Pak Long.

"Anakmu sudah melakukan kesalahan. Ia ingin masuk ke dalam gua ini," ucap suara itu.

"Memangnya mengapa kalau putraku masuk ke dalam gua itu?" Tanya Pak Long lagi.

"Gua itu tidak boleh dimasuki oleh sembarangan orang. Hanya orang yang berilmu tinggi dan orang yang telah bertapa lebih dari lima tahun yang boleh memasukinya," jawab suara menggelegar itu.

"Apa? Mengapa hanya orang yang berilmu tinggi dan telah bertapa lebih dari lima tahun yang boleh memasuki gua itu? Apa yang ada di dalam gua itu?" tanya Pak Long penasaran. "Di dalam gua ini ada dua tangkai mawar hitam, keris, dan intan," ucap suara itu menjelaskan. "Benarkah?" Tanya Pak Long.

"Tentu saja benar. Dan tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam gua. Hewan-hewan raksasa itulah yang bertugas untuk menjaganya," ucap suara itu menjelaskan. "Baiklah kalau begitu. Aku ingin meminta maaf atas kesalahan putraku yang telah berusaha masuk ke dalam gua. Aku sama sekali tidak mengetahui kalau dia ternyata pergi ke sini," kata Pak Long meminta maaf.

Penyesalan Mail

Tak berapa lama Mail sadar. Dia tiba-tiba menangis dipelukan ayahnya. Mail menangis tersedu-sedu.

"Ayah maafkan aku. Aku sangat takut pada hewan raksasa itu. Aku ingin mengambil harta yang ada di dalam gua dan memamerkannya pada ayah, abang, ibu, dan tetangga di kampung kita. Aku ingin disenangi orang seperti Bang Jahli," jelas Mail sambil menangis.

"Tidak apa-apa Nak. Ayah memaafkanmu. Yang ayah minta, ubahlah sifat burukmu itu. Jika ingin disenangi orang jadilah anak yang baik, sopan, santun, rajin, dan suka menolong. Kalau kamu memiliki sifat terpuji, insya Allah orang akan menyukaimu," kata Pak Long menjelaskan panjang lebar.

Akhirnya Mail pun berjanji untuk mengubah semua sifat buruknya. Ia akan rajin, ramah, dan tidak sombong. Mail akhirnya sadar bahwa untuk disenangi oleh orang lain tidak perlu membawa barang-barang mahal. Kita cukup menjadi anak yang baik pasti orang akan senang keadan kita.



Kapal penyelamat Pak Log, Jahli dan Mail.

Hari pun mulai terang. Pak Long, Jahli, dan Mail segera bergegas kembali ke gubuk. Mereka harus bersiap-siap untuk pulang ke rumah.

Pak Long pun mengatakan bahwa, mereka akan menunggu kapal yang lewat. Kemudian mereka akan menumpangi kapal itu.

Tak lama menunggu kapal, ternyata ada sebuah kapal yang lintas. Pak Long langsung memberi aba-aba agar kapal tersebut

membawa mendekat.

Ternyata kapal yang lewat adalah kapal milik tetangga mereka yang ada di desa. Pak Long, Jahli, dan Mail sangat senang. Mereka segera naik ke kapal.

Sesampainya di rumah, Mak De telah menunggu kedatangan mereka. Ternyata dari semalam Mak De telah mendapatkan firasat buruk. Ia khawatir terjadi sesuatu pada suami dan kedua putranya.

Ternyata firasatnya benar. Suami dan kedua putranya mendapatkan bala. Pantas saja, biasanya kalau pergi berdagang, sore atau malam hari suami dan anaknya telah sampai rumah. Tetapi kemarin suami dan anaknya tidak juga pulang.

Walau pun mendapat bala. Namun, Mak De tetap bersyukur karena suami dan kedua putranya kembali dalam keadaan selamat. Walaupun kapal yang digunakan untuk berdagang telah terbakar dan barang dagangannya juga ikut terbakar.

Bagi Mak De, harta bisa saja dicari berapa pun yang kita inginkan. Namun, keselamatan keluarga adalah yang nomor satu.

Kegembiraan Mak De semakin bertambah ketika mendengar kejadian yang terjadi di gunung Selindung. Awalnya Mak De terkejut dan takut serta tidak percaya atas apa yang terjadi. Namun, akhirnya Mak De kembali bersyukur karena Mail memutuskan untuk berubah.

Mak De pun memeluk kedua putranya seperti sudah satu tahun tidak berjumpa. Mak De sangat menyayangi kedua putranya itu bagaimana pun keadaannya.

SI TENGKUTEK YANG MALANG





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Antonia



Berladang

Pada waktu itu, ada sebuah kampung bernama Kampung Semanget. Kampung Semanget terletak di tepi Sungai Sekayam. Mayoritas penduduk di kampung Semanget adalah Suku Dayak. Mereka hidup rukun dan saling tolong menolong. Keseharian penduduk Kampung Semanget adalah petani, berladang, dan berkebun. Mereka bertani secara tradisional dan berladang berpindah-pindah setiap tahunnya, yakni dari satu tempat ke tempat lain.

Di kampung Semanget ada satu keluarga baru. Suami istri tersebut baru setahun menikah. Namun, belum dikaruniai seorang anak. Suaminya bernama Teregaki dan istrinya bernama Terimani. Teregaki dan Terimani menikah secara adat dayak yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Mereka berdua juga hidup seperti masyarakat kampung yang lain yaitu berladang dan berkebun.

Ibu Terimani bernama Mak Sika sedangkan ayahnya bernama Pak Bauh. Ibu dari Teregaki bernama Nek Kani dan ayahnya bernama Kek Sipo. Orang tua dari Teregaki memang

sudah tua dan sudah memiliki beberapa orang cucu dari saudara Teregaki yang lebih tua.

Ayam belum berkokok, suara jangkrik masih terdengar bersahutan di belakang rumah dan kodok-kodok pun masih bernyanyi di rimbunan pohon *pisang ta'ok* yang berada di samping rumah Teregaki dan Terimani. Cuaca masih sangat dingin untuk beraktivitas. Namun, hal itu tidak mengurungkan niat hati Terimani untuk bangkit dari tempat tidurnya, karena ia harus segera memasak nasi dan sayur-mayur untuk bekal ke ladang. Teregaki pun tak mau membiarkan sang istri bekerja sendirian. Dia pun segera meninggalkan tempat tidurnya dan menyusul sang istri menuju dapur.

"Sayur apakah yang hendak kamu masak pagi ini?" tanya Teregaki.

"Aku akan memasak ikan salai dicampur dengan buah mentimun ladang," jawab Terimani.

"Wah..., pasti enak rasanya. Apalagi, kalau kamu yang memasaknya," kata Teregaki memuji.

Terimani tersenyum mendengar pujian suaminya.

"Lauk apa yang kamu siapkan untuk makan siang di ladang nanti," tanya Teregaki kepada istrinya.

"Untuk makan siang, aku akan menyiapkan salai babi hutan yang ada di *payeh,*" jawab Terimani sambil memperhatikan suaminya yang sedang menghangatkan diri sambil membetulkan kayu api yang berada di bawah tungku batu di dapur mereka.

"Hari ini, berapa orang yang ikut *pengari* dengan kita *ngetam*

padi di ladang?" tanya Terimani.

"Sekitar dua puluh orang. Sebenarnya dua puluh satu, tapi karena Lampon anak *Tu'uh* Mak Dampin sedang sakit panas maka Mak Dampin tidak jadi ikut," jawab Teregaki sambil berjalan menuju salah satu sudut di dapur untuk mengambil *jungkok* sebagai tempat untuk menyimpan padi yang akan dipanen.

Sambil menunggu nasi dalam periuk masak. Termani mengambil salai babi hutan yang ada di atas *payeh.*

"Persediaan lauk yang kita salai tinggal sedikit. Sebaiknya hari minggu nanti kamu pergi berburu untuk mencari lauk. Aku takut kita kehabisan salai," kata Terimani.

"Baiklah, nanti di ladang aku akan menyampaikan rencana berburu kepada bapak-bapak. Mudah-mudahan ada diantara mereka yang mau ikut berburu," jawab Teregaki.

Setelah nasi masak, Terimani membungkus nasi menggunakan *daun rabu.* Terimani memasukan semua bekal yang akan dibawa ke dalam *takin.* Setelah semuanya siap, Teregaki dan Terimani duduk di dalam rumahnya sambil menunggu warga lain yang ikut membantu mereka *ngetam* padi.

Dari luar rumah terdengar suara orang-orang memanggil. "O... Teregaki, O...Terimani, belumkah kalian berangkat ke ladang?"

Teregaki dan Terimani yang memang sudah siap segera keluar dari rumah.

Lalu mereka segera menghampiri orang-orang yang berkumpul di halaman rumah mereka.

"Kami memang sedang menunggu bapak-bapak dan ibu-ibu. Apakah semua yang mau ikut *pengari* dengan kami sudah ada semua?" tanya Teregaki kepada Bunala, salah satu bapak yang berdiri paling dekat dengannya.

"Pak Baket dan Mak Baket yang belum ada," jawab Pak Bunala.

"Adakah yang tahu dimana Pak Baket dan Mak Baket sekarang?" tanya Terimani kepada rombongan orang-orang yang sedang berkumpul di halaman rumahnya.

Salah satu nenek yang sudah agak tua bernama Nek Kebayan pun angkat bicara.

"Pak Baket dan Mak Baket masih berada di rumahnya. Tadi ketika saya berjalan kemari, saya mampir di rumahnya. Saya mengajak mereka sama-sama berangkat, tapi mereka belum selesai mempersiapkan bekal dan peralatan untuk *ngetam*. Tadi, Mak Baket meminta saya untuk berangkat duluan supaya tidak terlalu lama menunggu mereka. Mak Baket juga berpesan agar kita berangkat duluan saja, nanti mereka menyusul karena sudah tahu letak ladang Teregaki dan Terimani."

Mendengar penjelasan dari Nek Kebayan, berkatalah Teregaki kepada rombongan yang berada di halaman rumahnya itu.

"Marilah kita segera berangkat, mumpung matahari belum menampakan diri."

Mereka menggunakan obor sebagai alat penerang jalan. Mereka tidak mau berangkat kesiangan karena sudah merupakan

adat dan kebiasaan bahwa orang yang bekerja di pagi hari akan mendapat berkat yang bagus dan bekerja pun tidak kepanasan karena sinar matahari.

Setelah berjalan cukup lama, sampailah rombongan itu di ladang Teregaki dan Terimani. Pada saat rombongan itu sampai, matahari mulai menampakan diri di ufuk timur.

"Mari, masuklah ke dalam pondok kami agar kita dapat segera makan pagi!" kata Terimani kepada orang-orang yang ikut pergi dengannya. Sebagian bapak-bapak ada yang duduk di teras pondok karena pondok yang dibuat oleh Teregaki tidak besar.

Dalam perjalanan menuju ladang Teregaki dan Terimani, Pak Baket dan Mak Baket berjalan agak tergesa-gesa. Dipertengahan jalan, Pak Baket berhenti sejenak. Ia melihat jejek kaki babi hutan. Arahnya menuju puncak Gunung Senyang. Jejak kaki babi hutan itu tidak cuma satu, tapi tampak banyak dan ada juga jejak kaki babi yang lebih kecil dari yang lainnya.

"Mak Baket..., Mak Baket...," panggil Pak Baket.

Tapi Mak Baket tidak mendengar karena Mak Baket berjalan agak jauh di depan Pak Baket.

"O... Mak Baket...," panggil Pak Baket agak keras.

Mak Baket pun menoleh ke belakang.

"Ada apa?" tanya Mak Baket.

"Sini sebentar!" pinta Pak Baket kepada Mak Baket.

"Ah...nanti kita terlambat, kasihan mereka menunggu kita lama. Nanti kalau mereka sudah mulai *ngetam*, bagaimana?" kata Mak Baket sambil bertanya kepada suaminya.

"Sinilah sebentar saja," pinta Pak Baket sekali lagi kepada istrinya.

Mak Baket pun menuruti suaminya dan segera menghampiri sang suami.

"Ada apa?" tanya Mak Baket mengulangi pertanyaanya.

"Lihatlah ini! kata Pak Baket sambil menujuk ke tanah tepat dijejak kaki babi hutan yang dilihatnya.

Mak Baket kaget melihat jejak kaki babi hutan yang banyak di atas tanah itu. Matanya melotot karena baru kali itulah ia melihat jejak kaki babi hutan secara langsung.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Mak Baket kepada suaminya.

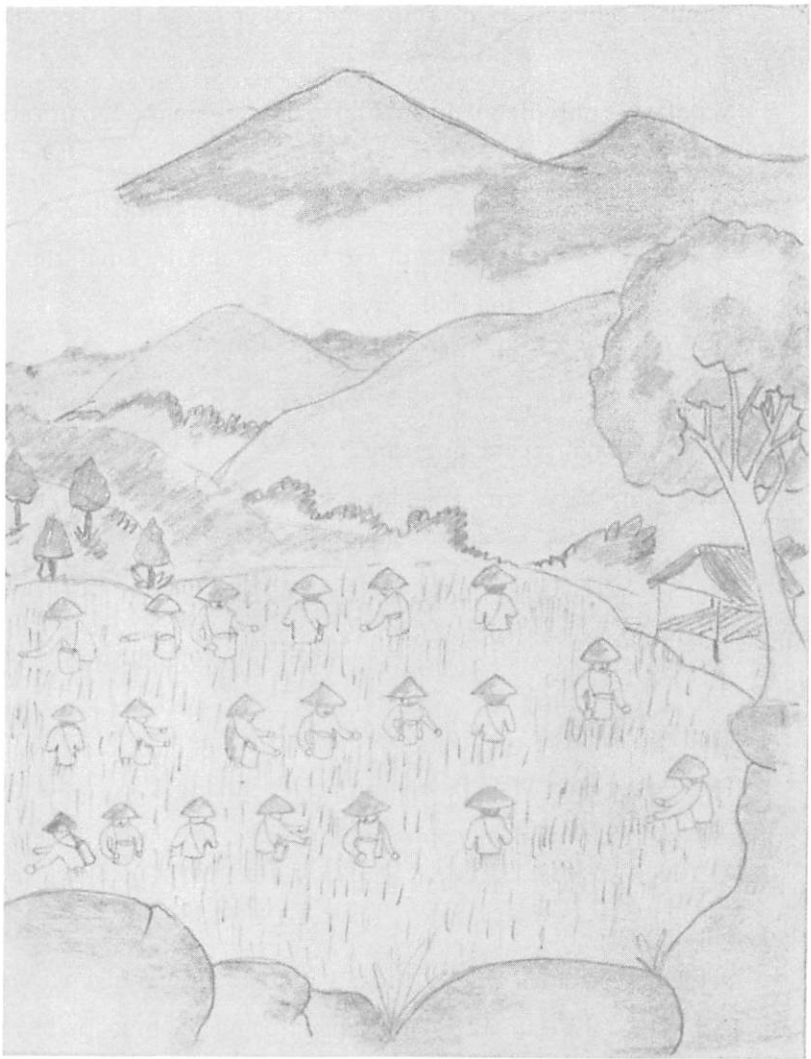
"Sekarang kita harus pergi ke ladang Teregaki dan Terimani dulu. Disana baru kita ceritakan apa yang kita lihat ini," jawab Pak Baket.

Mak Baket pun segera berjalan di depan suaminya. Ketika

Pak Baket dan Mak Baket sampai di ladang Teregaki dan Terimani, mereka melihat rombongan yang lain sudah selesai makan pagi. Pak Baket dan Mak Baket pun segera makan karena mereka sudah lapar.

Setelah semuanya selesai makan mereka pun mulai *ngetam* padi. Padi Teregaki dan Terimani sangat bagus. Semua padinya berdiri tegak. Tangkainya panjang dan merunduk menahan berat buah padinya, butirannya besar-besar berisi tidak ada yang kempis. Semua orang-orang yang ikut *pengari* memuji ladang padi mereka.

Tak terasa matahari sudah berdiri tepat di atas kepala. *Jungkok*



Teregaki dan Terimani besama bapak-bapak dan ibu-ibu yang ikut ngetam padi di ladang mereka.

yang mereka bawa dari rumah pun ada yang hampir penuh.

"Marilah kita istirahat dulu!" kata Terimani kepada suaminya dan orang-orang yang ikut *ngetam* padi mereka.

"Ia, badan ku rasa bara api kena sinar matahari ini," kata Nek Kebayan.

Mereka pun segera ke pondok untuk makan siang. Ketika semua sedang makan, berkatalah Nek Kebayan, "Sudah lama aku tidak makan salai babi hutan. Dulu, waktu Kek Kebayan masih hidup kami tidak pernah kehabisan lauk di rumah. Tapi sekarang...." Nek Kebayan menghentikan pembicaraan karena sedih mengenang nasibnya yang hidup sebatangkara setelah ditinggal mati oleh suaminya.

"Jangan sedih, nek. Nanti kalau kami ada lauk pasti kami bagi dengan nenek," kata Terimani menghibur hatinya.

"Eh..., bapak-bapak. Tadi pagi, waktu berjalan menuju ladang ini kami melihat jejek kaki babi hutan banyak sekali," kata Pak Baket mengalihkan suasana kesedihan hati Nek Kebayan.

"Kebetulan sekali. Sebenarnya aku ingin mengajak bapak-bapak berburu sehabis kita panen nanti. Kita berangkat pagi hari. Persediaan salai kami di rumah tinggal sedikit," sambung Teregaki.

"Ide bagus, aku ikut," timpal Pak Bunala yang sejak tadi hanya diam saja.

Setelah seharian *ngetam* padi, pulanglah rombongan itu membawa padi dengan cara dipikul dalam *jungkok* masing-masing.

Padi hasil panen Teregaki dan Terimani disimpan di dalam *kajag*. Padi yang disimpan di dalam *kajag* dapat bertahan lama.

Proses pengeringan pun sangat mudah. Apabila ada matahari, mereka tinggal membuka penutupnya yang menyerupai atap rumah. Apabila hari hujan, mereka dengan mudah menutupnya tanpa harus menggangkat padi untuk dipindahkan ke wadah lain.

Ada pula masyarakat yang menjemur padi menggunakan *keresah*. Hanya saja apabila hujan turun, padi di atas *keresah* harus segera diangkat dan dipindahkan ketempat lain. *Keresah* harus digulung tidak dilipat karena terbuat dari rotan yang kuat dan keras.

Syukuran Padi Baru

Biasanya, sesudah panen padi sebelum gawai orang tua di kampung mengadakan musyawarah untuk menentukan kapan hari yang baik untuk berburu mencari binatang di hutan atau ikan di sungai. Daging binatang hasil buruan tersebut akan digunakan untuk sesaji pada saat berkat benih padi yang akan dibuatkan bibit untuk tahun berikutnya. Daging binatang atau ikan tersebut diawetkan dengan cara disalai atau dibuat *jeruk*.

Pagi-pagi benar, Teregaki, Pak Bunala, Pak Baket, dan Pak Bubaji selaku kepala kampung sekaligus ketua adat di Semanget sudah bersiap-siap untuk berburu. Mereka membawa bekal apa adanya untuk makan di hutan.

"Parang dan tombak mu sudah aku siapkan," kata Terimani kepada Teregaki.

"Bawalah kemari," jawab Teregaki.

Terimani mengambil parang dan tombak yang sudah disiapkan dan segera ia berikan kepada Teregaki. Tanpa menunggu lebih lama, berangkatlah ke empat orang itu menuju hutan rimba

kawasan Gunung Senyang untuk berburu.

"Lihatlah itu! Ada *kukah jetag*. Baiklah kita ambil untuk membuat jerat," kata Pak Bubaji kepada kawan-kawannya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, keempat orang itu pun mulai menarik *kukah jetag* yang membelit pohon ara yang sangat besar.

"Kita bagi tugas saja. Aku dan Teregaki yang menarik *kukah jetag* ini dari pohon ara, sedangkan Pak Bunala dan Pak Bubaji bertugas membelahnya untuk mengambil serat yang berwarna putih kebiru-biruan yang ada didalamnya karena itulah yang paling bagus dan kuat untuk membuat tali jerat," kata Pak Baket.

"Baiklah kalau begitu," jawab Pak Bunala dan Pak Bubeji hampir bersamaan.

Setelah selesai mengambil tali, keempat orang itu segera melanjutkan perburuan mereka. Semakin lama semakin jauh mereka meninggalkan perkampungan. Namun semakin dekat dengan wilayah yang banyak dihuni oleh binatang. Mereka menyusuri jalan yang terdapat jejak kaki binatang dan memasang jerat pada tempat-tempat yang dilalui oleh binatang-binatang hutan itu.

"Marilah kita istirahat di bawah pohon durian itu. Aku sudah lapar," kata Pak Bubaji.

"Aku juga sudah letih dan lapar," jawab pak Baket.

Mereka pun segera mengeluarkan bekal yang dibawa masing-masing dan segera melahapnya.

"Sepertinya tempat ini bagus untuk kita mendirikan pondok untuk bermalam karena kita sudah sangat dekat dengan Gunung

Senyang," kata Teregaki sambil memperhatikan sekeliling tempat mereka beristirahat itu.

Pak Bunala, Pak Bubaji, dan Pak Baket pun menyetujui usul Teregaki tersebut. Setelah selesai makan, mereka pun bekerja untuk mendirikan pondok sederhana untuk bermalam. Tidak lama kemudian mereka terdiam mendengar suara dedaunan tersibak. Rupanya itu suara rombongan monyet. Melihat rombongan monyet tersebut mereka segera mengambil parang dan tombak untuk menjaga diri dari serangan monyet tersebut.

Dengan sigap dan tepat Teregaki melempar tombaknya kearah monyet yang paling besar. Lemparan Teregaki tepat mengenai dada monyet tersebut. Monyet itu pun jatuh ke tanah dan tidak berdaya lagi. Tombak Pak Bunala dan Pak Bubaji pun mengenai monyet-monyet tersebut. Hanya tongkat pak Baket yang meleset dari sasaran. Monyet-monyet tersebut segera melarikan diri karena ketakutan.

Tidak terasa matahari sudah meninggalkan bumi dan kembali keperaduannya. Keempat orang itu segera mengurus monyet-monyet yang mereka dapat tadi sore. Setelah semua selesai, mereka pun beristirahat.

Pagi-pagi benar Pak Baket sudah bangun. Pak Baket pun segera menyediakan sarapan untuk kawan-kawannya.

"Wah...! Enak sekali kelihatannya ubi bakar mu ini," kata Pak Bunala kepada Pak Baket.

"Ah... jangan memujinya. Ayo, cepat makan! Kita harus segera memeriksa jerat yang kita pasang kemarin," kata Pak Baket

mengingatkan kawan-kawannya.

Tanpa menjawab sepatah kata pun mereka segera menghabiskan ubi yang dibakar oleh Pak Baket. Setelah makan berangkatlah mereka menuju jerat yang mereka pasang. Dari sembilan jerat yang dipasang dua jerat kena pelanduk (kancil), tiga jerat terkena babi hutan, dan satu jerat kena rusa yang gemuk.

"Sepertinya kita sangat beruntung berburu kali ini," kata Pak Bubaji.

"Iya benar. Kali ini hasil buruan kita lebih dari cukup untuk cadangan pesta gawai padi," kata Pak Baket.

Teregaki hanya tersenyum. Ia terbayang wajah istrinya yang pasti senang dengan hasil buruan mereka.

"Kita harus segera membawa binatang hasil jerat kita ke pondok secepatnya agar kita dapat segera berkemas untuk pulang," kata Pak Bubaji.

Ketiga kawannya pun menurut saja. Sesampainya di pondok, mereka segera berkemas dan bersiap-siap untuk kembali ke kampung.

Terimani duduk di depan teras rumahnya yang sederhana ketika Teregaki sampai di rumah. Teremani tersenyum menyambut kedatangan suaminya yang pulang berburu.

"Antarlah daging ini ke rumah Nek Kebayan," kata Teregaki kepada Terimani.

"Baiklah," jawab Terimani.

"Nek kebayan sedang apa?" tanya Terimani kepada Nek Kebayan yang sedang memegang kayu api.

"Sedang mengambil kayu api. Aku ingin masak, ada apa kamu kemari," tanya Nek kebayan.

"Terimalah daging ini," kata Terimani sambil menyodorkan bungkusan daging yang dibawanya dari rumah.

Dengan tangan gemetaran, Nak kebayan menyambut bungkusan daging tersebut.

"Terima kasih Terimani, sampaikan juga terima kasih ku untuk Teregaki. Kalian berdua memang pasangan yang baik hati. Semoga kalian cepat dikaruniai anak," doa Nek Kebayan untuk Teregaki dan Terimani.

"Amin...," terima kasih doanya Nek. Aku harus segera pulang kasihan Teregaki sendirian di rumah," jawab Terimani.

"Ia, hati-hatilah di jalan," kata Nak kebayan.

Terimani segera meninggalkan rumah Nek kebayan yang sudah agak reyot itu.

Ia berjalan agak cepat karena ia ingin segera membantu suaminya di rumah.

Gawai dayak selalu dinanti-nanti oleh sebagian besar Suku Dayak khususnya bagi mereka yang memperoleh panen padi melimpah. Gawai dayak sebenarnya upacara syukuran atas hasil panen padi kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa). Pada acara gawai dayak ada adat kebiasaan saling mengundang keluarga di kampung lain untuk datang ikut merayakan pesta gawai. Hal ini dilakukan untuk saling kunjung dan memperkuat tali silahturahmi.

Pada saat gawai dayak ada upacara berkat benih padi. Ada beberapa jenis sesaji yang harus ada pada saat upacara berkat benih

padi seperti benih padi biasa, benih padi pulut/ketan, lemang, *jeruk* (daging binatang hutan/ikan yang diawetkan), lauk pauk yang sudah dimasak, dan daging atau ikan utuh yang disalai.

Masyarakat kampung sangat asik mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan di rumah masing-masing. Dijalanan orang-orang berlalu-lalang dengan tujuan mereka saling bertegur sapa dengan orang lain yang mereka temui.

Pada waktu itu, di rumah Teregaki dan Terimani yang sederhana juga ada persiapan gawai padi. Mereka mempersiapkan segala sesuatunya bersama-sama dan penuh kasih sayang.

"Sudahkah kamu mempersiapkan sesaji yang diperlukan untuk berkat padi nanti, Terimani?" Tanya Teregaki kepada istrinya.

Sebagian sudah, Teregaki,yang belum tinggal benih padi saja.

Tolonglah kamu ambil benih padi di dalam *kajag* karena aku mau ambil *tampik* untuk menyimpan sesajinya."

"Baiklah, Terimani." Kata sang suami tersenyum sambil berlalu.

Teregaki berjalan menuju *kajag* mereka yang terletak di belakang rumahnya. Dia membawa *bakul* kecil dua buah, satu untuk menyimpan benih padi biasa dan satunya lagi untuk menyimpan benih padi pulut. Setelah selesai mengambil benih padi, Terigaki kembali ke dalam rumah untuk menemui istrinya.

"Ini benih padinya, Terimani" kata Teregaki.

"Sinilah, biar aku kumpulkan di *tampik* bersama sesaji yang lainnya".

Setelah semuanya siap, mereka bersama-sama membawa sesaji tersebut ke rumah pertemuan di tengah kampung yang disebut *rumah betang*. Disana ketua adat akan membacakan mantera-mantera yang diperuntukan kepada Jubata (Tuhan). Mentera-mantera tersebut sebenarnya adalah doa kepada Tuhan agar benih tersebut bagus dan memperolah hasil yang melimpah di tahun berikutnya.

Diperjalanan menuju *rumah betang*, Teregaki dan Terimani berjumpa dengan seorang ibu yang membawa sesaji sambil menuntun anaknya.

"O...Terimani, belumkah kamu mengandung," tanya ibu itu.

"Belum Bu," jawab Terimani.

"Mengapa belum mengandung? Bukankah kalian sudah menikah setahun yang lalu?" tanya ibu itu lagi.

Hati Terimani sedih mendengar pertanyaan ibu itu. Sebenarnya dia juga bingung karena sudah satu tahun hidup bersama dengan suaminya tapi belum dikaruniai anak. Teregaki yang diam-diam memperhatikan istrinya tahu bahwa istrinya sedang sedih.

Teregaki lalu berkata, "Kita ini kan cuma manusia biasa, bu. Kita hanya bisa berdoa dan berusaha, Tuhanlah yang berkehendak dan menentukannya."

Mendengar jawaban Teregaki yang demikian, sadar pulalah dia akan pertanyaannya yang membuat Terimani sedih.

Ibu itu pun berkata, "Ya...memang betul apa yang kamu

ucapkan itu. Aku pun berdoa untuk kalian berdua, semoga kalian berdua cepat dikaruniai anak."

"Amin...," jawab Teregaki dan Terimani serentak.

Ketika mereka asik berbicara datanglah suami ibu itu. Sambil menghampiri mereka dia bertanya, "Mengapa kalian berkumpul di jalan? Kenapa tidak langsung ke *rumah betang*?"

Teregaki pun menjawab, "Ayolah kita cepat ke *rumah betang*, biar tidak saling tunggu sehingga acara pun cepat berlangsung."

Yang lain pun menjawab serentak, "Ayo!"

Sesampainya di *rumah betang*, Teregaki langsung menyimpan sesaji yang dibawanya ditengah ruangan berdekatan dengan sesaji yang dibawa oleh warga lain. Setelah semua masyarakat berkumpul, ketua adat mulai mengambil seekor ayam jantan yang sudah disiapkan. Ketua adat itu mulai mengayun-ayun ayam tersebut sambil mengelilingi sesaji dan mulai membaca mantera. Diakhir bacaan manteranya ketua adat tersebut menyembelih ayam sehingga keluarlah darah segar dari badan ayam itu. Darah tersebutlah yang dioleskan ke sesaji yang dibawa warga secara merata.

Selesai acara berkat benih padi, warga pun makan bersama-sama di gedung. Mereka memakan bekal yang dibawa masing-masing dari rumahnya.

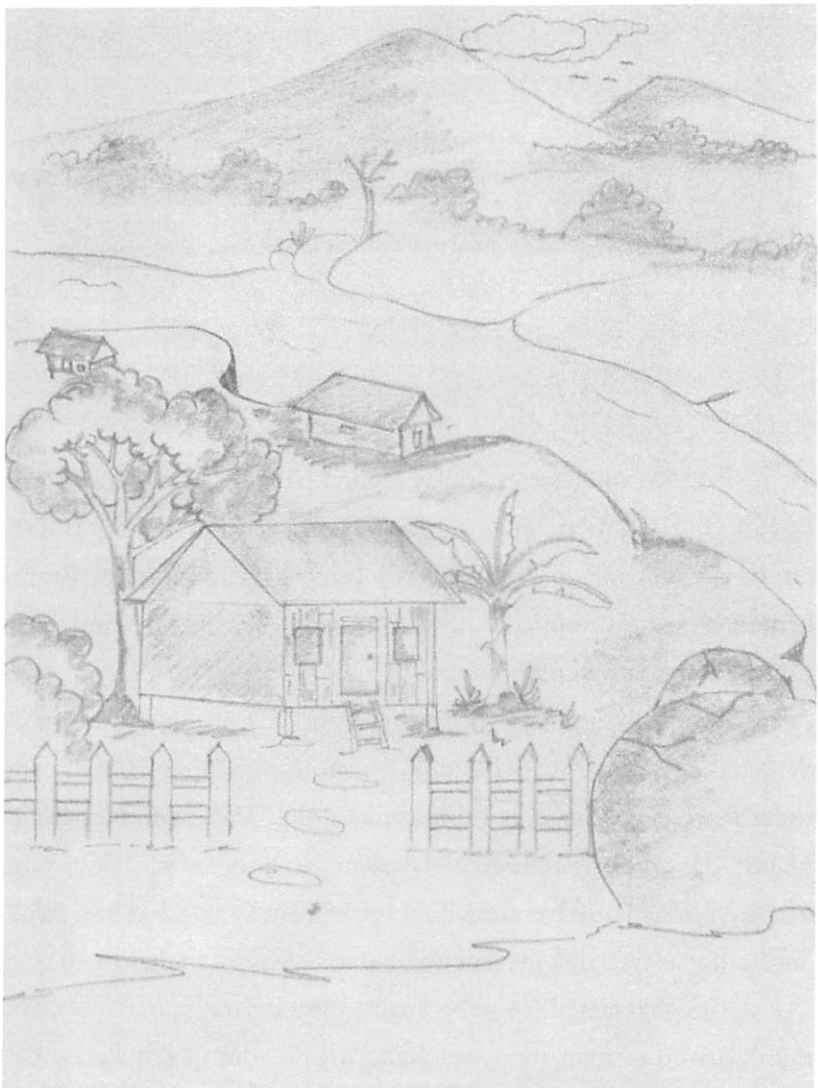
Suasana di dalam gedung sangat menyenangkan. Masih terasa kekeluargaannya. Tak terasa hari pun beranjak meninggalkan bumi dan akan segera menuju peraduannya. Warga pun satu persatu meninggalkan *rumah betang* menuju rumah masing-masing. Teregaki dan Terimani pun pulang ke rumah mereka.

Kebahagiaan

Pagi itu sang surya mulai menampakan diri di ufuk timur. Burung-burung bernyanyi sambil menari-nari di dahan pohon rambutan yang ada di depan rumah Teregaki dan Terimani. Bunga kembang sepatu yang ditanam Terimani di halaman rumahnya yang sederhana mulai berbunga.

Rumah Teregaki dan Terimani terletak di ujung kampung dan agak terpisah dari penduduk lainya. Lingkungan rumah yang sederhana selalu dijaga dan dibersihkan oleh Teremani. Keperluan mandi dan mencuci mereka lakukan di Sungai Sekayam yang mengalir tidak jauh dari rumah mereka. Airnya sangat jernih, sejuk, dan terdapat riak-riak gelombang karena airnya dangkal.

Teregaki adalah seorang suami yang bertanggungjawab. Dia rajin dan tidak mau menyusahkan istrinya, dia giat bekerja, dan tak kenal lelah. Teregaki sangat menyayangi istrinya. Begitu pula dengan Terimani, dia adalah sosok parempuan yang rendah hati, melakukan semua pekerjaannya selalu dikerjakannya sendiri tanpa



Lingkungan rumah Teregaki dan Terimani yang sederhana.

menunggu perintah dari sang suami. Walaupun mereka hidup apa adanya. Namun, mereka berdua tak pernah saling menyalahkan. Mereka malah saling melengkapi dan memahami akan pasangannya.

Terimani yang sedang tidur dibangunkan oleh Teregaki yang baru pulang berburu.

"O... Terimani, bangunlah! Hari sudah pagi dan lihatlah hasil tangkapanku ini," kata Teregaki kepada istrinya.

Terimani pun beranjak dari tempat tidurnya dan segera menemui Teregaki yang sudah berada di dapur. Dia melihat isi *takin* Teregaki. Alangkah senang hatinya melihat *sa'ak* gemuk-gemuk yang ada di dalam *takin* Teregaki.

Mereka berdua segera menuju Sungai Sekayam untuk membersihkan *sa'ak-sa'ak* itu dan membersihkan peralatan dapur yang kotor seperti periuk nasi, panci, kuali, piring, gelas, dan lain-lainnya. Mereka juga membersihkan badan di sungai yang jernih itu.

Setelah semuanya selesai, mereka segera beranjak dari sungai menuju rumah. Terimani membawa peralatan rumah yang sudah dibersihkan dan *sa'ak* hasil buruan Teregaki. Sedangkan Teregaki membawa lima buah *guntog* yang berisi air Sungai Sekayam. Air tersebutlah yang digunakan untuk keperluan memasak di rumah.

Sesampainya di rumah, Teregaki segera mengambil kayu bakar dan gumpalan karet dari getah pahon karet yang sudah kering, untuk membuat api di tungku batu milik mereka yang sangat sederhana di dapur. Setelah apinya menyala, Teregaki berkata kepada Terimani.

"Apinya sudah menyala, segeralah masak untuk makan kita."

"Baiklah, aku akan segera masak. Terima kasih karena sudah menyalakan api untukku," kata Terimani.

"Sama-sama, itu sudah merupakan tugas dan tanggungjawabku untuk membantumu," sambung Teregaki.

"Aku memasukan kunyit, serai, garam, dan *tempoyak* durian ke dalam masakan sebagai bumbu penyedap daging *sa'ak* ini" kata Terimani.

Setelah semua siap makanlah mereka berdua dengan lahap. Mereka berdua sangat menikmati daging *sa'ak* yang enak itu.

Tanpa disadari sudah dua bulan berjalan, keinginan Terimani akan sesuatu sangat bermacam-macam dan cepat berubah-ubah. Pagi-pagi ingin makan buah manggis, siang ingin makan ikan bakar, dan malam-malam pun ingin makan buah kelapa. Terimani pun lebih sering makan rujak buah mentimun.

Nek Kebayan yang diam-diam sering memperhatikan tingkah laku Terimani tahu bahwa Terimani sedang mengandung. Nek Kebayan pun berniat memberitahukan kabar bahagia tersebut kepada Teregaki dan Terimani.

Pada sore yang cerah, Nek Kebayan menyempatkan diri mengunjungi rumah Teregaki dan Terimani.

"Sedang apa kalian berdua?" tanya Nek Kebayan sambil menghampiri Teregaki dan Terimani di rumahnya.

"Eh..., ada Nek Kebayan. Masuklah Nek! Ada apa Nek?" tanya Terimani.

"Begini, aku melihat ada perubahan pada dirimu, Terimani.

Kalau aku tidak salah, mungkin kamu sedang hamil sekarang," kata Nek Kebayan.

"Benarkah Nek?" tanya Teregaki kurang percaya.

Terimani pun hanya terdiam karena tidak dapat berkata apa-apa. Dalam hatinya sedang bergejolak antara percaya atau tidak dengan ucapan Nek Kebayan.

Melihat suami istri itu hanya diam saja, Nek Kebayan pun menjelaskan tanda-tanda wanita sedang hamil. Nek Kebayan menjelaskan semua secara jelas kepada mereka.

"Apakah yang dijelaskan oleh Nek Kebayan tadi ada yang kamu alami?" tanya Teregaki kepada Terimani.

"Semuanya ada. Suka makan yang asam-asam dan badan ku cepat capai kalau bekerja, tidak seperti biasanya. Kepala ku juga sering pusing," jawab Terimani.

"Kalau begitu, berarti kamu benar sedang mengandung sekarang?" tanya Teregaki sambil menatap istrinya.

"Sepertinya begitu," jawab Terimani masih belum percaya bahwa ia sedang mengandung.

"Nah, sekarang Teregaki harus menjaga istrimu dengan baik. Jangan biarkan istrimu bekerja berat, apalagi mengangkat benda-benda yang berat. Terimani tidak boleh mandi di Sungai Sekayam menjelang malam. Ingat! Semua keinginan Terimani untuk makan sesuatu harus dipenuhi," nasehat Nek Kebayan.

Kabar Gembira

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan bulan pun berganti. Demikian juga dengan kandungan Terimani yang bertambah besar dan tampak sehat. Tidak terasa usia kandungan Terimani sudah menginjak usia sembilan bulan. Ia merasa tidak lama lagi akan segera melahirkan bayi yang ada dalam kandungannya.

"Kamu hendak kemana?" tanya Terimani kepada Teregaki.

"Aku hendak ke sungai. Istirahatlah di rumah saja! Aku akan mengambil air sungai untuk kamu membersihkan badan mu," jawab Teregaki sambil tersenyum.

Teregaki membawa enam buah *guntog* untuk menyimpan air Sungai Sekayam yang mengalir tidak jauh dari rumah mereka. Setelah *guntog* yang dibawanya penuh terisi air, Teregaki pun segera pulang. Jalan menuju Sungai Sekayam agak mendaki dan licin. Teregaki tidak tega membiarkan istrinya yang sedang mengandung mandi di sungai.

Sesampainya di rumah Teregaki segera menuangkan air yang dibawanya ke dalam baskom.

"Mandilah! Aku sudah menyiapkan air di dalam baskom untuk kamu mandi," kata Teregaki kepada istrinya.

"Baiklah, aku akan segera mandi," jawab Terimani sambil berlalu ke kamar untuk mengambil kain kemban.

Hari menjelang sore, matahari mulai beranjak meninggalkan bumi. Angin sepoi-sepoi memanjakan mata. Perut pun sudah berteriak minta diisi. Terimani sudah mulai merasa perutnya mulas.

"Teregaki, tolonglah kau pangil Nek Kebayan kemari. Perut ku terasa sakit," pinta Terimani.

"Marilah kita segera makan dahulu, aku takut kamu semakin lemas nanti," kata Teregaki.

"Aku tidak mampu lagi menyiapkan makan sore kita," kata Terimani.

"Kamu tenang saja, kamu duduklah saja. Aku akan mempersiapkan makan kita," jawab Teregaki.

Setelah selesai makan, perut Terimani semakin sakit.

"Baiklah kau segera pergi ke rumah Nek Kebayan, sepertinya aku akan segera melahirkan," kata Terimani mulai gelisah.

"Tapi siapa yang menemanimu di rumah," tanya Teregaki.

"Aku akan baik-baik saja. Cepatlah pergi!" pinta Terimani.

Teregaki pun bergegas pergi ke rumah Nek Kebayan.

"Nek Kebayan..., Nek Kebayan..., oooo Nek Kebayan...," teriak Teregaki. Namun, tidak ada jawaban.

"Nek Kebayan...,oooo Nek Kebayan," teriak Teregaki lagi.

"Ada apa kamu teriak-teriak begitu, Teregaki," kata Nek Kebayan yang tiba-tiba sudah berada di belakang Teregaki.

"Nek...Nek...Nek Kebayan harus segera ke rumah saya. Terimani sakit perut," kata Teregaki gelisah.

"Sepertinya dia akan segera melahirkan. Kamu pulanglah dahulu, aku akan mempersiapkan segala sesuatunya, kata Nek Kebayan.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Teregaki pun bergegas pulang. Nek Kebayan masuk ke dalam rumahnya dan segera mempersiapkan segala yang perlu untuk membantu persalinan Teregaki. Sebelum ke rumah Terimani, Nek Kebayan mampir ke rumah Mak Lus dukun beranak di Kampung Semanget.

"Mak Lus, kita harus segera pergi ke rumah Teregaki dan Terimani sekarang," kata Nek Kebayan sesampainya di rumah Mak Lus.

"Ada apa? Aku baru akan mau mengangkat padi yang aku jemur," jawab Mak Lus.

"Terimani mau melahirkan, kita harus segera membantunya," kata Nek Kebayan.

"Tunggulah sebentar, aku minta cucuku agar dia mau menggantikan aku mengangkat padi," lanjut Mak Lus.

Setelah berbicara dengan cucunya, Mak Lus pun keluar rumah menghampiri Nek Kebayan.

"Kita harus cepat Mak Lus," kata Nek Kebayan mendesak jalan Mak Lus yang lambat, itu karena badan Mak Lus yang gemuk sehingga susah berjalan dengan cepat.

"Mau kemana kalian tergesa-gesa begitu?" tanya Pak Baket yang berpapasan degan Mak Lus dan Nek Kebayan.



Kelahiran putri pertama Teregaki dan Terimani yang diberi nama Tengkutek.

"Kami mau ke rumah Terimani, ia mau melahirkan," jawab Nek Kebayan.

Sesampainya mereka di rumah Teregaki dan Terimani, Mak Lus dan Nek Kebayan segera menemui Terigaki dan Terimani di dalam rumah.

"Cepat angkat Terimani dan bawa masuk ke dalam kamar!" perintah Mak Lus.

Teregaki pun dengan sigap segera mengangkat Terimani dan membawanya ke kamar.

"Kamu tunggu di luar! Biar aku dan Nek Kebayan yang mengurus Terimani," perintah Mak Lus lagi kepada teregaki.

Teregaki pergi ke dapur untuk memasak air. Sambil menunggu air mendidih, Teregaki memanjatkan doa kepada Tuhan agar mempermudah proses persalinan Terimani. Setelah menunggu cukup lama, terdengarlah suara tangis seorang bayi.

Mendengar tangisan bayi tersebut, berlinanglah air mata Teregaki, ia pun mengucap syukur kepada Tuhan.

"Segera siapkan air hangat kuku untuk mengelap badan anak mu yang baru lahir," pinta Nek Kebayan.

Sementara Mak Lus membereskan peralatan bersalin yang kotor dan segera membersihkannya dengan air panas.

Teregaki pun segera menyiapkan apa yang diminta Nek Kebayan dan Mak Lus. Bayi yang baru lahir beserta ibunya segera dibersihkan. Setelah semua selesai Mak Lus pamit pulang ke rumahnya. Sedangkan Nek Kebayan belum pulang, karena ia harus menyiapkan keperluan ibu dan bayi yang baru lahir.

Di pagi hari yang cerah, matahari bersinar dengan indahnya, burung-burung bernyanyi riang, bunga-bunga bermekaran, dan rumput di padang menghijau. Gunung-gunung tinggi menjulang menunjukan kemegahannya. Alam tampak serasi dan seimbang.

Pagi itu, Nek Kebayan datang ke rumah Teregaki sambil membawa rempah-rempah berupa jahe merah, kunyit, asam kandis, dan kapur sirih untuk membuat *uyub* untuk Terimani.

"Apakah anakmu sudah kau mandikan Terimani?" tanya Nek Kebayan.

"Belum, Nek," jawab Terimani.

"Sebentar lagi ia akan aku mandikan. Aku sedang memasak air bercampur tumbuhan *mpuduh tanah* untuk ia mandi," timpal Teregaki yang muncul dari dapur sambil membawa ubi jalar yang sudah direbus untuk sarapan pagi.

"Baiklah kalau begitu, aku mau membuat *uyub* untuk mu di dapur," kata Nek Kebayan kepada Terimani.

Setelah memakan ubi jalar yang dihidangkan Teregaki, Nek Kebayan pun segera ke dapur untuk menyiapkan *uyub* untuk Terimani. Semua bahan yang dibawanya tadi ditambah *apek payeh*, garam, dan sedikit air ditumbuk menjadi satu kemudian dicampur dengan nasi sedikit. Nek Kebayan sudah membuat *uyub* untuk Terimani dari hari pertama melahirkan sampai hari ketujuh.

"Makanlah *uyub* ini," pinta Nek Kebayan kepada Terimani.

Terimani menerima *uyub* itu dan memakannya. Walaupun rasanya kurang enak, tapi *uyub* baik untuk pemulihan organ dalam ibu yang baru melahirkan.

"Nek Kebayan, air untuk memandikan anakku sudah siap. Apakah Nek Kebayan bersedia memandikan anakku?" tanya Teregaki.

"Baiklah, aku akan memandikannya," jawab Nek Kebayan.

Nek Kebayan pun segera memandikan bayi tersebut. Setelah Terimani dan anaknya selesai mandi, mereka pun makan. Teregaki sudah menyiapkan makan berupa nasi putih, daun ubi rebus, dan pekasam ikan untuk dia dan Nek Kebayan, sedangkan untuk Terimani, Terigaki sudah menyiapkan bubur ayam kampung.

Iri Hati

Tak terasa bayi tersebut sudah berusia delapan hari dan tali pusatnya pun sudah lepas dua hari yang lalu. Maka sudah merupakan kewajiban bagi orang tua si bayi untuk mengadakan acara syukuran untuk bayi yang baru lahir sekaligus pemberian nama.

Pada hari itu, di rumah Terimani dan Terigaki akan diadakan acara syukuran atas kelahiran seorang anak sekaligus pemberian nama pada anak mereka. Beberapa keluarga datang membantu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Acara syukuran tersebut wajib dilaksanakan setelah tali pusat bayi yang baru lahir sudah lepas.

Kedua orang tua Teregaki dan Terimani pun datang menjenguk cucu barunya. Mereka membawa ayam kampung, salai dan beras. Orang tua Terimani datang pada pagi hari dan langsung masuk ke dalam rumah Terigaki dan Terimani.

"Bagaimana keadaan mu, Nak?" tanya Mak Sika kepada Terimani anaknya.

"Kesehatanku sudah mulai pulih kembali. Bagaimana pula

keadaan Emak? jawab Terimani sambil bertanya kepada ibunya.

"Emak dan bapak baru selesai nebas untuk membuka lahan baru. Mak minta maaf karena belum sempat untuk menjenguk kalian," kata Ibu Terimani.

"Teregaki pun tidak sempat membuka ladang tahun ini, mak. Ia sibuk mengurus aku dan anak kami," kata Terimani.

"Tidak apa yang penting kamu dan anakmu sehat dulu, mungkin Teregaki khawatir meninggalkan kalian berdua di rumah," jawab Mak Sika.

Warga lain pun berdatangan sambil membawa oleh-oleh, masing-masing ada yang membawa ayam, beras pulut, beras biasa, *tuak*, garam, kayu api, dan berbagai jenis sayur mayur.

Warga yang sudah datang, tidak langsung pulang. Mereka ikut membantu persiapan acara syukuran. Ada yang memasak nasi, ada yang mengumpulkan oleh-oleh dari warga lain, ada yang membuat lemang, membuat kue *putri mandi,* dan ada pula yang memasak sayur-mayur beserta lauk-pauknya.

"Pak, aku minta tolong agar bapak mau memandu warga yang berdatangan untuk mulai bekerja," pinta Teregaki kepada Pak Bauh, mertuanya.

"Baiklah. Tapi, kamu sendiri mau buat apa?" tanya Pak Bauh.

"Aku akan mengajak beberapa orang bapak-bapak untuk menangkap babi kami dan memotongnya," jawab Teregaki.

"Baiklah kalau begitu," jawab Pak Bauh sambil berlalu.

Teregaki pun segera mencari bapak-bapak yang akan membantunya menangkap babi peliharaannya dan segera

memotongnya. Setelah ditangkap, dipotong, dan dibakar untuk membuang bulunya, babi tersebut dibawa ke Sungai Sekayam yang mengalir indah untuk dibersihkan.

Pak Bauh berjalan menuju bapak-bapak yang sedang berkumpul di teras rumah anaknya. Ia pun mulai membagi-bagi tugas mereka agar semua pekerjaan dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Sementara para ibu-ibu tidak perlu diarahkan karena mereka sudah langsung menangani pekerjaan mereka masing-masing.

Begitu sampai di teras rumah, Pak Bauh pun langsung memberi arahan kepada mereka yang berkumpul ditempat itu.

"Pak Bunala, kamu kebagian mencari bambu muda untuk membuat *kuboh* dan *lemang*," perintah Pak Bauh.

"Baiklah, Pak Bauh," jawab Pak Bunala.

Maka berangkatlah Pak Bunala bersama empat orang temannya menuju hutan untuk mencari bambu muda. Untuk membuat *koboh*, mereka memerlukan bambu muda sebesar betis orang dewasa. Namun, untuk membuar *lemang* mereka memerlukan bambu muda sebesar pergelangan tangan orang dewasa.

"Pak Baket, kamu kebagian membuat tempat bakar *koboh* dan lemang," perintah Pak Bauh.

"Gampang...," jawab Pak Baket.

Pak Baket pun mengajak beberapa orang untuk membantunya menyiapkan tempat bakaran untuk *kuboh* dan *lemang*.

"Lampon. Kamu saya suruh mencari daun pisang apa saja untuk *menyalut* bambu muda," kata Pak Bauh.

Tanpa menjawab sepatah kata pun pergilah Lampon mengajak dua orang temannya untuk mengambil daun pisang. Lampon memang anak yang agak pemalas dan hanya ingin makan yang enak-enak saja. Walaupun ia pemalas, ia tetap menurut saja karena ia takut dengan Pak Bauh yang berbadan kekar dan berkumis tebal itu. Pak Bauh juga masih ia panggil pak tua.

Di halaman belakang rumah, mereka membuat pondok tanpa dinding untuk memasak karena dapur Teregaki dan Terimani sempit.

"Mak Baket, nasi yang kamu masak sudah mendidih," kata Mak Dampin.

"Sudah aku aduk," jawab Mak Baket.

"Mak Lus, sayur terong asammu sudah masak kenapa belum diangkat dari tungku," kata Mak Dampin.

"Aku tidak mampu mengangkat dandangnya sendirian. Marilah kau bantu aku!" ajak Mak Lus yang berbadan gumuk itu.

"Enak saja, itu kan tugas Mak Lus. Angkat sendirilah!" jawab Mak Dampin.

Mak Lus sedih mendengar jawaban dari Mak Dampin. Pak Bauh yang melihat dan mendengar pembicaraan ibu-ibu langsung menegur Mak Dampin.

"Janganlah kamu seperti itu Mak Dampin. Bagaimanapun juga ini adalah acara syukuran keluarga kita. Sudah seharusnya kita membantu dengan ikhlas tanpa disuruh," kata Pak Bauh menasehati Mak Dampin.

"Ah... kalian sama saja," jawab Mak Dampin marah lalu

pulang ke rumahnya dan tidak mau datang lagi.

"Awas! Biar aku saja yang mengangkat dandang sayur terong asam itu," kata Pak Bauh.

Semua orang bekerja dengan hati riang dan gembira. Semua pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu dengan hasil memuaskan. Hanya ada satu orang saja yang tidak puas yaitu Mak Dampin. Ia merasa iri dengan kebahagian yang dialami oleh Teregaki dan Terimani.

Mak Dampin tidak senang dengan kebahagiaan Terimani keponakannya karena Terimani mempunyai keluarga lengkap yaitu suami yang sayang dengannya dan sekarang sudah mempunyai anak. Sementara ia, ditinggal pergi oleh suaminya yang sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Sekarang ia hanya hanya hidup berdua dengan anaknya.

Menjelang sore hari, semua persiapan untuk acara syukuran telah siap. Sebagian dari mereka ada yang berpamitan pulang ke rumahnya untuk mandi. Menjelang malam ramailah warga Kampung Semanget ke rumah Teregaki dan Terimani.

"Semua warga yang diundang sudah hadir. Tapi aku tidak melihat Tu'uh Mak Dampin," tanya Terimani kepada Teregaki.

"Entahlah. Lampon pun tidak kelihatan," jawab Teregaki.

"Benar. Di mana Dampin sekarang, kenapa belum datang?" tanya Nek Kebayan yang sudah biasa menyapa Mak Dampin dengan kata Dampin saja, hal itu dikarenakan Mak Dampin jauh lebih muda dari Nek Kebayan.

"Kalian tenang saja, nanti biar aku yang kerumahnya," jawab

Pak Bauh.

"Apakah Pak Bubaji ketua adat sekaligus kepala kampung sudah datang?" tanya Pak Bauh.

"Belum." jawab Teregaki.

"Kalian tunggu saja di rumah. Aku akan segera kembali," kata Pak Bauh sambil pamit pergi.

Sementara yang lain sedang menunggu kedatangan ketua adat, Pak Bauh segera pergi ke rumah Mak Dampin. Ketika Pak Bauh hampir sampai, ia mendengar Mak Dampin sedang memarahi anaknya.

"Untuk apa kau ikut meramaikan acara mereka? Mereka saja tidak pernah menghargai Emak," kata Mak Dampin.

"Tapikan..., tadi siang aku ada ikut membantu mengambil daun pisang, Mak," jawab Lampon.

Tok...Tok...Tok..., suara pintu diketuk.

"Siapa?" tanya Mak Dampin dari dalam.

"Ini aku, Pak Bauh," jawab Pak Bauh.

Mendengar nama Pak Bauh, wajah Mak Dampin pucat pasi. Ia takut pembicaraannya tadi didengar oleh Pak Bauh. Mak Dampin takut jika keburukan hatinya diketahui keluarga yang lainnya.

Karena pintu belum juga dibuka, maka Pak Bauh pun mengutuknya lagi. Tok...Tok...Tok.... Dengan perasaan bersalah mak Dampin pun bangun dari duduknya dan segera membuka pintu.

"Ada apa? tanya Mak Dampin.

"Semua keluarga kita sudah berkumpul di rumah Teregaki

dan Terimani. Kami semua menunggu kamu dan anakmu. Tujuanku kemari adalah untuk mengajak kalian pergi bersama-sama," kata Pak Bauh.

Mak Dampin pun hanya bisa membisu, ia takut salah bicara dihadapan Pak Bauh karena ia banyak ditolong oleh Pak Bauh dan keluarganya semenjak suaminya pergi. Setelah berpikir panjang akhirnya pergi jugalah ia dan anaknya ke rumah Teregaki dan Terimani.

Melihat kedatangan Pak Bauh, Mak Dampin, dan Lampon warga yang telah lama menanti pun tersenyum bahagia karena acara syukuran akan segera dimulai.

"Apakah kita sudah dapat memulai acara kita?" tanya Pak Bubaji kepada Teregaki.

"Sepertinya sudah bisa pak," jawab Teregaki.

"Baiklah. Sebelum mulai saya mau bertanya terlebih dahulu, siapakah nama anak yang baru lahir ini?" tanya Pak Bubaji.

"Tengkutek," jawab Kek Sipo ayah dari Teregaki.

"Apakah yang lain setuju?" tanya Pak Bubaji kembali.

"Setuju," jawab Teregaki, Terimani dan Mak Sika hampir bersamaan.

Pak bubaji pun segera memulai ritual adatnya. Ia membacakan mantera-mantera yang berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah acara ritual adat selesai, para ibu-ibu dan anak gadis lain segera menghidangkan makanan dan minuman untuk dimakan bersama-sama. Acara tersebut berlangsung dengan meriah dan penuh kebahagian.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti tahun. Tidak terasa Tengkutek sudah berusia lima tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang baik, patuh dengan orang tua, dan sangat menyayangi teman-temanya. Ia pun sangat disenangi oleh teman-temanya dan semua orang karena ia anak yang ringan tangan.

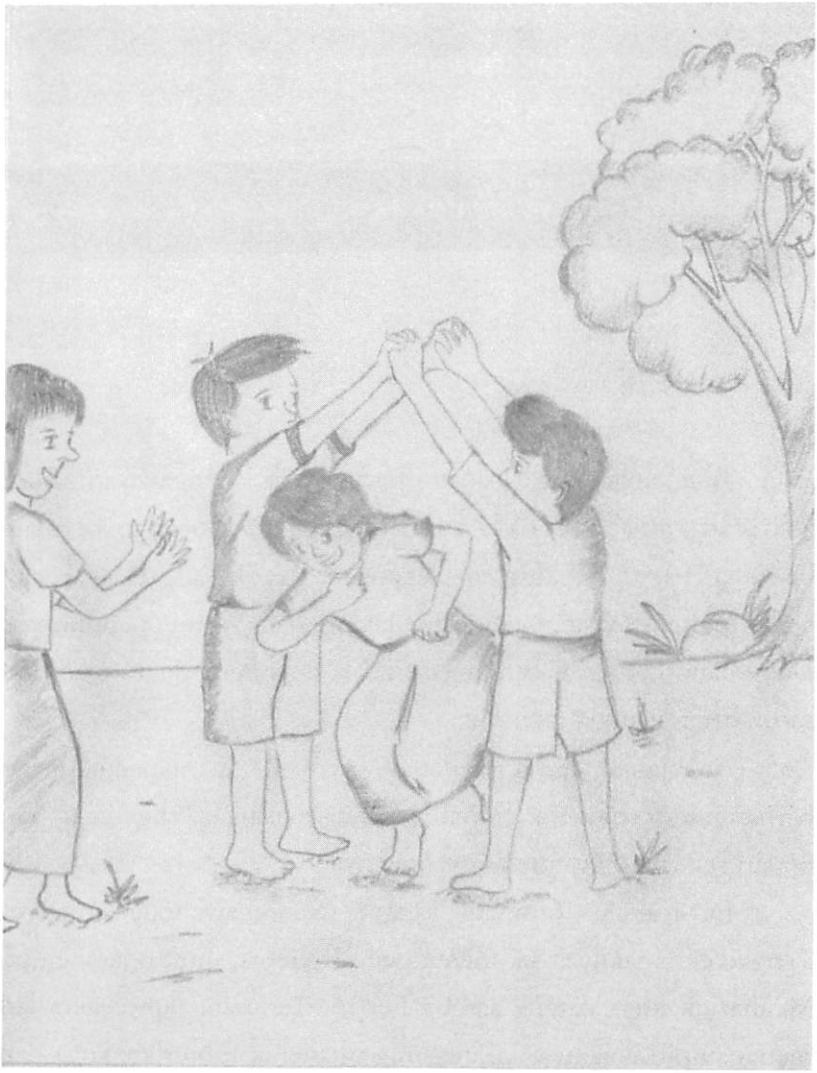
Petaka

Tengkutek sangat senang bermain di lapangan yang tidak jauh dari rumahnya. Pada sore itu Tengkutek sedang bermain bersama teman-temanya di lapangan. Ketika mereka sedang bermain, tiba-tiba angin kencang datang menggoyang pepohonan. Daun-daun kering berterbangan, tidak lama kemudian hujan pun turun disertai angin kencang.

Anak-anak yang sedang bermain di lapangan lari berhamburan menuju rumah masing-masing. Tengkutek pun berlari sekuat tenaga menuju rumahnya.

Di rumah, Terimani sangat mengkhawatirkan keadaan Tengkutek anaknya. Ia menunggu di depan pintu rumahnya. Melihat anaknya datang sambil berlari, Terimani pun segera lari menghampiri anaknya. Ia langsung memeluk tubuh anaknya dan segera membawanya masuk kerumah.

"Cepat ganti pakaianmu yang basah nak, nanti kamu sakit," kata Terimani.



Tengkutek sedang bermain dengan teman-temannya

"Bapak kemana, mak?" tanya Tengkutek sambil melepaskan bajunya yang basah.

"Bapakmu belum pulang dari ladang," jawab ibunya. "Makanlah ini, biar badanmu hangat," kata ibunya sambil memberikan semangkuk ubi rebus yang diberi santan kelapa dan gula aren kepada Tengkutek.

"Kenapa ubi lagi Mak?" tanya Tengkutek.

"Beras kita sudah habis. Padi dalam *kajag* sudah habis. Mak dan bapak cuma menanam ubi. Sebentar lagi kita akan panen padi, nanti kamu pasti bisa makan nasi lagi," jawab ibunya menghibur hati anak kesayangannya.

Beberapa tahun terakhir sejak kelahiran Tengkutek, kedua orang tuanya hanya membuka ladang kecil tidak pernah sama besar dengan ladang tetangganya. Hal itu dikarenakan mereka tidak dapat menjaga ladang sepenuhnya karena Terimani sibuk mengurus Tengkutek yang masih kecil.

Sore pun berganti malam, hujan lebat disertai angin belum berhenti. Namun, Teregaki belum juga pulang. Terimani sangat khwatir dengan keadaan suaminya. Ia tidak dapat tidur, ia hanya dapat mondar-mandir di ruang tengah rumahnya.

Tiba-tiba petir menggelegar di angkasa. Tengkutek yang sudah tidur pun terkejut langsung terbangun dan menangis. Terimani dan anaknya Tengkutek dengan sabar sambil berdoa menunggu kedatangan Teregaki. Akhirnya mereka tertidur di ruang tengah rumahnya karena kelelahan.

Pagi-pagi benar barulah Teregaki pulang. Pakainnya

compang-camping dan badannya gemetar karena kedinginan dan kelaparan.

"Apa yang terjadi denganmu," tanya Terimani sambil menghampiri suaminya dan membawa kain untuk berganti pakaian.

"Ladang kita tahun ini hancur kena angin. Pohon-pohon besar tumbang menimpa ladang kita. Padahal dua minggu lagi kita dapat memanennya, tapi sekarang...," kata Teregaki sambil menghela nafas menahan kesedihan hatinya.

"Lalu kenapa kamu tidak pulang sore kemarin? Kamu membuat kami khawatir," tanya Terimani.

"Aku tidak dapat pulang karena hujan deras dan angin kencang. Aku takut di jalan banyak pohon tumbang. Jadi, aku putuskan untuk bermalam. Hal ini tidak hanya terjadi kepada kita saja. Tadi di jalan, aku mendengar warga ramai membicarakan keadaan ladang mereka yang hancur," jawab Teregaki.

"Kenapa pakaian bapak sobek-sobek?" tanya Tengkutek.

"Itu karena bapak menerobos semak-semak pohon yang tumbang di tengah jalan. Bapak tidak dapat menebas dahan pohon yang tumbang karena parang bapak hilang waktu berenang menyeberangi Sungai Sekayam yang sedang banjir," jawab Teregaki panjang lebar kepada anak dan istrinya.

Tengkutek menangis melihat keadaan bapaknya. Banyak luka dan memar di sekujur tubuh bapaknya.

"Sudahlah Tengkutek jangan menangis lagi, kita harus bersyukur karena bapak sudah pulang dengan selamat," kata sang ibu menghibur hati anaknya.

Siang itu cuaca pun berubah mendung dan hujan lebat turun lagi mengguyur kampung. Teregaki tidak dapat bangun dari baringnya karena terserang penyakit flu berat dan semua badannya terasa kaku dan sakit. Setiap hari mereka hanya dapat makan ubi dan sayur-sayuran saja karena Terimani tidak dapat keluar rumah untuk mencari makanan lain. Obat-obatan untuk suaminya pun tidak dapat dicarinya karena cuaca tidak mengizinkan.

"Mak..., aku lapar," kata Tengkutek kepada emaknya.

"Makanlah ubi ini, nak," jawab ibunya.

'Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek sambil menangis dipangkuan ibunya.

"Sabar anakku. Kita belum panen padi," jawab ibunya.

Setiap hari mereka hanya makan ubi dan sayuran saja karena bapaknya sedang sakit. Ketika padi sudah masak, Terimani pergi ke ladang untuk panen padi yang masih tersisa. Sore hari ketika ia pulang, Tengkutek pun terus meminta kepada ibunya.

'Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek.

"Sabar anakku..., padinya belum *dijinnyot*," jawab ibunya.

Dua hari berikutnya Tengkutek meminta lagi kepada ibunya.

'Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek.

"Sabar anak..., padinya belum dijemur," jawab ibunya.

Tiga hari lamanya Terimani menjemur padinya. Tapi karena tidak ada panas, hari ke empat baru padinya dapat ditumbuk. Hari kelimanya Tengkutek meminta lagi kepada ibunya.

'Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek.

"Sabar anakku, padi kita belum ditumbuk,"jawab Terimani.



Tengkutek menangis di pangkuan ibunya karena kelaparan

Hari berikutnya Tengkutek sudah semakin tidak sabar ingin makan nasi baru. Ia pun terus meminta kepada ibunya.

"Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek.

"Sabar anak ku beras kita belum *ditampi*," jawab terimani.

Hati Terimani sangat teriris dan pilu karena permintaan Tengkutek anaknya tidak dapat dipenuhinya.

Setelah beras selesai *ditampi* Tengkutek meminta lagi kepada ibunya dengan suara perlahan dan hampir tidak terdengar.

"Teng...kutek serigenting nok... nasi...," pinta Tengkutek.

"Sabar anakku, berasnya belum dimasak," jawab Terimani.

Pada saat Terimani sedang memasak nasi, ia ingat akan *daun rabu* untuk membungkus nasi. Namun, karena tidak ada *daun rabu*, ia meminta Tengkutek untuk mengambil daun *pisang ta'ok* yang tumbuh di samping rumah mereka.

"Nak, nasinya hampir masak. Tolonglah Mak untuk mengambil daun *pisang ta'ok* itu untuk kita membungkus nasi nanti," pinta Terimani sambil memberikan pisau untuk memotong daun pisang kepada anaknya.

Dengan tubuh yang lemah, Tengkutek menerima pisau yang diberikan ibunya dan segera melangkah ke samping rumahnya. Pada saat hendak mengambil daun pisang, tiba-tiba pisau yang dipegangnya mengenai pergelangan tangan kirinya. Tengkutek langsung terhentak dan kaget karena darah banyak mengalir dari tangannya dan mengenai pohon *pisang ta'ok* tersebut. Tengkutek segera masuk ke rumah menemui ibunya.

"Mak...," teriak Tengkutek lalu tersungkur di samping



Tengkutek pergi ke samping rumah
untuk mengambil daun pisang ta'ok untuk ibunya.

ibunya.

Melihat hal itu wajah Terimani pucat pasi. Teregaki yang terbaring lemah di dalam kamar pun segera keluar secara perlahan menghampiri istri dan anaknya. Terigaki memeriksa denyut nadi anaknya. Namun, betapa hancur hatinya ketika tahu bahwa nadi anaknya tidak berdenyut lagi.

"Anak kita sudah tidak ada lagi," kata Teregaki.

Terimani pun tak kuasa menahan kesedihannya, akhirnya ia pun pingsan di samping tubuh anaknya. Para tetangga yang kebetulan lewat rumah mereka segera mampir mendengar suara Teregaki teriak minta tolong.

Kabar tentang Tengkutek yang sudah meninggal cepat menyebar ke kampung tetangga. Semua keluarga kerabat dan kenalan tanpa diundang berdatangan menyampaikan bela sungkawa. Ada yang membawa ayam, beras, gula, teh, kopi, garam, micin, kayu api, dan sayur-mayur untuk acara doa arwah yang dilaksanakan setiap tiga malam, tujuh malam, dan empat puluh hari setelah orang meninggal.

Setelah Tengkutek tiada, Terimani hanya dapat menyesali perbuatannya yang membiarkan anaknya mengambil daun pisang menggunakan benda tajam yang dapat melukai dirinya. Seharusnya ia sendiri yang pergi mengambil daun pisang tersebut.

Kesedihan hati Terimani tak berujung. Ia merasa sangat bersalah atas kematian anaknya dan sangat menyesal atas perbuatannya. Melihat keadaan Terimani yang demikian, Teregaki yang masih lemah pun segera mendekati istrinya dan menghibur

hatinya.

"Jaganlah kamu bersedih terus, yang lalu biarlah berlalu. Sampai terlepas mata menangis, sampai terlepas daging dari tulang karena tidak makan, anak kita Tengkutek tidak akan dapat hidup kembali. Tuhan lebih menyayanginya dari pada kita. Kita harus mengikhlaskan kepergiannya," nasehat Teregaki kepada istrinya.

Terimani tidak menjawab sepatah kata pun. Air mata terus mengalir dipipinya. Sanak saudara yang datang menghibur hatinya pun tidak dihiraukannya. Selera untuk makan pun lenyap dari pikirannya.

Empat puluh hari kepergian anaknya, Terimani baru sadar akan tugas dan tanggungjawabnya untuk merawat suaminya yang masih sakit. Semangat hidupnya muncul lagi karena ia sadar masih memiliki seorang suami yang sangat menyayanginya. Ia pun bangkit dari duduknya dan segera pergi mencari obat-obatan untuk suaminya karena ia tidak mau kehilangan orang yang disayanginya untuk kedua kalinya.

Setelah menyadari kesalahanya kepada anaknya, Terimani menebus rasa bersalahnya dengan merawat suaminya. Teregaki pun berangsur-angsur membaik keadaanya karena dirawat dengan penuh kasih oleh Terimani.

Hari-hari berikutnya mereka jalani dengan semangat baru dan keyakinan bahwa hari esok akan lebih baik dari hari ini.

***

Ada kepercayaan pada masyarakat Suku Dayak tentang istilah *kemponan* yang masih diyakini sampai sekarang. Oleh karena

itu, setiap orang yang ingin makan sesuatu harus dipenuhi dan setiap ditawari makan, kita tidak boleh menolak. Paling tidak kita harus menyicipinya sedikit karena takut *kemponan.*

Sampai sekarang pun ada jenis *pisang ta'ok* yang berwarna hijau belang merah. Diyakini oleh masyarakat Suku Dayak bahwa warna merah tersebut merupakan perwujudan dari warna darah yang mengalir dari tangan Tengkutek.

LADANG PANG ALUI





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Yusriadi



Kampung Pang Alui

Pada zaman dahulu, di wilayah Sungai Pengkadan, di pedalaman Sungai Kapuas, Kalimantan Barat, hiduplah seorang lelaki separoh baya, kira-kira berumur 40 tahun. Dia bernama Pang Alui atau bapak Alui.

Pang Alui tinggal di sebuah rumah sederhana bersama istrinya, Mak Alui. Mak Alui berumur sekitar 30 tahun. Lebih muda beberapa tahun dari suaminya. Mereka memiliki anak bernama Alui, berumur sekitar dua tahun.

Selain mereka, ada tetangga bernama Pang Kumang, Pang Aji, Pang Lanin, dan lainnya. Rumah mereka tidak jauh dari rumah Pang Alui. Tetangga ini menjadi teman dalam kehidupan Pang Alui sehari-hari.

Pang Alui dan keluarganya hidup sederhana. Semua kebutuhan hidup dicukupi sendiri. Untuk makan sehari-hari diperoleh dari berladang (*buma*). Pang Alui dan keluarga lain di kampung membuat ladang (*uma*) di lahan-lahan di sekitar kampung



mereka. Lahan dapat mereka gunakan secara bebas karena pada masa dahulu tanah-tanah belum dimiliki orang per orang. Tidak ada istilah sertifikat. Semua orang boleh menggunakan lahan yang tidak digunakan.

Sedangkan lauk pauk mereka cari sendiri di sungai. Ikan di sungai ada banyak dan berbagai jenisnya. Ada *lele*, *patik* (ikan duri), *tapah*, *langkung*, *seluang*, dan lain-lain. Ikan-ikan itu hidup di sungai yang jernih, ditangkap dengan alat tangkap tradisional.

Pang Alui juga dapat menangkap binatang buruan di hutan seperti pelanduk (kancil), kijang dan rusa. Maklumlah zaman dahulu ketika manusia masih sedikit, ketika itu rimba masih banyak, jumlah binatang di hutan juga masih banyak.

Untuk keperluan sayur-mayur, mereka menanam di ladang dan memetiknya jika mau. Selain itu mereka juga memanfaatkan tanaman yang tumbuh sekitar rumah yang dapat dimakan; seperti pakis, rebung, dan lain sebagainya.

Pang Alui Ingin Berladang

Musim berladang tiba. Musim ladang itu setahun sekali. Dimulai dari membersihkan lahan (nobas), menebang pohon (nobang), membakar lahan (nunu), menanam padi (nugal), membersihkan rumput(mabau), mengambil pulut muda(ngompin), dan panen padi (ngotam). Hingga masa setelah selesai panen disebut musim *kenolang*.

Setiap keluarga membuka ladang. Tak terkecuali Pang Alui. Malam itu, Pang Alui mengajak istrinya bicara.

"O, Mak Alui, kita berladang ndak, tahun ini?"

"Iyalah... tentulah berladang. Kalau tidak, apa yang kita makan?" kata Mak Alui.

"Tapi, aku tidak bisa membantu. Maklum anak kita masih kecil, tidak bisa ditinggalkan di rumah. Tidak bisa juga dibawa ke hutan. Kasihan dia nanti digigit serangga," tambah Mak Alui.

"Kalau begitu, tidak apa-apa Mak Alui. Aku bisa kerja sendiri," kata Pang Alui.

"Benarkah?"

Mak Alui tidak yakin. Dia tahu bahwa suaminya bukan orang yang kuat kemampuan bekerjanya. Meskipun rajin dan mudah disuruh. *Tulang lemah*, begitu kata orang kampung. Apalagi kerja di ladang, sangat susah. Perlu menebang pohon besar saat mulai membuka lahan, perlu menghadapi api bila musim membakar dan harus berjemur di bawah terik panas saat menugal, membersihkan rumput, dan memanen.

Tiga musim sebelumnya, mereka dapat berladang karena Mak Alui bisa mendampingi dan mengarahkan suaminya. Padi hasil ladang yang mereka peroleh tiga tahun lalu sekarang mulai berkurang. Mereka perlu berladang lagi untuk persediaan makan sehari-hari. Jika tidak berladang tahun ini, cadangan padi yang dimiliki bakal habis.

Sebenarnya, mereka masih bisa bertahan hidup satu tahun ini dengan cara mencari sesuatu misalnya rusa, ikan, dan lain-lain, kemudian ditukarkan dengan padi kepada tetangga. Namun, kalau terlalu sering mungkin juga tidak enak.

Mak Alui tidak ingin keluarga ini hidup dari belas kasihan orang lain. Orang yang hidup karena belas kasihan orang lain akan menjadi beban kehidupan. Mereka bukan orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Mak Alui tidak tega untuk berterus terang menyampaikan keraguannya. Dalam hati dia berharap, mungkin kali ini suaminya bisa diandalkan, setelah belajar dari pengalaman berladang musim lalu.



"Pang Alui mau berladang di mana?" tanya Mak Alui lagi.

"O, sudah kupikirkan. Kita akan membuka lahan di rimba di Nanga Sungai Buluh, hulu kampung," jawab Pang Alui.

Mak Alui tahu tempat itu. Dia sudah pernah lewat tempat yang dimaksud. Saat bersama Pang Alui mencari ikan. Pohon kayu di sana besar-besar. Ukuran pohonnya ada yang mencapai hampir dua pelukan orang dewasa. Sejak dia kecil, pohon-pohon besar itu sudah ada.

Rimba yang ada di dekat sungai memang bagus untuk ladang. Tanahnya subur. Orang sering memberikan perumpamaan: Padi, ditanam, tumbuhnya seperti batang jagung. Jagung ditanam seperti batang tebu.

Mak Alui pikir nanti dia dapat pergi sebentar ke ladang dan menanam aneka jenis sayuran; misalnya jagung, mentimun, labu, dan cabe. Dengan demikian keperluan sayur-mayur keluarga terpenuhi. Dia akan sangat bangga ketika sore pulang ke rumah membawa hasil sayur yang ditanamnya sendiri. Dia bangga menunjukkan buah mentimun sebesar betis yang ranum dan mulus.

"Besok, tolong siapkan bekalnya ya, Mak Alui," Pang Alui mengingatkan.

"Ya, tentu. Besok pagi-pagi saya siapkan," jawab Mak Alui.

Memang begitulah kalau orang pergi kerja ke ladang. Pergi ke ladang harus berbekal. Ladang cukup jauh dari kampung. Lagi pula jika tidak berbekal, susah makan siang harus pulang ke rumah. Jika sudah pulang ke rumah, malas hendak kembali ke ladang.

Bagi Pang Alui, makan di hutan asyik. Sungguh sangat menyenangkan. Ini waktu yang ditunggunya sejak kecil dahulu, hingga sekarang ini.

Pang Alui kemudian pergi menuju ke tempat tidur dan menggantung kelambu. Pada masa itu, orang tidur harus dengan kelambu agar tidak diganggu nyamuk dan tidak diganggu hantu.

Pang Alui Pergi ke Ladang

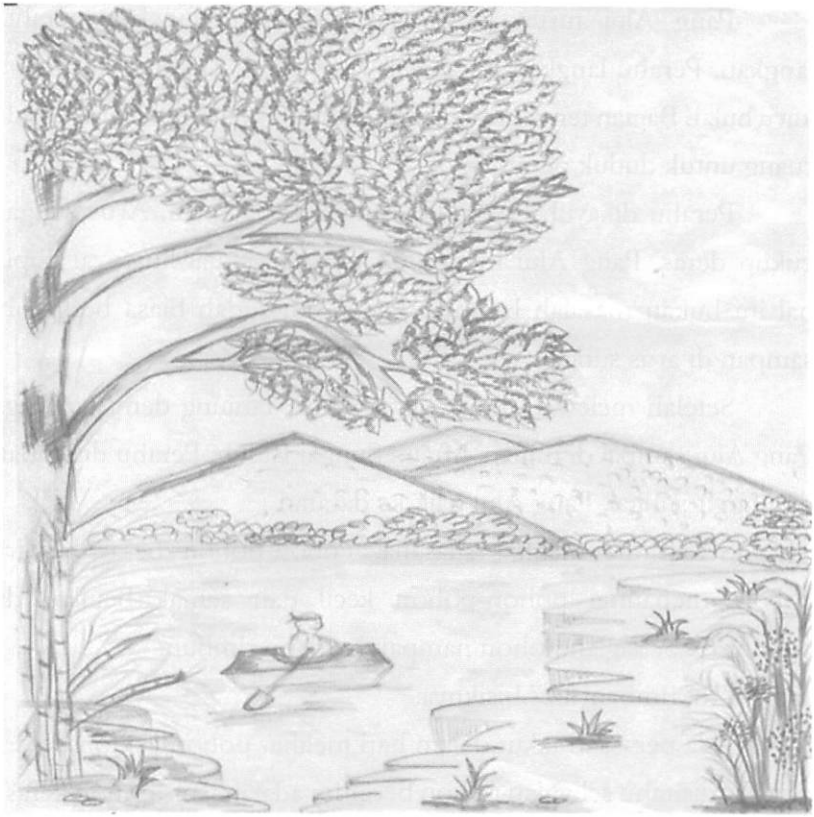
Pagi telah tiba. Gelap malam sudah tersibak oleh munculnya cahaya. Ayam sudah turun di tanah mencari makanan.

Mak Alui sibuk memasak bekal untuk Pang Alui. Ayam ditangkap dan dipotong. Setelah dibersihkan kemudian diberi bumbu dan dipanggang. Mak Alui bekerja dengan cepat. Dia sudah terbiasa melakukan hal itu. Itulah tugas seorang ibu rumah tangga, harus rajin dan gesit dalam memberikan pelayanan untuk keluarga.

Kelupih (pelepah pinang yang sudah kering) diambil dan disiapkan sebagai bungkus. Maklum, pada zaman itu belum ada rantang dan tempat sejenis *tupperware*. Semua yang dipakai adalah bahan dari alam. Orang yang berpergian jauh, jika membawa bekal, bekalnya dibungkus dalam pelepah pinang yang sudah dipotong segi empat dan dibersihkan.

Caranya, kelupih dibentangkan dan kemudian makanan diletakkan di bagian tengahnya. Setelah itu, *kelupih* dilipat seperti melipat kertas nasi bungkus. Sesudah dilipat, kemudian diikat.

Kelupih dimasukkan ke dalam tempat yang disebut *sodung*.



Sodung adalah jenis ambinan yang terbuat dari bilah rotan yang dianyam. Ukuran sodung itu kecil: tingginya lebih kurang selutut orang dewasa dan lebar garis tengahnya lebih kurang dua jengkal. Di bagian atas diikatkan tali untuk membawanya. Tali itu dikaitkan ke pundak atau ke atas kepala. Itulah barang yang dibawa Pang Alui ke ladang, selain parang dan beliung.

"Saya berangkat dahulu, Mak Alui," kata Pang Alui, pamit.

"Auk, hati-hati bekerja," sahut Mak Alui.

Pang Alui turun ke sungai. Dia menggunakan perahu langkan. Perahu langkan itu adalah jenis perahu ukuran kecil dari kayu bulat. Bagian tengahnya dibuang (ditebuk) hingga membentuk ruang untuk duduk penumpang.

Perahu dikayuh memudiki Sungai Pengkadan. Arus sungai cukup deras. Pang Alui mengayuh perahu sekuat-kuatnya. Tapi, hal itu bukan masalah baginya. Pang Alui sudah biasa berkayuh sampan di arus sungai.

Setelah melewati lubuk demi lubuk, tanjung demi tanjung, Pang Alui sampai di tujuan. Muara Sungai Buluh. Perahu ditambat di pinggir sungai. Pang Alui naik ke daratan.

Sesaat dia melihat suasana. Pohon-pohon besar berdiri kokoh, menaungi pohon-pohon kecil dan semak belukar di bawahnya. Sebagian pohon nampak berdaun rimbun.

"Ih, rimbanya..." bisiknya.

Ada perasaan takut dalam hati melihat pohon-pohon besar. Apalagi dia tahu sebagian pohon besar itu adalah jenis pohon keras. Jenis pohon keras membuat beliung cepat tumpul dan menguras banyak tenaga saat menebangnya. Salah-salah cara menebang, pohon bisa tumbang ke arah yang tidak diduga, menimpa pohon lain, dan kadang kala bisa membahayakan orang.

Pang Alui mulai memikirkan bagaimana cara menebangnya. Dia mengeluarkan parang dan mendekat ke arah sebatang pohon *nsurai*. Pohon itu dipukul-pukulnya dengan belakang parang, dan didorong-dorongkannya, untuk mengetes. Pohon sebesar pelukan orang dewasa itu tidak bergoyang sedikit pun.

"Uhhh..." Pang Alui mengeluarkan suara. Ada rasa enggan di dalam hatinya.

Dia membayangkan waktu yang diperlukan untuk menebang pohon ini pasti lama. Keringatnya nanti akan sebesar biji jagung. Tangannya nanti akan melepuh dan beliungnya akan patah.

"Eit," dia menepiskan bayangannya. "Pohon ini harus ditebang! Kalau tidak, bagaimana mau berladang," katanya.

Dia lantas melihat kemiringan pohon itu. Kepalanya didekatkan ke batang pohon dan kemudian sebelah matanya dipicingkan. Itulah cara yang biasa digunakan orang untuk melihat garis lurus dengan mata biasa.

"Pohon ini lebih miring ke sungai," bisiknya.

Jika ditebang nanti pohon ini akan tumbang mengikuti arah miringnya. Pang Alui terlihat pada perahunya yang tertambat di sungai.

"Wah, kalau saya tebang, pohon ini tumbang ke sungai. Nanti rusak perahu saya," pikirnya. "Kalau perahu rusak, bagaimana saya pulang? Ihh...."

Pang Alui diliputi perasaan ngeri memikirkan cara dia pulang tanpa perahu. Dia tidak ingin *bekapuh* (berenang dengan bantuan sejenis pelampung dari kayu timbul), sebab pasti sangat dingin. Dia juga tidak bisa berjalan melalui daratan karena tidak ada jalan setapak di pinggir sungai.

"Baiknya, jangan ditebang," ujarnya. "Biarlah pohon itu tetap berdiri. Toh tidak akan mengganggu padi yang tumbuh, nantinya".

Dia beralih ke pohon lain yang agak dekat dengan pohon

nsurai. Pohon *tapang*. Pohon ini lebih besar dibandingkan pohon *nsurai*. Dua pelukan orang dewasa. Pohon ini juga lebih tinggi. Akarnya (*banir*) kelihatan menyembul dari tanah. Kulit akarnya seperti kulit di punggung gajah.

Hati Pang Alui ciut. Perlu waktu untuk menebang pohon besar ini. Dia membayangkan selama tiga hari menebang pohon ini tak akan tumbang. Mungkin beliungnya akan patah.

"Oh! Tidak," bisiknya.

"Lebih baik pohon ini dibiarkan tetap berdiri. Mungkin nanti ada *muanyik* (lebah) yang hinggap di atasnya. Mungkin nanti banirnya bisa dijadikan *dulang*. Mungkin akar dan bagian terasnya bisa dijadikan *gasing*," pikirnya.

Pang Alui berjalan menjauhi pohon tapang, menjauhi sungai ke arah daratan. Pohon *ubah* menarik perhatiannya. Pohon itu agak kecil dan tinggi, menyeruak di antara pohon-pohon yang lain.

Pang Alui melangkah ke dekat pohon itu sambil membabat parangnya ke kiri dan ke kanan. Anak-anak pohon *ubah* yang tumbuh di dekat pokok, dipangkasnya. Dia ingin bagian bawah pohon itu menjadi lebih lapang, biar lebih mudah baginya mendekati pohon itu.

Setelah bagian bawah terlihat lapang, Pang Alui mendongak ke atas melihat puncak pohon itu. Dia memikirkan ke arah mana pohon itu akan tumbang. Didekatkan kepalanya ke arah batang pohon dan kemudian dipincingkan sebelah matanya.

"Lurus," katanya.

Sebatang pohon yang lurus bisa diatur ke mana arah

tumbangnya. Pang Alui dan orang Pengkadan umumnya, sudah tahu caranya.

Tetapi meskipun sudah dapat membayangkan arah pohon *ubah* akan ditumbangkan, Pang Alui memikirkan hal ini. Membayangkan banyak pohon yang akan ditimpa oleh pohon itu, Pak Alui menjadi takut dan khawatir. Bunyi pohon roboh membahana menghentak bumi bisa membuat jantungnya copot.

"Ah, saya takut mendengar bunyinya. Lebih baik pohon ini tidak usah ditebang. Jadikan *jirak* saja," katanya.

Jirak adalah pohon tinggi yang dibiarkan di tengah ladang.

"Oh, begitu lebih baik," ujarnya sambil tersenyum. Dia merasakan dapat ide cerdas untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Setelah puas melihat pohon-pohon yang akan ditebang, Pang Alui beristirahat. Dia memilih beristirahat di sebatang pohon besar yang sudah tumbang. Cukup nyaman duduk di atasnya.

Dia teringat perutnya lapar. Sekalipun belum mengerjakan apa-apad an belum banyak tenaga dikeluarkan. Namun, karena matahari memang sudah tinggi, perutnya menggoda minta diisi.

Pang Alui membuka bekalnya sambil tersenyum simpul. Hidungnya kembang kempis mencium aroma ayam panggang dari dalam bungkusan *kelupih* yang dibawa.

"Mak Alui memang baik," katanya.

Dia bersyukur memiliki istri seperti Mak Alui. Istrinya itu sangat perhatian.

Setelah *kelupih* dibuka, air liurnya seakan meleleh. Sedap

benar lauknya. Pang Alui menyantap bekalnya dengan lahap, hingga butir nasi dan potongan ayam terakhir.

"Kenyang dah," bisiknya sambil mengusap perutnya.

Kelupih dibungkusnya kembali, diikat, dan kemudian dimasukkan ke dalam *sodung*. *Kelupih*, seperti biasa, dibawa pulang untuk digunakan keesokan harinya. Kemudian untuk minum dia berjalan ke arah sungai. Sungai yang jernih menjadi sumber air minum yang segar tanpa dimasak.

Sesaat dia melihat lagi pohon-pohon di sekitarnya. Pohon besar itu terlihat kokoh dan rimbun. Ada rasa sayang untuk menebang pohon-pohon besar itu. Pohon itu sudah tua dan berumur. Dia tidak tahu berapa umur pohon itu.

Jika pohon itu ditebang perlu waktu untuk tumbuhnya pohon-pohon baru yang besar. Bukan setahun dua, tetapi, puluhan tahun. Panjang waktu yang dibutuhkan agar tempat ini kembali rimbun. Pohon-pohon yang rimbun itu kini melindungi Pang Alui dari sinar matahari di siang ini.

Pang Alui melihat sekarang sudah tengah hari. Waktunya dia beristirahat. Matanya juga sudah terasa berat setelah perutnya kenyang.

Dia kembali ke pokok pohon tumbang tempat dia duduk sebelumya. Sampai di sana, dia baringkan badannya. Kakinya dilonjorkan.

"Ah, tidak enak!" Pang Alui berbisik. Tidak ada barang untuk bantal kepalanya.

Dia mengeluarkan *kelupih* dari dalam *sodung*, dijadikan sebagai

bantal. Walau kecil, tetapi lumayan untuk mengganjal kepalanya.

Dia berusaha memejamkan matanya agar bisa tertidur lelap. Namun, harapan itu tidak mudah. Telinganya mendengar dengungan lalat, kelulut, dan nyamuk. Dia memiringkan badannya dan menutup telinganya dengan kedua tangan. Berhasil. Suara binatang kecil itu sudah hilang.

Tetapi... dia tetap tidak bisa terlelap. Kini, hidungnya mencium aroma makanan. Pang Alui menarik nafas. Dikembangkempiskan hidungnya.

"Hih, bau apa ini?"

Dia duduk kembali, dan melihat ke kiri, baunya masih tercium.

"Ih, ada bau".

Lalu dia menoleh kepala ke arah kanan, baunya masih ada.

"Ih, ada bau".

Pang Alui penasaran. Dia ingin tahu dari mana sumber bau makanan yang tercium sekarang.

Tapi, lama-lama bau itu hilang. Angin yang berhembus perlahan menerbangkan bau itu. Hidungnya dikembangkempiskan, membaui.

"Ah, tidak ada baunya," ujarnya.

Dia menoleh ke kanan, "Uh, tidak ada bau".

Lalu dia menoleh ke kiri, "Uh, tidak ada bau".

Pang Alui baring lagi. Dia berusaha memicingkan matanya. Tapi, seperti tadi, aroma ayam panggang tercium lagi. Hidungnya menjadi kembang kempis.

"Aaaa... ada bau lagi".

Dia memiringkan badannya ke kiri dan ke kanan. Bau ayam tercium jelas.

Dia bangkit kembali. Duduk dan melihat ke kiri dan ke kanannya. Memastikan dari mana sumber baunya itu. Namun, kali ini, bau yang diendusnya tidak ada.

"Aneh!" katanya dalam hati.

Pang Alui mulai berpikir dan mengira-ngira sumber dari bau itu. Mungkinkah ada hantu yang melintas? Mungkinkah hantu membawa makanan? Tetapi dia cepat-cepat menepis anggapan itu.

"Ah, mana ada hantu siang-siang? Mana mungkin hantu bau begitu," ujarnya.

Lalu, dia berpikir, mungkin ada bunga yang mekar yang baunya sama persis dengan bau panggang ayam. Tetapi bunga pohon apa, dia tidak dapat menebaknya. Seingatnya bau bunga tidak seperti itu.

"Bau apa ya?" tanya Pang Alui lagi.

Dia berjalan ke arah kanan, beberapa langkah, seraya melihat ke kiri dan ke kanan. Tidak ada bunga tumbuhan yang terlihat.

Dia kembali ke pohon tumbang. Kemudian melangkah ke arah kiri, mencari sumber tanaman yang memungkinkan menebarkan bau. Tidak ada juga.

Lalu, dia menyusuri ujung pohon, sampai ke bagian ranting yang sudah lapuk. Hanya bekas-bekas kayu mati yang terlihat. Tak ada juga sumber bau yang dicari. Di bagian pokok pun tak nampak ada sesuatu.

Dia merasa sangat aneh. "Tidak mungkin ayam yang sudah masuk ke dalam perut ada baunya lagi. Belum pernah seperti itu kejadiannya," katanya.

Semua kejadian itu telah menyebabkan kantuknya menjadi hilang. Dia tidak ingin tidur lagi, seperti sebelumnya.

Sore hampir menjelang. Matahari sudah condong. Pang Alui ingin pulang. Diambilnya *kelupih* dan dimasukkannya ke dalam *sodung*. Saat memasukkan *kelupih* ke dalam *sodung* itu, dia mencium bau yang tadi membuatnya penasaran.

"Ah.... mungkin ini!" katanya sambil mendekatkan *kelupih* ke hidungnya, persis seperti orang membau buah durian yang masak.

"Iya, ini dia!"

"Oowalah," Pang Alui tersenyum dan menggeleng kepala. Dia bangga menemukan sumber bau yang dicarinya tadi. Inilah sumbernya. Dia geleng kepala karena sekarang sudah menyadari betapa tadi dia disibukkan oleh sebuah *kelupih*, padahal dia sudah menebak dan mengira-ngira, serta mencari ke mana-mana sumbernya.

"Ternyata *kelupih* ini yang bau," ujarnya.

Kelupih dimasukkan ke dalam *sodung*, setengah dilempar. Ada sedikit kesal juga di dalam hatinya.

Setelah itu Pang Alui turun ke sungai melepaskan ikatan perahu dan kemudian naik ke dalamnya. Dia mengambil dayung dan berkayuh ke hilir, menuju kampung, meninggalkan "ladang" yang belum dikerjakannya.

Tanjung demi tanjung, lubuk demi lubuk, dan landau ke

landau, akhirnya dia sampai di kampung. Dia menambat perahu di jamban.

Kelupih dari dalam *sodung* diambil, lalu dicucinya di air yang mengalir. Sisa-sisa makanan dihanyutkan di sungai, menjadi santapan ikan-ikan *seluang* yang bergerak lincah di permukaan air.

Pang Alui lalu mandi. Meskipun tidak banyak berkeringat karena belum menebang sebatang kayu pun, Pang Alui gerah. Dia harus sering mandi. Begitulah, sejak menikah dengan Mak Alui, Pang Alui mandi pagi sore, kadang siang hari, untuk membersihkan badan.

Selesai mandi, Pang Alui naik ke rumah. Mak Alui yang sedang bermain bersamasi kecil, Alui, menyapa, "Sudah pulang?"

"Sudah," Pang Alui juga menjawab singkat.

Dia masuk ke rumah dan bersilih pakaian. Setelah itu dia mengerjakan pekerjaan kecil di rumah hingga malam tiba.

Ketika makan malam tiba, Pang Alui makan. Mak Alui menemaninya dan melayaninya selama makan. Dia diam saja melihat suaminya makan. Orang yang bekerja keras memang banyak makan.

Selesai makan, Pang Alui berkata, "Mak Alui, besok saya ke ladang lagi. Tolong siapkan bekal ya".

"*Auk*, Pang Alui," jawabnya.

"Jangan lupa bekalkan cabe', biar lebih enak makannya," tambah Pang Alui.

"*Auk*, besok saya bekalkan," sahut Mak Alui.

Diserang Apit-apit

Subuh, setelah ayam berkokok, Mak Alui sudah bangun. Dia memang selalu bangun awal. Mak Alui berprinsip bangun awal memurahkan rezeki. Bangun siang, rezeki hilang dipatok ayam.

Mak Alui menyiapkan bekal untuk Pang Alui ke ladang. Sebagai istri dia ingin memberikan layanan yang terbaik. Ya, siapa yang tidak sayang dengan orang yang rajin. Orang yang rajin pasti disayangi orang lain. Sebaliknya, orang yang malas pasti tidak disukai orang lain.

Setelah memasak nasi dan lauk, Mak Alui membekalkan sambal. Sambal dicampur dengan terasi. Hampir semua orang suka makanan itu.

Selesai dimasak, makanan dibungkus di dalam *kelupih* dan dimasukkan ke dalam*sodung* yang akan dibawa Pak Alui.

Ketika matahari menampakkan diri, Pang Alui berangkat ke ladang. Hari ini, hari kedua dia bekerja. Dia berangkat menggunakan perahu yang ditambat di jamban.

Pang Alui mengayuh perahu menantang arus Sungai Pengkadan. Menjelang musim kemarau seperti sekarang arusnya tidak seberapa deras. Hanya di bagian *riam-riam* tertentu ada arus yang membuat pendayung harus bekerja keras mendorong perahunya. Tetapi di bagian *lubuk* atau *landau* di sungai, arusnya sangat pelan dan tenang, Pang Alui bisa mendayung dengan mudah.

Setelah lubuk demi lubuk dan tanjung demi tanjung, dilalui, Pang Alui tiba di tempat kemarin. Dia melihat muara Sungai Buluh dan pohon *nsurai* dengan senyum. Pohon itu masih berdiri kokoh.

"Coba kalau kemarin saya tebang, pasti tak ada tempat berteduh hari ini," katanya. Dia bangga karena merasa telah melakukan sesuatu yang baik.

Pang Alui menambat perahu langkannya. Perahu ditambat agar tidak hanyut terbawa arus.

Dia kemudian naik ke daratan. Menuju pohon tumbang tempat dia duduk kemarin saat beristirahat.

Dia melihat pohon-pohon besar dan mulai memikirkan menebang dari pohon yang mana. Sebuah pohon *keladan* yang tinggi besar menarik perhatiannya. "Saya bisa mulai menebang dari pohon ini," katanya.

Pang Alui kemudian menuju pohon itu. Dia mengelus batang pohon dan menimbang dari bagian mana mulai menebangnya.

"Kalau dari sini mulainya, nanti dibalas dari sini... tumbangnya ke sana," kata Pang Alui menunjuk arah.

Dia membayangkan pohon itu menimpa pohon yang lain. Dapat dibayangkan bunyi membahana pohon yang roboh.

"Rebah ke sana ....rebah ke sini... bummm..." mulutnya menirukan bunyi pohon roboh.

Lalu dia beralih pada pohon yang lain. Mulutnya terus menerus mengeluarkan suara.

"Rebah ke sana ....rebah ke sini... bummm..."

"Rebah ke sana ....rebah ke sini... bummm..."

Panjang cerita, dia merasa lelah meniru suara pohon yang roboh. Mulut, kerongkongan, dan bibirnya mulai tidak enak, terasa kering. Dia ingin istirahat, minum, dan makan. Lagi pula, siang sudah menjelang.

Pang Alui mencuci tangan ke sungai, membasuh muka dan meminum air yang jernih. Air sungai yang jernih belum tercemar, terasa segar membasahi tenggorokannya. Itulah untungnya hidup di lingkungan yang alami.

Kemudian, dia naik ke daratan dan duduk di pohon tumbang yang kemarin. Dia membuka *kelupih* yang dibekalkan Mak Alui. Aroma makanan tercium. Terutama bau sambal terasi.

Hm... aroma itu membuat air liurnya pekat. Nafsu makannya bertambah. Seluruh makanan yang dibekalkan, dia habiskan. Tak tersisa. Dia lapar, seperti orang yang sudah bekerja keras. Pang Alui merasa sudah bekerja setengah hari.

Selesai makan, dia melipat kembali *kelupih*-nya dan kemudian ke sungai mencuci tangan, sekalian minum. Adat manusia, setelah perut kenyang mata mengantuk, begitulah juga Pang Alui. Dia memilih membaringkan badannya di atas pokok kayu tumbang. Dia memejamkan matanya.

Namun, belum lama dia baring, bunyi *apit-apit* binatang sejenis tawon kecil, sudah menderu di telinga. Beberapa jenis *kelulut* pula hinggap di badan, mengisap peluhnya yang asin. Aroma terasi yang tadi dimakan Pang Alui telah mengundang kehadiran binatang-bintang kecil itu.

Tentu saja Pang Alui terganggu oleh kehadiran binatang-binatang itu. Dia tidak bisa melelapkan diri dalam tidur.

"Plakk!! Adowh!!!"

Dia menampar binatang yang hinggap di bagian keningnya dan secara spontan teriakannya terdengar. Ya, apit-apit memang tidak boleh dipukul. Kalau dipukul akan menyengat ke bagian badan yang dihinggapi. Efeknya, sakit, pedas, dan bengkak. Bagian bekas sengatan seketika memerah. Pang Alui mengusapnya dengan perlahan. Mulutnya mengaduh-aduh.

Tak lama kemudian, dia merasa ada binatang yang hinggap di bagian punggung belakangnya. Karena merasa terganggu Pang Alui memukulnya. Dia lupa, tidak semua binatang tidak boleh dipukul.

"Adowh!"

Dia mengaduh lagi karena kali ini yang dia pukul juga apit-apit. Padahal, rasa sakit di keningnya belum hilang. Kini, bengkak di punggungnya bertambah.

Pang Alui pindah posisi. Dia berjalan ke bagian ujung pohon tumbang. Dia pikir mungkin binatang itu tidak mengikutinya.

Tentu saja harapannya tidak terwujud. Binatang itu terus mengikutinya. Bau terasi masih melekat. Semakin banyak

keringatnya semakin banyak binatang yang hingga di anggota badannya.

"Plakkk! Woww.... Adowh!!!"

Kali ketiga Pang Alui memukul binatang yang hinggap di lengannya. Kali ini, ada tiga apit-apit yang menyengat. Tiga titik merah terlihat.

Pang Alui berlari ke sana kemari menghindari binatang itu. Dari ujung pokok kayu ke pangkal. Dari pangkal ke ujung. Namun, binatang yang mengerubunginya tidak berkurang. Malah, karena terus menerus bergerak, keringatnya mengucur semakin banyak. Keringat itu membasahi bekas sengatan apit-apit. Hal ini membuat Pang Alui merasa pedas dan menjadi-jadi. Bekas gigitan terlihat membengkak.

Setelah lama, baru dia teringat menceburkan diri ke dalam sungai. Pang Alui berlari ke sungai dan menyelam. Kepalanya terendam air. Binatang yang mengejarnya hanya berputar-putar di atas air dan kemudian menghilang.

Beberapa saat kemudian kepala Pang Alui muncul di permukaan air. Dia mengambil nafas. Air segar membuatnya merasa nyaman.

"He... he...".

Dia tersenyum karena berhasil melarikan diri dari binatang kecil yang mengerubunginya tadi.

Puas berendam di air, Pang Alui memilih pulang. Dia mengemaskan *sodung* dan *kelupih*-nya. Lalu, berjalan menuju perahu.

Tambatan perahu dilepasnya. Arus membawa perahu

bergerak meninggalkan muara Sungai Buluh. Gerakan perahu semakin cepat ketika Pang Alui menggerakkan dayungnya. Dia ingin cepat sampai di rumah membawa lara disengat apit-apit.

Pang Alui ke Ladang Lagi

Bekas gigitan apit-apit membuat punggung, tangan, dan wajah Pang Alui bengkak. Mak Alui merasa kasihan melihatnya. Dia meminta Pang Alui istirahat saja di rumah. Sehari saja.

Tetapi, hari berikutnya, Pang Alui pergi ke ladang lagi. Dia bersemangat pergi ke ladang, sekalipun sejauh ini belum benar-benar memulai kerjanya.

Pada waktu malam, dia sudah memberitahu Mak Alui agar menyiapkan bekal untuknya.

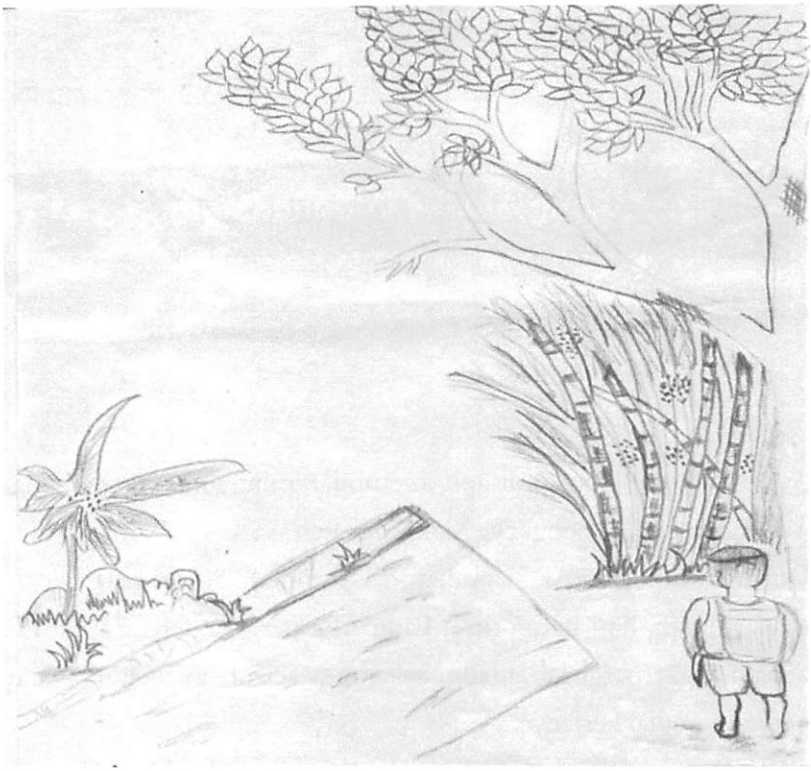
"Mak Alui, besok saya ke ladang lagi. Minta buatkan bekal yang enak Mak Alui. Buatkan kueh juga ya," pintanya.

"*Nuan* sudah mau ke ladang lagikah Pang Alui?" Mak Alui memastikan. *Nuan* itu panggilan sopan untuk orang yang dituakan.

"Iya, Mak Alui. Ke ladang," jawabnya.

"*Auk*, saya akan siapkan," kata Mak Alui.

Pagi hari, setelah bangun tidur, Mak Alui menyiapkan bekal makanan untuk Pak Alui. Dia memasak nasi dan lauk pauk. Dia



juga membuat tungkus, jenis kue dari buah pisang dan dibungkus dengan daun. Dia menyiapkan makanan sesuai dengan pesan suaminya.

Setelah siap, makanan dimasukkan ke dalam *kelupih*, dibungkus rapi. *Kelupih* yang sudah diikat dimasukkan ke dalam *sodung*, siap dibawa.

Sementara itu, Pang Alui bangun tidur dan mencuci muka. Setelah itu dia mempersiapkan diri untuk pergi ke ladang.

"Berangkat ya Mak Alui," katanya.

Dia memang selalu pamit jika pergi. Begitulah kebiasaan

mereka. Kebiasaan yang harus dicontohi. Jika seseorang pergi tanpa pamit, orang lain tahu ke mana perginya. Jika tidak kelihatan tidak perlu dicari-cari.

"Iya, Pang Alui. Hati-hati bekerja di ladang," balas Mak Alui.

Pang Alui turun ke sungai, melepaskan tambatan perahu dan kemudian berkayuh ke hulu sungai. Dia berkayuh dengan hati senang karena mendapatkan bekal khusus dari Mak Alui. Dia membawa *tungkus*.

Dari lubuk ke lubuk, dari tanjung ke tanjung, dari landau ke landau, tidak terasa, sampailah Pang Alui di muara Sungai Buluh. Dia menambat perahu dan naik ke daratan.

Dia naik di tempat sebelumnya. Meletakkan bekal di atas batang pohon tumbang.

Dia melihat pohon-pohon yang besar di tepi sungai. Kali ini pun dia bersyukur dan memuji dirinya karena tidak menebang pohon itu. Jika pohon itu ditebangnya, maka tidak adalah tempat untuk bernaung.

Setelah itu dia melihat pohon tapang. Kali ini dia berkata, "Syukur saya tidak menebangnya kemarin, kalau tidak, tak ada-lah tempat untuk istirahat".

Pang Alui kemudian melangkah menuju pohon yang terdapat di samping kirinya. Pohon *pukul*. Dia melihat pohon itu dan mulai memikirkan bagaimana menebangnya.

"Kalau ditebang dari sini, nanti tumbangnya ....," katanya mengira-ngira.

"Tapi, eit..."

Dia tersentak. Saat dia sedang mengira-ngira arah tumbangnya pohon, dia teringat bahwa nanti setelah selesai membakar ladang, dia perlu membangun pondok ladang. Pondok ini akan menjadi tempat dia, Mak Alui dan Alui berteduh. Dia perlu bahan dari kulit kayu pukul untuk dinding pondok. Kalau pohon ini ditebang sulit baginya mendapatkan bahan yang diperlukan.

"Ah, kalau begitu, lebih baik tidak usah ditebang dulu. Biarkan!" ujarnya.

Pang Alui pun terpikir membuat pohon ini sebagai *jirak*. Dia lupa kalau sebelumnya dia juga sudah memilih pohon *ubah* sebagai *jirak*. Biasanya, pohon yang dipilih sebagai *jirak* tidak banyak. Karena kalau banyak akar-akarnya bisa mengganggu padi. Lagi pula, daun-daun pohon yang gugur setelah musim membakar lahan, bisa menutupi lubang padi. Lubang padi yang tertutup akan mengganggu pertumbuhan padi.

Pang Alui lantas memikirkan bagaimana memanjat pohon itu untuk memotong dahan bawahnya. Dia memeluk pohon itu untuk mengukur *pangkap*. *Pangkap* adalah pelukan untuk mengukur besar sebuah benda yang besar, termasuk pohon.

"*Sepangkap* kurang. Bisaaa...." katanya.

Dia yakin bisa memanjat pohon itu dengan mudah. Bagi orang Pengkadan, memanjat pohon besar dan tinggi, berjalan di dalam gelap, berlari di dalam hutan, menyelam menangkap ikan, mendayung perahu, sudah biasa dilakukan.

Dia pun mengira berapa lama dia harus memanjat. "Satu, dua, tiga..." Dia menghitung.

Diulangnya lagi berhitung.... "Satu, dua, tiga, ..."Setelah itu diulangi lagi, berberapa kali, sampai dia yakin.

Lama-lama Pang Alui merasa capek menghitung. Dia memilih duduk di atas pokok tumbang. Lalu dia teringat pada bekal nasi dan kue terbungkus *kelupih* di dalam *sodung*-nya. Dia mengambil *kelupih* berisi nasi. Tetapi, diurungkannya.

"Ah, nanti saja. Makan *tungkus* dahulu," katanya.

Pang Alui mengambil bungkusan *tungkus* dan membuka ikatannya. Dia menyantapnya dengan lahap. Hal itu membuat dia tersenyum-senyum sendiri. Senyum dikulum.

Seketika hilang cerita dia hendak menebang. Dia membayangkan betapa enaknya jika tiap hari Mak Alui membuat kue.

Dia memikirkan caranya....

"Mungkin sebaiknya, tiap hari saya pesan kue?" bisiknya.

"Ah, kasihan Mak Alui," katanya lagi.

"Sebaiknya, setiap hari saya ke ladang," bisiknya lagi, mencari akal.

"Ah, capek nantinya," Pang Alui memban-tahnya sendiri.

Sambil berpikir, dia terus menerus mema-sukkan kue ke dalam mulut. Habis kue ditelan, dimasukkannya lagi.

Lama-kelamaan, tanpa disadarinya kue yang dimakannya habis. Pak Alui mencari lagi di dalam *sodung*-nya, tapi tidak ada. Hanya ada dua *kelupih* lagi; *kelupih* berisi nasi, satu lagi berisi lauk pauk.

"Eh, habis sudah?!" katanya dengan kecewa.

"Memangnya berapa *tungkus* ya yang dibekalkan Mak Alui?"Dia mencoba mengingat-nya. Tetapi, ingatannya tidak sampai.

Pang Alui kemudian melihat bungkus *tungkus* yang sudah dibuangnya. Dia terpikir untuk menghitung bungkus yang sudah dimakan.

"Satu, dua, tiga...."

Dia tidak yakin...Dihitungnya kembali."Satu, dua, tiga...."

"Oh, banyak juga ya... kenapa tidak terasa?"

Pang Alui mengingat apakah empat *tungkus* sudah masuk ke dalam mulutnya, semua? Dia mulai berpikir untuk menghitung ulang tungkus yang sudah dimasukkan ke dalam perutnya. Dia mencoba mengingat berapa kali dia sudah memasukkan ke dalam mulut. Untuk mengingat hitungannya, dia menggunakan lidahnya. Setiap hitungan satu, ditekannya lidahnya agar menekan langit-langit mulutnya. Maksudnya biar terasa kembali apa yang sudah masuk ke dalam rongga mulut.

"Satu...dua, ..." katanya.

Dia mengulang hitungannya.

"Satu...dua, ..." katanya mengulang.

Berkali-kali dia mengulangnya. Sampai capek dia melakukan hal itu.

Pang Alui belum merasa puas. Padahal Mak Alui sudah membekalkan banyak *tungkus*. Namun, karena dia memakan *tungkus* sambil memikirkan hal yang lain maka apa yang dimasukkannya ke mulut tidak terasa. Makanya, orang tua-tua dahulu sering

mengingatkan, "*Pemali* berbicara banyak kalau sedang makan".

Berjam-jam Pang Alui menghitung. Namun, tak pernah dia yakin pada hitungannya. Dia selalu ragu tentang jumlah hitungannya itu.

Hingga kemudian, matahari berada di atas kepala. Tanda hari sudah siang. Pang Alui melihat ke arah matahari dengan terkejut.

"Oh, sudah tengah hari, rupanya. Lebih baik saya makan dahulu," katanya.

Dia mengambil *kelupih* di dalam *sodung* dan kemudian duduk bersila di atas batang pohon tumbang. Sambil membuka bungkusan *kelupih*, Pang Alui sempat merasa heran, kenapa hari ini tidak merasa lapar. Biasanya, jika siang menjelang, perutnya berkeriuk meminta makanan. Dia tidak ingat beberapa saat sebelumnya dia telah makan banyak *tungkus*.

Setelah makan, Pang Alui merasa kenyang dan mengantuk. Dia pun tertidur. Kali ini, tidurnya sangat nyenyak. Tidak ada yang menganggunya. Binatang-binatang kecil yang hinggap di badan atau berputar-putar di sekitar telinganya tidak dihiraukannya. Betul kata orang tua, "Kalau perut sudah kenyang terisi, mata mengantuk tak terperi".

Sore tiba. Pang Alui terbangun. "Eh, sudah sore ya?!" katanya.

Dia melihat ke sekeliling. Matahari membias cahayanya di sekitar pohon-pohon besar. Tapi, Pang Alui segera sadar hari dia belum mengeluarkan parang dari sarungnya. Dia belum memotong sebatang pohon pun.

Ditariknya parang dari sarungnya. Beberapa batang pohon kecil dan semak-semak di sekitar pohon tumbang dibabatnya. Parang diayunkan ke kiri dan ke kanan. *Jres...jres...* dapatlah dia sedepa dua, sebelum akhirnya merasa lelah.

"Ah, cukuplah. Lumayan," bisiknya.

Lalu dia mengemas *kelupih* dan mengambil *sodung*-nya. Setelah itu dia turun ke sungai menuju perahunya.

Tambatan perahu dilepas dan kemudian dia berperahu menghiliri Sungai Pengkadan hingga sampai di kampung.

Mak Alui ke Ladang

Mak Alui penasaran. Dia ingin tahu apa yang sudah dilakukan Pang Alui beberapa hari ini. Dia ingin melihat berapa luas lahan yang sudah ditebas dan berapa banyak pohon sudah ditebang.

Pada saat malam hari, sesaat akan tidur, Mak Alui bertanya pada Pang Alui.

"O, Pang Alui, bagaimana ladang kita?"

Pang Alui menjawab, "Baik, ladang kita sedang ditebas dan ditebang".

"Berapa luas sudah?" tanya Mak Alui lagi.

"Ada-lah *segontang dua*," jawab Pang Alui.

Segontang dua itu adalah salah satu cara untuk mengungkapkan gambaran mengenai luas ladang. *Gontang* itu mungkin ada kaitannya dengan gantang, sebuah alat ukur banyaknya padi. Namun, orang di Pengkadan memakai kata *gontang* untuk petak, pembatas, atau blok-blok dari kayu-kayu kecil (*turus*) panjang sebagai pembatas di atas tanah ladang. Pembatas ini dipakai untuk memudahkan petani

menandai batas saat menugal dan membersihkan rumput. Kayu ini fungsinya sama dengan tali yang digunakan petani saat menanam anak padi, kalau di sawah.

Ungkapan "*segontangdua*" atau "*segontangduagontang*" merupakan ungkapan halus dari Pang Alui untuk menunjukkan bahwa ladang itu sudah ada tetapi tidak luas.

"Syukurlah kalau begitu," balas Mak Alui.

"Besok pagi, saya ikut *nuan* ke ladang ya," tambahnya.

"Boleh. Tapi, anak kita bagaimana?" Pang Alui balik bertanya. Dia memikirkan anak mereka, Alui yang harus dibawa ke hutan. Alui masih terlalu kecil untuk menjaga diri dari sengatan nyamuk, kelulut, apit-apit, dan lain-lain.

"Tidak apa. Kita pergi sebentar saja. Setelah itu, pulang," sahut Mak Alui.

Besoknya, setelah bekal disiapkan, mereka pergi ke ladang. Mereka naik perahu memudiki Sungai Pengkadan hingga sampailah di nanga Sungai Buluh.

Setelah Pang Alui menambat perahu, mereka naik ke daratan. Bekas-bekas tebasan Pang Alui nampak. Namun, luasnya hanya *sedepadua*. Benar-benar *segontang dua*, seperti yang diberitahukan Pang Alui tadi malam.

Luas yang dihasilkan Pang Alui tidak sesuai dengan harapan. Seharusnya, beberapa hari turun ke ladang, berpuluh-puluh *depa* sudah bisa diperoleh.

"Inikah yang *nuan* tebas, Pang Alui?"

"Iya inilah tebasannya," jawab Pang Alui.

"Kalau segini luas, bagaimana kita bisa mendapatkan padi untuk makan setahun? Bisakah kita mendapatkan padi?" tanya Mak Alui lagi.

Pang Alui tidak menjawab. Dia maklum Mak Alui menegurnya. Dia tahu sebuah ladang tidak cukup hanya seluas ini. Luas ladang itu sekurang-kurangnya satu *mungguk*, satu *tintin,* atau satu lembah, barulah cukup untuk menanam padi dan mendapatkan hasil lumayan. Setidaknya, luas ladang harus dapat menampung satu *kulak* (ukuran takaran 10 canting) padi.Kalau berladang luas, hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu tahun.

"Mengapakah Pang Alui hanya dapat segini?" tanya Mak Alui.

"Itu... saya lama memikirkan pohon itu tumbang ke mana, pohon itu tumbang ke mana... Saya takut salah tumbangnya, jadi tidak bagus," jawab Pang Alui.

"Saya memikirkan bagaimana membuat *jirak*, bagaimana memanjatnya..." tambahnya.

Mak Alui mendengar penjelasan suaminya sambil geleng-geleng kepala. "Mana mungkin pohon bisa tumbang, semak bisa rebah, jika hanya dilihat dan dipikirkan. Memikirkan itu seharusnya sebentar, setelah itu parang dan beliung yang digunakan," kata Mak Alui menasehati suaminya.

"*Auk*, Mak Alui," jawab Pang Alui.

Dia mengerti apa yang dikatakan Mak Alui.

Melihat suaminya diam berpikir, Mak Alui memberi

saran."Sudahlah! Tak usahlah kita cerita ladang kalau begini. Kita makan daun kayu saja," kata Mak Alui.

"Kalau mau enak, jadi kijang dan rusa saja. Jangan jadi manusia," tambahnya.

Pang Alui terperangah. Dia terkejut dan heran mendengar apa yang disampaikan Mak Alui.

"Eh, bisakah daun kayu dimakan?" tanya Pang Alui.

Seingat Pang Alui, manusia itu sehari-harinya makan nasi. Bukannya makan daun kayu seperti yang dikatakan Mak Alui.

"Bisa! Kenapa tidak bisa? Kijang rusa saja bisa hidup dengan makan daun kayu. Kita jadi kijang rusa saja," sahut Mak Alui.

Khayalan Pang Alui

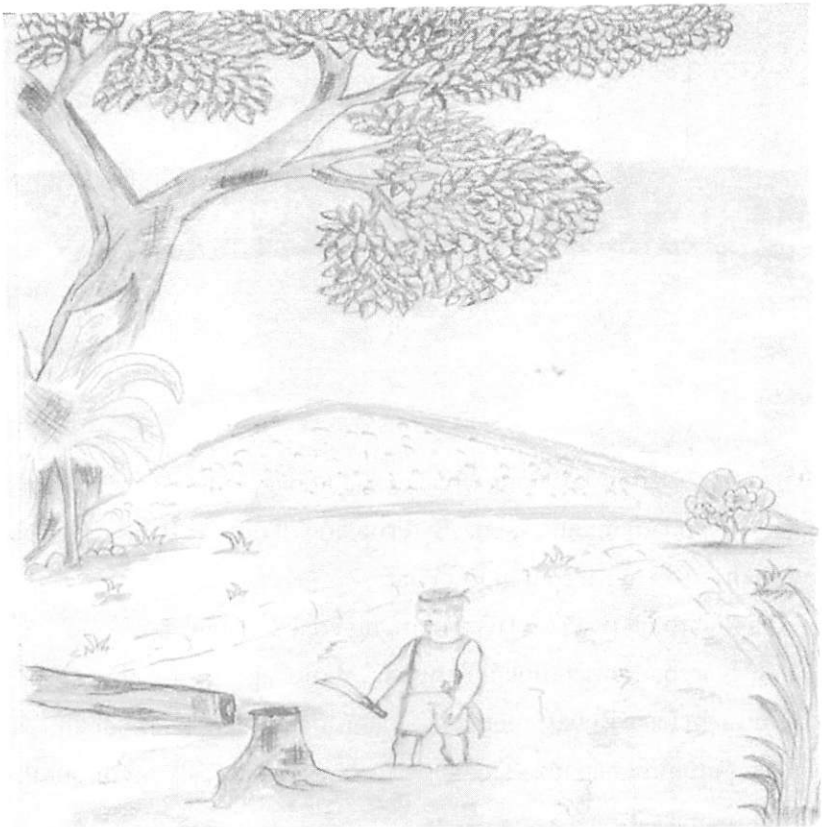
Kata-kata Mak Alui, "Kalau mau enak, jadi kijang dan rusa saja. Jangan jadi manusia,"masih terngiang di telinga Pang Alui. Dia berpikir, ucapan itu mungkin benar.

"Nampaknya jadi rusa memang enak," katanya.

Karena itu dia mulai mengkhayal menjadi rusa. Sebagai rusa dia bisa bebas. Bebas memakan daun-daun dan buah di hutan. Tidak perlu menanam. Tidak perlu berladang. Tak perlu susah-susah memasak.

"Ah, apa itu manusia?! Makannya cuma nasi," bisiknya. Dia teringat pelanduk, kononnya, pernah menyindir manusia yang hidup susah hanya untuk makan.

Kenyataannya, karena harus memakan nasi membuat manusia hidup susah. Karena untuk mendapatkan nasi mereka harus memasak. Sebelumnya, untuk mendapatkan beras, mereka harus menanam padi. Harus berladang.



Kala mereka harus berladang, mereka menebang pohon, menebas semak belukar, menanam padi, menjaga padi, panen, menjemur padi, dan menumbuknya.

Pang Alui tahu, berladang itu susahnya minta ampun. Mengerjakannya kotor terkena arang dan berpanas-panas dijemur matahari tanpa perlindungan. Menjaga padi membuat mereka tidak tidur nyenyak. Menumbuk padi membuat tangan melepuh.

Setelah membuka ladang, harus ditanam. Padi tumbuh harus dijaga. Setelah itu dipanen. Padi harus dipikul pulang. Padi dijemur dan kemudian ditumbuk. Baru dimasak dan dicarikan lauk pauk.

Pang Alui juga membayangkan rusa tidak perlu susah payah membuat rumah. Tak perlu susah payah berjalan jauh dan kembali lagi ke kampung. Rusa, bisa ke mana pun.

"Tapi, eit...," dia tiba-tiba teringat sesuatu."Kalau saya jadi rusa, tidur di mana ya?"

Dia berpikir, pasti rusa tidak ada kelambu. Banyak nyamuk yang akan menggigit. Malam, tidak ada pelita, pasti sangat gelap bila berjalan.

"Pasti rusa bertemu hantu dan digigit nyamuk," katanya.

Pang Alui merasa takut. Dia mulai membayangkan tidak enak jika menjadi rusa.

"Auw..."

Dia terkejut ketika membayangkan seekor rusa ditangkap oleh manusia. Dia membayangkan dirinya terkena perangkap Pang Kumang. Lalu diikat lehernya dan dibawa pulang ke rumah.

Dia membayangkan dikurung di bawah kolong dan ditonton oleh Alui. Mungkin Alui akan menarik-narik telinganya, seperti yang selama ini dilakukan anak Pang Kumang ketika ada rusa terkurung di bawah kolong.

Pang Alui membayangkan lagi kalau Pang Kumang sudah bosan memeliharanya, dia akan ikat kakinya dan tangannya, kemudian dibaringkan dan disembelih. Dia tidak akan bisa

mengelak ketika kaki dan tangan terikat.

Membayangkan darah keluar karena disembelih, Pang Alui bergidik ngeri. "Aduh!!! tidak mau!" Pang Alui berteriak tanpa sadar.

Suara teriakan itu didengar Mak Alui.

"Tidak mau apa Pang Alui?" tanya Mak Alui.

"Tidak mau jadi rusa kijang," sahut Pang Alui.

"Mengapa tidak mau? "Kan enak tidak perlu berladang, tidak perlu bekerja. Makan tinggal diperoleh dari hutan," kata Mak Alui lagi.

"Nanti kena buru Pang Kumang. Ditangkap, dikurung, lalu kena sembelih..." jawab Pang Alui.

"Ha ha ha..."Mak Alui tertawa. Dia merasa lucu mendengar jawaban Pang Alui. Dia juga bisa membayangkan hal itu terjadi.

"Makanya, kalau tidak mau ditangkap Pang Kumang, Pang Alui jadilah manusia. Kalau jadi manusia harus bekerja. Bekerja dengan keras dan sungguh-sungguh. Tidak boleh malas," kata Mak Alui.

"*Auk*, Mak Alui," Pang Alui menyerah.

"Nah, besok, berladang yang benar. Tanya Pang Kumang di mana orang berladang. Ikut di sana," kata Mak Alui.

Ladang Pang Alui

Pang Alui mengikuti nasehat istrinya, menghubungi Pang Kumang. Kepada Pang Kumang, dia memohon agar dibolehkan ikut berladang di lokasi yang sama.

Pang Kumang tidak keberatan. Dia membolehkan Pang Alui berladang bersama.

Biasanya juga memang begitu. Semua orang memilih berladang bersama-sama dalam satu lokasi: agar bisa bekerja sama dan agar selalu saling bersama-sama.

Karena ketika mereka berladang bersama, sesekali mereka bekerja sama atau gotong royong. Pekerjaan menjadi terasa lebih ringan.

Saat mulai menebang Pang Kumang dan tetangga yang lain sudah membantu. Meskipun pekerjaan dimulai saat orang lain sudah hampir selesai. Namun, karena didampingi terus menerus oleh tetangga, pekerjaan Pang Alui menebang selesai. Luas lahan cukup-lah untuk menanam padi *sekulak-dua.* (satu kulak ukuran 10 canting padi).

"Mak Alui, ladang kita sudah selesai. Tapi, tidak seberapa luas," kata Pang Alui pada istrinya.

"Tidak mengapa, walau ladang kita tidak seluas ladang orang lain. Yang penting kita sudah berusaha," sahut Mak Alui.

Bantuan juga diberikan saat membakar, menanam padi, membersihkan rumput, serta panen. Sebagai tetangga ladang (*donai*) mereka mengerjakan lahan secara bergantian. Hari ini ladang Pang Kumang, besok ladang Pang Alui, dan seterusnya, sampai selesai.

Saat musim jagung dan mentimun mereka bisa saling berbagi. Siapa yang mengambil sayuran memberikannya kepada yang lain.

Mereka juga bersama-sama saat menjaga ladang dari gangguan babi, rusa, dan kijang. Masing-masing menjaga di bagian pinggir ladang yang berbatasan dengan hutan.

Mujur, padi yang ditanam Pang Alui tumbuh subur dan berbuah lebat. Sehingga pada akhir musim ladang, yaitu musim panen, Pang Alui mendapatkan hasil yang cukup banyak. Cukup untuk persediaan makanan mereka dalam masa satu tahun.

Mak Alui senang sekali. Dia senang Pang Alui berhasil dalam berladang. Meskipun Pang Alui kurang kuat tenaganya dalam bekerja. Namun, dengan kerja keras dan terarah, hasilnya bisa diperoleh. Dia juga senang karena tetangga memberikan bantuan kepada mereka.

Ya, begitulah, dalam hidup memang harus selalu ada usaha dengan usaha yang benar. Usaha keras dan kerja yang benar tidak pernah sia-sia.

Kisah pun... tamat.

TUAH PAK SALOI





Cerita Rakyat
Ditulis oleh:
Nuraiman



Berburu Kijang

Hari masih gelap, kokok ayam jantan pun belum terdengar. Mak Saloi sudah berada di dapur untuk membereskan pekerjaan rumah. Mak Saloi memang terbiasa bangun pagi-pagi karena ia harus berangkat ke ladang sebelum matahari terbit. Hanya dengan bantuan cahaya pelita Mak Saloi menyelesaikan satu per satu pekerjaannnya. Dari memasak air, menanak nasi, sampai mencuci piring ia lakukan dengan cekatan. Tak lupa ia membuat kopi untuk Pak Saloi. Ketika Mak Saloi mengambil bakul ikan kering ternyata isinya sudah kosong. Akhirnya Mak Saloi pun membuat sambal terasi sebagai menu sarapan pagi mereka. Mak Saloi juga merebus ubi sebagai teman untuk minum kopi.

Pak Saloi masih saja mendengkur. Sesekali ia menggaruk-garuk pipinya yang digigit nyamuk, lalu menarik sarungnya untuk menutupi badannya. Kakinya ditekuk menahan dingin karena sarung yang dipakai tidak bisa menutup sampai ke bagian kaki. Meskipun demikian, Pak Saloi tetap tidur nyenyak. Setiap hari, ia harus dibangunkan istrinya untuk shalat subuh.

Sayup-sayup terdengar suara azan dari langgar menandakan masuknya waktu shalat subuh. Azan yang berkumandang itu memang tidak terlalu jelas karena pada saat itu belum mengenal pengeras suara. Mak Saloi pun segera membangunkan suaminya untuk shalat berjamaah di langgar yang tak jauh dari rumah mereka. Setelah beberapa kali Mak Saloi membangunkan, Pak Saloi akhirnya bangun juga. Dengan mata yang sulit dibuka dan jalan yang masih sempoyongan, Pak Saloi pergi ke telaga dekat rumah untuk mandi sekaligus mengambil air wudu. Sebentar-sebentar ia menguap lebar menandakan kantuknya belum sirna. Udara pagi yang menyentuh kulit basahnya membuat ia menggigil kedinginan. Mulutnya tertutup rapat dan giginya bergemeretak menahan dingin yang menusuk ke tulang. Sambil menyelipkan kedua tangan ke ketiaknya, ia pun masuk ke rumah. Ia pun segera berpakaian dan mengambil kopiah dan sarung lusuhnya yang tergantung di dinding kamarnya. Ia pun bergegas menuju langgar khawatir ketinggalan berjamaah.

Sepulang dari langgar, ia duduk di kursi tua di ruang tamu yang berukuran sempit untuk menikmati kopi buatan isterinya. Beberapa kali ia urung minum dan meniup-niup kopinya. Sampai-sampai mulutnya termonyong-monyong. Sambil menyeruput kopi yang masih panas dan mengepul, Pak Saloi mengambil ubi rebus yang ada di atas meja. Sesekali ia mencelupkan ubi rebus itu ke dalam air kopinya. Tampak ia sangat menikmati ubi rebus yang gurih itu. Setelah makan beberapa potong ubi, ia beranjak ke dapur menghampiri istrinya. "Mak, aku mau makan nasi, makan

ubi saja membuatku nanti cepat lapar," kata Pak Saloi sambil mengusap-usap perutnya yang rata. Meskipun Pak saloi makannya banyak tetapi tubuhnya tetap saja kurus. Kemudian Pak Saloi pun membetulkan letak sarungnya yang kedodoran. Sambil tersenyum Mak Saloi pun menjawab,"Iya, Pak. Nasinya sudah Mak siapkan di atas tikar." Mereka memang terbiasa makan di lantai. Lagi pula tak banyak perabot rumah yang dimiliki Pak Saloi. Pak Saloi duduk bersila dan bersiap-siap untuk makan. Sarung yang tadi dipakainya sekarang diselempangkan ke bahunya. Ia pun membuka tutup saji dan melihat hanya ada sambal terasi. Sambil mengisi piringnya dengan nasi, ia bertanya kepada isterinya, "Mak, ikannya habis, ya?" Mak Saloi duduk mendekat sambil membawa segelas air putih dan meletakkannya di dekat piring suaminya. Sambil mengisi piringnya dengan nasi, ia pun menjawab, "Iya, Pak. Semalam itu sudah yang terakhir kita makan." Pak Saloi mengangguk pelan, lalu membaca doa sebelum makan.

Tanpa menoleh pada isterinya, tangan Pak Saloi sibuk mengaduk-aduk nasinya dengan sambal terasi, lalu menyuap ke dalam mulutnya. Pak Saloi tetap berselera, walaupun cuma makan dengan sambal terasi. Pak Saloi memang tidak memilih untuk soal makan. Sesekali piring di tangannya diangkat mendekati mulutnya. Sambil mengunyah dengan lahap dan mulutnya masih dipenuhi makanan, sesekali telunjuknya mencolek sambal yang ada dalam lesung. Karena makan tanpa kuah, ia kesulitan menelan nasinya. Ia pun mengambil gelas yang berisi air putih dan meminumnya. Setelah kenyang, ia pun mencuci tangan. Untuk mengeringkan

tangannya yang basah, ia mengusap-usapkannya ke celana. Sambil mengumpulkan perlengkapan berburunya, ia berkata, "Kalau begitu, hari ini aku berburu sajalah ke hutan. Mudah-mudahan aku bisa mendapatkan kijang."

"Baiklah, Pak. Hati-hati saja, ya!" sahut Mak saloi.

"Jangan lupa gunakan jerat yang tidak melukai kijangnya, kasihan!" istrinya mengingatkan.

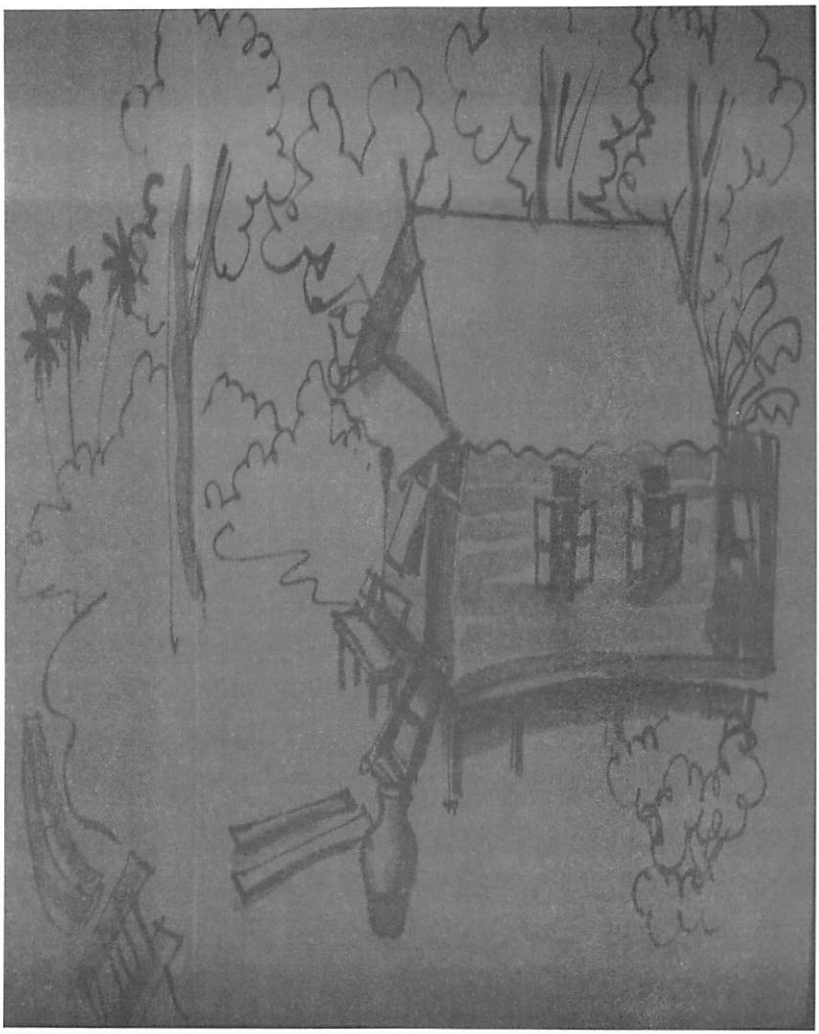
"Kalau sudah dapat, ikat kijangnya kuat-kuat!" Mak Saloi menambahkan sambil membereskan piring-piring dan bakul nasi. Ia pun bersiap-siap ke ladang karena sudah waktunya rumput-rumput yang tumbuh harus disiangi. Mak Saloi pun mengambil parang dan caping.

"Iya, pasti kuikat kuat-kuat supaya nanti malam kita bisa makan yang enak, ya Mak!"

Mak Saloi hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya. Dalam hati ia berdoa semoga kali ini suaminya pulang membawa hasil.

Setelah berpamitan dengan isterinya, Pak Saloi menuju sungai menghampiri perahunya. Ia pun melepas tali yang tertambat pada pohon di tebing sungai. Lalu, ia mendayung satu-satunya kendaraan yang ia miliki itu menyusuri sungai. Setelah jauh meninggalkan kampungnya, tibalah ia di hutan yang lebat.

Sesampainya di hutan, ia pun menoleh ke kiri dan ke kanan memastikan daerah itu aman dari hewan buas. Layaknya seorang pemburu handal, ia pun sangat yakin di situ banyak terdapat kijang. Tangan kurusnya yang mulai keriput mulai membongkar



Di rumah inilah Pak Saloi dan Mak Saloi tinggal

bungkusan kain yang berisi perlengkapan untuk menjerat kijang. Tak perlu waktu lama untuk Pak Saloi menyelesaikan jerat yang dipasangnya karena ia sudah terbiasa melakukannya sendiri. Tak lupa ia meletakkan umpan di dekat jerat itu. Usai merampungkan jeratnya, ia pun mencari tempat bersembunyi. Karena menunggu agak lama, kantuknya pun datang. Ia tertidur sambil menyandar di pohon yang besar. Angin yang bertiup sepoi-sepoi menambah nikmat tidurnya.

Pada saat tertidur pulas, ia dikejutkan oleh suara kijang yang meronta-ronta ingin melepaskan diri dari jeratan. Sontak, Pak Saloi pun terbangun dan menghampiri jerat yang dipasangnya. Ternyata, memang benar ada seekor kijang jantan terkena jeratnya. Ia pun melonjak girang. Tanpa menunggu lama, ia langsung melepas jerat dan mengikat kaki-kaki kijang dengan tali yang sudah disiapkannya. Dengan susah payah, ia memanggul kijang yang sudah tak berdaya itu menuju perahunya. Ia sudah tak sabar melihat wajah isterinya yang sumringah menyambut kedatangannya membawa santap malam yang istimewa. Istrinya pasti sibuk mencari rempah-rempah di sekitar rumah untuk membumbui masakan yang jarang-jarang bisa mereka nikmati.

Sesampai di tepi sungai, ia segera meletakkan kijang yang terikat ke dalam perahu dengan hati-hati. Sesekali kijang itu meronta-ronta berusaha untuk melepaskan diri. Namun, Pak Saloi dengan mudah menguasainya. Setelah merasa cukup aman, Pak Saloi pun bersiap-siap pulang. Sementara ia sibuk melepas tali perahunya, kijang itu tiba-tiba terlepas. Karena panik, kijang itu

melompat ke tepi sungai setelah sebelumnya sempat terjatuh ke air. Melihat hal tersebut Pak Saloi hanya terperangah. Seketika itu juga ia teringat istrinya. Terbayang wajah istrinya yang penuh harap. Tak ingin rasanya ia membuat sang istri kecewa. Namun, ia juga tak mampu mengejar kijang yang larinya secepat kilat itu. Tanpa berpikir panjang ia pun langsung menimba air sungai yang dilewati kijang tadi ke dalam perahunya dengan kedua telapak tangannya. Sambil menimba, ia menyemangati dirinya sendiri.

"Ambil kuahnya, ambil kuahnya!" Setelah merasa cukup, ia pun pulang dengan hati yang tetap senang bukan kepalang.

Setiba di rumah, isterinya menanyakan hasil buruannya. Ia pun menunjukkan tempurung labu air yang biasa ia gunakan untuk membawa bekal air minum. Dahi Mak Saloi pun mengernyit keheranan. Untuk membuang rasa penasarannya, Mak Saloi membelah tempurung itu karena hanya ada lubang kecil pada tempurung itu untuk menuang air minum. Istrinya menegaskan kepada suaminya bahwa ia tidak melihat apa pun di dalam tempurung labu itu, melainkan air. Pak Saloi pun menceritakan bahwa ia sudah mendapatkan kijang sayangnya kijang tersebut terlepas dari ikatan. Untuk membayar kekecewaan, ia pun mengambil air sungai yang dilewati kijang. Menurut Pak Saloi, air tersebut bisa menjadi kuah untuk makan malam mereka.

"Bukankah kuah daging kijang itu juga enak?" ujar Pak Saloi dengan wajah lugunya.

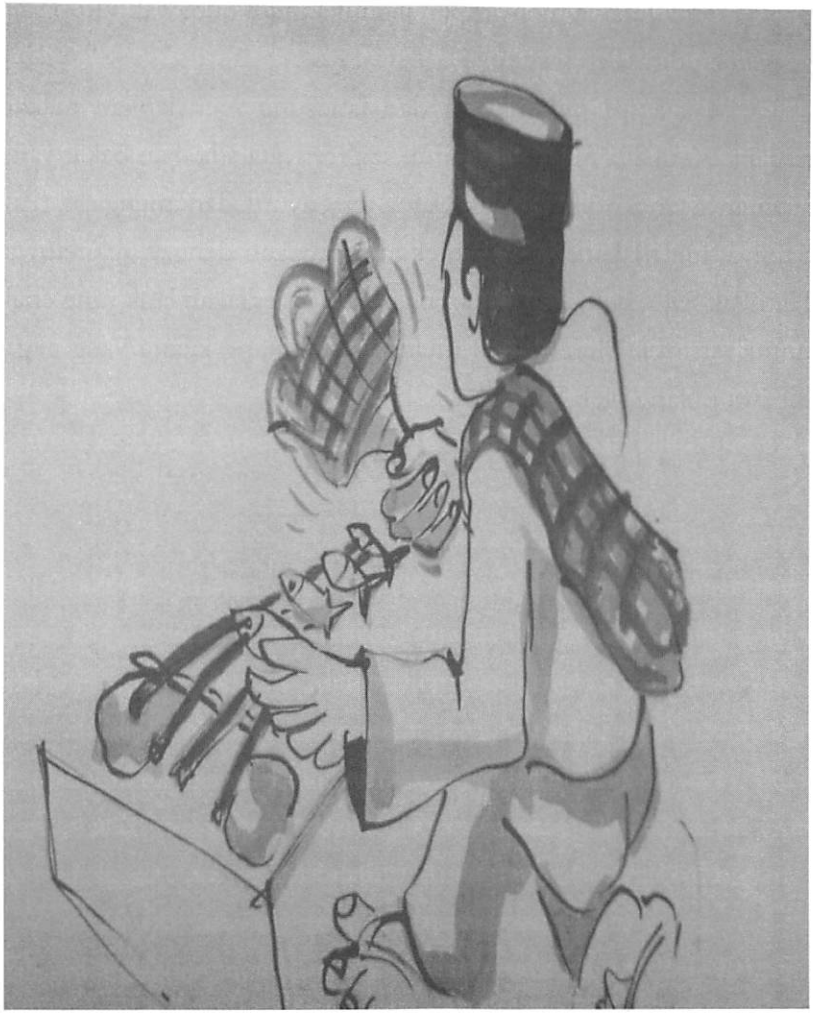
"Lain kali baru kita makan dagingnya, ya Mak?" bujuk Pak Saloi kepada isterinya yang masih terdiam. Mak Saloi pun hanya



Pak Saloi pulang tanpa membawa hasil

menggeleng-gelengkan kepala mendengar penuturan suaminya itu. Istrinya pun menjelaskan bahwa air yang Pak Saloi ambil itu tidak bisa dijadikan kuah. Pak Saloi pun mengerti bahwa tindakannya tadi tidak tepat. Akhirnya, siang itu mereka makan dengan sambal terasi ditemani lalap pucuk ubi. Menu sederhana itu sama sekali tidak membuat selera makannya berkurang.

Pak Saloi tidak tega kalau malam ini istrinya makan sambal terasi lagi. Diam-diam tanpa sepengetahuan istrinya, ia pergi ke sungai yang tak jauh dari rumahnya. Kebetulan Mak Saloi sedang pergi ke kebun singkong. Ia teringat, kemarin sore ia memasang pukat di sungai. Ia berharap ada ikan yang terperangkap pada pukatnya. Perkiraan Pak Saloi pun tidak meleset. Begitu pukat diangkat, beberapa ekor ikan gabus menggelepar. Meskipun ukurannya tidak terlalu besar, Pak Saloi senang bukan kepalang. Setidaknya untuk malam ini mereka bisa menikmati lezatnya daging ikan. Setiba di rumah, Pak Saloi kembali bingung mau dimasak apa ikan-ikan ini. Ia pun berpikir sejenak, kemudian ia tersenyum lebar sambil menjentikkan jarinya. Ia menemukan ide memasak yang mudah dan pasti enak. Sambil bersenandung ia menyiangi ikan-ikan itu lalu mencucinya dengan air bersih. Ia pun meniup-niup bara api sisa Mak Saloi memasak nasi tadi. Lalu, ia pun menata ikan-ikan itu di atas bara. Tak berapa lama keluarlah aroma yang menusuk-nusuk hidung sehingga Pak Saloi tak henti-hentinya menelan ludah. Tetapi, ia harus bersabar menunggu waktu makan malam tiba. Setelah cukup lama mengipas-ngipas bara api itu dengan kipas bambu, matanya pun mulai mengantuk. Ia menganggap ikan-ikan



Pak Saloi membakar sendiri ikan-ikan yang didapatnya

itu sudah matang. Ia pun menyudahi kegiatan membakar ikan.

Tidak lupa ia menyimpan ikan-ikan tadi di bawah tutup saji agar tidak dimakan kucing.

Mak Saloi pun datang dan langsung menyiapkan makan malam. Ketika ia membuka tutup saji ternyata ada ikan bakar yang aromanya enak sekali. Mak Saloi tersenyum dan mengajak Pak Saloi untuk makan. Lalu, mereka pun makan dengan nikmatnya. Hati Pak Saloi pun senang karena bisa menyediakan lauk yang enak untuk istrinya. Mereka pun melupakan tentang kijang yang gagal dibawa pulang oleh Pak Saloi.

Menangkap Udang

Siang itu cuaca cukup cerah. Pak Saloi baru saja selesai makan siang. Ia merebahkan diri ke lantai yang beralas tikar pandan. Berbantal lengan ia menatap kosong ke langit-langit rumahnya. Melihat suaminya resah, Mak Saloi pun menghampiri suaminya dan bertanya,"Apakah yang sedang Bapak pikirkan?" Dengan tatapan yang masih sama, Pak Saloi menjawab,"Tidak apa-apa, Mak. Cuma berpikir bagaimana lagi caranya mencari makan kita sehari-hari." Tampak jelas sekali kekecewaan dari raut wajah Pak Saloi. Sadar akan suaminya sedang tidak bersemangat, Mak Saloi mencoba memberi saran.

"Kemarin di ladang saya mendengar ibu-ibu bercerita tentang suami mereka yang berhasil mendapatkan banyak udang." Mak Saloi berhenti sejenak sambil memandang ke arah Pak Saloi. Pak Saloi masih terdiam sepertinya menunggu kelanjutan pembicaraan istrinya.

"Cobalah Bapak pergi ke rumah Cik Dolah, belajar bagaimana cara menangkap udang yang mudah dan banyak!" lanjut Mak Saloi.

Mendengar itu Pak Saloi bangun dari pembaringannya. Dengan penuh semangat ia memastikan cerita istrinya. Mak Saloi pun menegaskan bahwa apa yang didengarnya memang benar. Pak Saloi pun berdiri, lalu pamit kepada istrinya. Ia mengurungkan niatnya untuk tidur siang.

"Baiklah kalau begitu, Mak. Aku ke rumah Cik Dolah dulu ya!" Istrinya pun mengangguk dan berpesan agar Pak Saloi menyimak baik-baik apa yang disampaikan Cik Dolah nanti. Tanpa menghiraukan pesan istrinya, Pak Saloi bergegas menuju rumah sahabatnya itu.

Sesampainya di rumah Cik Dolah hanya ada anaknya yang berumur enam tahun sedang bermain tali bersama beberapa temannya. Pak Saloi menanyakan keberadaan ayahnya dengan rasa yang tidak sabar. Anak Cik Dolah mengatakan bahwa ayahnya sedang berada di kebun jeruk di belakang rumah. Pak Saloi pun memohon untuk dipanggilkan Cik Dolah karena ada hal penting yang harus ia bicarakan. Anak itu pun menyanggupi dan ia berlari ke arah kebun yang dimaksud. Selang tak berapa lama, muncullah Cik Dolah dengan keringat yang membasahi tubuhnya. Ia pun mempersilakan tamunya itu masuk. Namun, karena cuaca siang itu panas, Pak Saloi mengajak duduk di teras saja. Setelah keduanya duduk di kursi kayu panjang, Pak Saloi pun menyampaikan maksud kedatangannya. Sambil mengipas-ngipaskan topinya, Cik Dolah

memberi petunjuk dengan hati-hati. Ia tidak keberatan berbagi ilmu dengan teman sepermainannya sejak kecil itu. Ia kenal betul dengan Pak Saloi yang memiliki keterlambatan dalam memahami sebuah pembicaraan. Di tengah obrolan mereka, istri Cik Dolah membawakan dua gelas minuman. Pembicaraan mereka terhenti untuk beberapa saat, karena haus Cik Dolah pun langsung minum. Ketika Cik Dolah meletakkan gelasnya di kursi, ia pun bermaksud melanjutkan pembicaraannya. Tiba-tiba Pak Saloi pamit pulang. Ia sudah merasa sangat jelas dan paham. Melihat hal itu Cik Dolah kaget dan mengatakan bahwa ia belum selesai berbicara. Namun, Pak Saloi terlanjur pergi. Sambil menggeleng-geleng Cik Dolah memperhatikan Pak Saloi yang semakin menjauh. Kemudian Cik Dolah pun kembali ke kebun untuk melanjutkan pekerjaannya.

Setibanya di rumah dengan penuh semangat Pak Saloi menyampaikan apa yang sudah dipelajarinya dari Cik Dolah kepada istrinya. Mak Saloi begitu sungguh-sungguh medengarkan suaminya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Mak Saloi memastikan keterangan yang diperoleh suaminya itu tidak keliru. Pak Saloi pun meyakinkan istrinya dengan mengulangi perkataan Cik Dolah. Hanya saja, kali ini ia perlu bantuan istrinya. Setelah menimbang-nimbang, Mak Saloi pun setuju.

Hari pun menjelang malam. Suami istri itu makan malam bersama. Setelah salat isya mereka bersiap-siap menuju sungai. Sesampai di sungai, mereka berbagi tugas. Seperti yang telah mereka sepakati dari rumah. Mak Saloi mendapat tugas menunggu di perahu dengan memegang sebuah jala, sedangkan Pak Saloi terjun

ke sungai dan berenang menjauh dari istrinya. Hal itu ia lakukan untuk mengumpan udang-udang yang ada di sungai. Menurut Cik Dolah, udang-udang tersebut akan mengira tubuh Pak Saloi yang mengambang di sungai itu makanan mereka. Nanti, udang-udang tersebut akan mengerubungi tubuh Pak Saloi. Jika sudah banyak udang yang mendekat, Pak Saloi akan memberi tanda. Langkah selanjutnya adalah tugas Mak Saloi.

Tak lama kemudian, tubuh Pak Saloi pun dikerumuni banyak udang dan perlahan mendekat ke arah perahu Mak Saloi. Akhirnya, siulan yang ditunggu-tunggu Mak saloi dari mulut suaminya terdengar juga. Dengan jantung yang berdebar-debar, Mak Saloi menebarkan jalanya. Happp! Jala Mak Saloi pun tepat sasaran. Belum sempat ia memastikan lemparan jalanya, terdengar jeritan Pak Saloi yang kesakitan. "Aduuuhhh, aduh .... Tolooong Maaak Toolooong!!!" Mak Saloi jadi kelimpungan. Ia bingung harus berbuat apa. Ia pun berusaha sekuat tenaga melepaskan suaminya dari jala yang mengikatnya. Pisau yang mereka bawa digunakan Mak Saloi untuk memutuskan tali-tali jala itu. Cukup lama waktu yang diperlukan wanita setengah baya itu untuk melepas satu persatu benang jala yang tersangkut di tubuh Pak Saloi.

Kesulitannya bertambah karena tubuh Pak Saloi bergerak-gerak kesakitan. Udang-udang itu tak henti-hentinya menjepit tubuh pak Saloi yang tak berdaya itu. Beruntunglah, Pak Saloi berhasil juga dilepaskan dari jala, lalu Pak Saloi naik ke perahu. Pak Saloi masih mengeluh kesakitan. Mak Saloi sibuk menyelamatkan suaminya sehingga ia pun gagal mengambil udang-udang yang



Pak Saloi berteriak kesakitan karena dijepit udang

sudah berkerumun di tubuh suaminya tadi. Akhirnya, mereka pulang tanpa membawa hasil.

Keesokan harinya, Pak Saloi demam karena rasa sakit dijepit udang belum hilang. Seluruh punggungnya memerah. Mak Saloi pun melumurinya dengan daun pandan yang sudah ia haluskan. Subuh itu Pak Saloi tidak ikut berjamaah di langgar. Jamaah lain pun bertanya-tanya tentang ketidakhadiran Pak Saloi. Mereka sangat peduli jika ada warganya yang tidak datang ke langgar. Itu artinya ada sesuatu yang menimpa orang tersebut. Mereka pun memutuskan untuk mendatangi rumah Pak Saloi. Ternyata memang benar dugaan mereka, Pak Saloi sedang sakit. Berita sakitnya sampai juga ke telinga Cik Dolah. Cik Dolah pun pergi menjenguk ke rumah Pak Saloi. Setelah mengetahui cerita Pak Saloi, Cik Dolah tak mampu menahan tawanya. Ia pun menambahkan bahwa petunjuk yang ia berikan kepada Pak Saloi belum selesai karena waktu itu Pak saloi buru-buru pulang. Seharusnya, setelah udang-udang itu berkerumun, Pak Saloi harus bersiul sebagai tanda kepada istrinya agar menebar jala. Begitu jala akan ditebar, Pak Saloi seharusnya menjauhkan tubuhnya dari udang-udang tersebut. Sambil mengangguk perlahan Pak Saloi pun berkata,"Ooohh ... begitu rupanya?" Akhirnya, mereka tertawa terbahak-bahak mengingat kejadian lucu sekaligus menyakitkan yang dialami Pak Saloi. Mak Saloi pun menimpali,"Makanya, Pak kalau ada yang memberi tahu, kita harus mendengarkan baik-baik sampai tuntas!" Pak Saloi pun mengiyakan nasihat istrinya sambil meringis kesakitan. Ketika hendak pulang Cik Dolah sempat melontarkan canda kepada Pak

Saloi,"Kapan-kapan kita mencari udang lagi ya, Kawan!" Pak Saloi hanya tersenyum sambil mengusap-usap punggungnya yang masih terasa sakit.

Kuah Semur

Cuaca pagi ini terasa dingin. Pak Saloi enggan meninggalkan tempat tidurnya. Di luar mendung menghiasi langit. Udara dingin masuk melalui celah-celah dinding rumahnya yang sudah mulai jarang. Sebentar lagi pasti turun hujan pikir Pak Saloi. Ia ingin bermalas-malasan saja hari ini. Berkali-kali ia membetulkan sarungnya. Jika ditarik ke atas kakinya tak tertutup. Sebaliknya, kalau kakinya yang ditutup, tubuhnya akan merasakan dingin yang teramat sangat. Meskipun demikian, matanya tetap terpejam. Melihat suaminya yang masih betah di tempat tidur, Mak Saloi pun menepuk-nepuk punggung suaminya. "Pak! Pak! Hari sudah siang, cepatlah bangun!" Pak Saloi hanya menggeliat dan mendehem. Mak Saloi pun mengulangi lagi. Akhirnya Pak Saloi pun menyerah dan duduk di sisi tempat tidurnya. Ia menguap lalu berkata,"Apa yang harus kukerjakan hari ini, Mak?" Mendengar pertanyaan suaminya, Mak Saloi berpikir sejenak. Lalu, Mak Saloi menyarankan suaminya untuk menjerat burung saja. Sambil berjalan menuju ke dapur, Pak

Saloi mengiakan. Setelah sarapan dan mandi, Pak Saloi pun sibuk menyiapkan beberapa perangkap burung. Setelah dianggap cukup, ia pun pergi ke hutan yang tidak jauh dari rumahnya.

Dari kejauhan sudah terdengar suara burung yang bersahut-sahutan. Pak Saloi mengarahkan pandangannya ke sekeliling dan ke atas pohon-pohon. Pak Saloi tersenyum senang melihat banyaknya burung-burung yang bakal bisa ia bawa pulang. Tak ingin membuang waktu, ia pun langsung memasang beberapa perangkap. Tak lama kemudian, sudah ada seekor burung yang masuk ke perangkapnya. Burung itu pun menabrak-nabrakkan tubuhnya ke dinding perangkap yang terbuat dari bilah-bilah bambu. Ia berusaha sekuat tenaga melepaskan diri. Namun, tubuhnya terlalu kecil untuk menerobos perangkap yang dibuat Pak Saloi. Sambil berlari, Pak Saloi menghampiri perangkap yang sudah berisi burung. Belum juga selesai ia mengeluarkan burung tersebut, terdengar perangkap lain sudah dimasuki burung lagi. Sebentar saja beberapa perangkap yang ia pasang sudah dipenuhi burung-burung yang terjebak.

Pak Saloi melihat matahari sudah hampir di atas kepala. Itu berarti waktu makan siang hampir tiba. Ia pun berpikir Mak Saloi harus sudah memasak sekarang. Kalau tidak mereka akan terlambat makan siang. Kemudian, dilihatnya perangkap-perangkap yang ia pasang begitu banyak dan semua telah terisi. Tentu waktu yang diperlukan pun tidak sebentar. Jika ia pulang sekarang, ia khawatir burung-burung itu mati kehausan atau dimangsa oleh hewan lain. Lama ia berpikir sambil menggaruk-garuk kepala, senyumnya pun mengembang. Ia menemukan cara yang cemerlang. Ia pun

mengambil satu perangkap dan mengeluarkan seekor burung. Ia tahu istrinya seorang perempuan yang cerdas. Banyak hal yang ia ketahui, melebihi pengetahuannya. Pak Saloi yakin istrinya juga bisa memahami bahasa burung. Ia mendekatkan burung tersebut ke wajahnya, lalu bertanya,"Wahai burung yang cerdik, maukah kau menolongku?" Burung yang berada di genggaman Pak Saloi mencicit,"Citt...Ciiiitttt!" Pak Saloi yang tidak mengerti maksud si burung pun berlagak paham.

"Tolong sampaikan pesanku kepada Mak Saloi, ya!"

"Ciiittt...ciiiittt!" sahut si burung lagi.

"Beritahu istriku, aku menyuruhnya memasak semur burung!"

"Ciiittt ... ciiiittt ... ciiiiittt!"

"Sekarang terbanglah, beritahu istriku sebentar lagi aku pulang!" ucap Pak Saloi sambil mengangkat kedua tangannya dan melepas burung itu ke udara. Burung itu pun senang bukan kepalang bisa terbebas dari tangan Pak Saloi. Pak Saloi pun kembali mengumpulkan burung-burung yang sudah berada dalam perangkapnya. Setelah semua selesai ia pun pulang sambil bernyanyi-nyanyi. Ia membayangkan siang ini mereka makan dengan menu semur burung.

Sesampainya di rumah, Pak Saloi tidak melihat istrinya. Setelah meletakkan burung-burung hasil tangkapannya di belakang rumah, ia menyusuri setiap sudut rumah. Ternyata istrinya sedang salat zuhur. "Krucuk ... krucuk ..." perutnya sudah berbunyi sejak di perjalanan pulang tadi. Itu artinya ia harus segera makan. Jika

tidak, bunyi itu akan semakin sering terdengar. Lambungnya begitu perih seperti diremas-remas. Baru saja Pak Saloi akan membuka tutup saji, terdengar ada yang mengucapkan salam dari arah depan.

"Assalamualaikum, Pak Saloi!"

"Waalaikumsalam!" sahut Pak Saloi sambil menoleh ke arah pintu depan. Tangannya gagal mendarat di tutup saji.

"Assalamualaikum, Pak Saloi, Oooo ... Pak Saloi!" suara itu kembali mengulangi salamnya sambil mengetuk-ngetuk pintu.

Pak Saloi segera beranjak meninggalkan dapur dan membuka pintu, ternyata yang datang itu Kepala Dusun. Pak Saloi mempersilakannya duduk. Kepala Dusun pun menyampaikan maksud kedatangannya. Ia mengajak Pak Saloi untuk bekerja bakti membersihkan jalan desa yang rumputnya sudah tinggi-tinggi. Besok pagi, mereka harus berkumpul terlebih dahulu di rumah Pak Dusun untuk berbagi tugas. Pak Saloi menyanggupi ajakan Pak Dusun. Setelah menyampaikan maksudnya, mereka mengobrol ringan tentang keadaan desa mereka. Kemudian, Pak Dusun pun pamit pulang. Ia harus ke rumah-rumah warga yang lain. Pak Saloi mengantarnya sampai ke depan pintu. Perut Pak Saloi berbunyi untuk kesekian kalinya. Ia kembali menuju dapur. Ia sudah tak mampu lagi menahan lapar yang begitu menyiksa. Tutup saji langsung diangkatnya. Wajahnya berubah cemberut. Sambil tertegun, ia berkata kepada istrinya dengan nada memelas,"Sungguh tega kau kepadaku, Mak!" istrinya yang masih di kamar langsung menghampiri Pak Saloi dan bertanya dengan penasaran,"Memangnya mengapa, Pak?"

"Bukankah tadi aku berpesan masak semur burung?"

"Mengapa ini yang tertinggal hanya kuahnya saja?" rajuk Pak Saloi kepada istrinya.

"Apa? Semur burung?" tanya Mak Saloi keheranan.

"Kapan pula Bapak berpesan kepadaku. Bukankah Bapak baru saja datang dari menangkap burung?"

"Sebelum pulang tadi, aku sudah melepas seekor burung dan memintanya menyampaikan pesanku kepadamu."

"Ck...ck...ck... Pak... Pak, burung apa yang bisa diajak bicara?" jawab istrinya sambil menggeleng-geleng. "Lagi pula, dia tidak akan paham dengan apa yang Bapak bicarakan," nada suara Mak Saloi agak meninggi. Ia mulai jengkel dengan keluguan Pak Saloi. Sejenak mereka terdiam. Sepertinya Pak Saloi mulai menyadari kekeliruannya.

"Ya, sudahlah. Kalau begitu mari kita makan, Pak!" suara Mak Saloi memecah keheningan. Pak Saloi pun mengambil piring dan mereka makan bersama-sama.

"Kuah semur pun jadilah untuk siang ini," tambah Pak Saloi sambil mengambil kuah berwarna merah di dalam mangkuk.

"Itu bukan kuah semur tetapi kuah sayur pakis, Pak," jelas Mak Saloi.

"Ohh, he...he...," Pak Saloi garuk-garuk kepala dan tersipu malu.

"Sayur pakis juga sama enaknya dengan kuah semur, Mak," kata Pak Saloi menghibur istrinya.

Mereka pun menikmati hidangan seadanya. Akhirnya,

burung-burung yang sudah didapat baru bisa mereka santap pada saat makan malam.

Bertemu Baginda Raja

Beberapa hari ini Pak Saloi berburu ke hutan. Namun, ia selalu pulang dengan tangan hampa. Ia pun berniat untuk mencari burung lagi. Sudah lama ia tidak makan daging burung. Ia pun tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup di pinggir desa ia sudah bisa mendapatkan unggas kecil itu. Ia melongok keluar jendela untuk memastikan cuaca hari itu cerah. Ia pun segera membawa perlengkapan untuk menjerat burung. Setelah ia sudah berada di depan rumah, istrinya setengah berlari menghampirinya.

"Bapak mau ke mana?"

"Menjerat burung, Mak," jawab Pak Saloi sambil membetulkan letak kopiahnya.

"Dengan perangkap itu?" tanya Mak Saloi tidak yakin sambil menujuk perangkap yang dibawa Pak Saloi.

"Iya," sahut Pak Saloi singkat sambil berlalu pergi.

"Paaak!" teriak Mak Saloi.

Langkah Pak Saloi terhenti dan ia pun menoleh ke belakang,"Apalagi, Mak?" tanya Pak Saloi dengan raut muka sedikit kesal.

"Nanti jangan lupa burung-burung yang didapat diikat ke pinggang Bapak supaya tidak lepas lagi!" pesan Mak saloi lagi.

"Iya, iya!" jawab Pak Saloi sambil mempercepat langkahnya. Ia tidak ingin pulang kesorean.

Sesampainya di hutan pinggir desa, ia mulai pekerjaannya. Tak berapa lama, satu demi satu burung didapatnya. Tak ingin disalahkan oleh istrinya, ia pun mengikat burung-burung itu ke pinggangnya. Semakin lama ia merasa kaki-kakinya tidak menginjak tanah. Tubuhnya terasa ringan. Awalnya ia merasa senang karena tubuhnya terasa melayang-layang di udara. Ternyata burung-burung yang diikatnya berusaha untuk terbang, karena jumlahnya banyak, mereka mampu mengangkat beban tubuh Pak Saloi yang tidak terlalu besar itu. Ia pun ikut melayang. Ia tidak sempat lagi meraih pisau yang dibawanya untuk memutus tali-tali yang sudah terlanjur ia ikat dengan kencang. Pak Saloi pun pasrah akan dibawa ke mana. Dalam hati ia berdoa tak henti-hentinya, semoga saja Allah masih memberi kesempatan hidup kepadanya. Setelah jauh meninggalkan desanya, satu persatu tali pengikat burung itu lepas karena tali yang diikat ke tubuh Pak Saloi tidak terlalu kuat. Pak Saloi semakin cemas dan jantungnya semakin berdetak keras. Ia pun memejamkan matanya. Tak sanggup rasanya ia memandang ke bawah. Apalagi kalau harus jatuh ke jurang. Ia takut membayangkan tubuhnya jatuh berkeping-keping membentur lereng gunung.



Burung-burung membawa Pak Saloi terbang sampai ke istana Raja

Lalu, serpihan daging tubuhnya akan diserbu oleh burung buas pemakan daging. Pak Saloi bergidik membayangkan hal yang mengerikan itu. Ia merasa ajalnya sudah dekat. Ia pun sempat menitikkan air mata mengenang istrinya yang cemas menunggu kepulangannya. Dalam hati ia menyesal karena sering membuat istrinya jengkel.

Akhirnya, firasat buruknya benar-benar terjadi. Semua tali-tali itu sudah putus. Tubuhnya melesat ke bawah. Ubun-ubunnya seperti akan lepas. Tak banyak yang bisa dilakukannya. Ia pun memejamkan matanya sekuat-kuatnya. Detak jantungnya berhenti seketika dan ... "Byurrrrr!"Ia jatuh ke dasar air yang ternyata sebuah kolam.

Ia berusaha secepatnya muncul ke permukaan air. Ia sudah kesulitan untuk bernafas. Hidung dan mulutnya sudah dipenuhi air. Terdengar suara para perempuan menjerit-jerit. Mereka adalah dayang-dayang yang bertugas melayani tuan putri. Ada yang berteriak minta tolong. Ada pula yang meneriakkan kata 'penjahat' berulang-ulang. Pak Saloi pun membuka matanya. Rupanya ia jatuh ke sebuah kolam yang sangat indah. Seumur hidup belum pernah ia melihat tempat seindah ini. "Apakah ini surga?" tanya Pak Saloi dalam hati. Ia pun segera berenang menuju ke pinggir kolam sambil terengah-engah dan terbatuk-batuk. Ia pun sempat tertelan air kolam. Belum hilang rasa heran, takjub dan cemasnya, beberapa orang bertubuh kekar dan berwajah sangar yang merupakan pengawal raja itu menghampirinya sambil mengacungkan tombak. Tubuh Pak Saloi makin gemetar. Ia belum pernah berkelahi atau

adu kekuatan dengan siapa pun. Ia pun berpikir kali ini ia benar-benar akan mati. Seseorang yang bertubuh paling besar dengan kumis tebal bertanya penuh selidik kepada Pak Saloi.

"Siapa kamu, wahai Bapak Tua?" tangan kekarnya mencengkram baju Pak Saloi."Lancang benar kau masuk ke tempat pemandian tuan putri!" tambahnya lagi dengan mata melotot. Belum sempat Pak Saloi menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, ia sudah dibawa paksa ke sebuah bangunan yang sangat megah dan tentu asing baginya. Melihat wajah Pak Saloi yang keheranan, pengawal yang menggiring Pak Saloi menjelaskan bangunan yang akan mereka masuki. Tanpa perlawanan, Pak Saloi mengikut saja ke mana ia akan dibawa. Di sana sudah menunggu baginda raja beserta permaisuri dan putrinya. Dengan bijaksana, baginda menanyakan nama, asal-usul, dan bagaimana ia bisa sampai ke kolam putri raja. Dengan tangan yang masih terikat ke belakang serta pakaian yang basah kuyup, Pak Saloi pun menjawab pertanyaan baginda raja. Ia menjelaskan semuanya dengan jujur. Semua mendengarkannya dengan penuh perhatian. Mereka pun tersenyum-senyum mendengar cerita Pak Saloi. Apalagi melihat gaya bicara Pak Saloi yang lugu. Tak terkecuali sang Putri pun tertawa terpingkal-pingkal. Ia pun mengatakan bahwa Pak Saloi sungguh lucu. Mendengar itu semua perhatian beralih kepada tuan putri. Semua merasa heran dengan keadaan tuan putri yang tiba-tiba berubah. Menurut permaisuri, sudah tujuh purnama ini putrinya berubah menjadi pendiam. Ia tak mau berbicara dengan siapa pun, apalagi tertawa. Setiap hari ia hanya menyendiri dan melamun saja.

Sudah banyak tabib yang diperintahkan Raja untuk mengobatinya. Namun, tak satu pun yang mampu menyembuhkannya. Mereka juga sangat heran karena penyakit tuan putri belum pernah dialami orang lain. Bahkan raja pernah menggelar sayembara untuk itu tetapi hasilnya sama saja, tak ada yang berhasil. Raja dan permaisuri sudah putus asa. Alangkah bahagianya Raja dan permaisuri melihat perubahan secepat itu. Matanya berbinar-binar meluapkan kegembiraan. Mereka pun berterima kasih kepada Pak Saloi yang telah mampu menyembuhkan penyakit aneh tuan putri itu. Permaisuri mendekap sang putri sambil membelai lembut rambutnya. Baginda raja menghampiri Pak Saloi sambil memeluknya. Raja pun menawarkan kepada Pak Saloi untuk mengajukan permintaan sebagai ganjarannya. Pak Saloi masih terheran-heran karena ia tidak merasa melakukan apa pun yang bisa membuat tuan putri sembuh. Satu hal yang ada di pikirannya, ia harus pulang secepatnya. Istrinya pasti sudah menunggunya dengan cemas. Setelah baginda melepaskan pelukannya, Pak Saloi hanya mengajukan satu permintaan.

"Baginda, hamba hanya mau pulang ke rumah!"

"Istri hamba pasti khawatir karena saya belum pulang," kata Pak Saloi dengan wajah memelas.

"Baiklah, Pak Saloi. Besok pagi-pagi para pengawal akan mengantarmu pulang," jawab baginda raja dengan senyum bahagianya.

"Setelah kau sampai di rumah, jemputlah istrimu. Beta mengajak kalian untuk tinggal di sini!" kata baginda penuh harap

sambil memegang kedua pundak Pak Saloi.

"Terima kasih, Baginda!" ucap Pak Saloi pelan.

"Bukannya tidak menghargai pemberian Baginda tetapi hamba lebih senang tinggal di rumah sendiri. Lagipula, Tuan Putri sembuh bukan karena hamba melainkan karena kehendak Allah Subhanahuwataala," jelas Pak Saloi dengan bijak.

Mendengar ucapan Pak Saloi, Baginda sangat terharu. Jarang sekali ia menemukan orang setulus itu. Ia semakin kagum dengan kerendahan hati Pak Saloi. Ia pun tidak memaksakan Pak Saloi dan istrinya untuk tinggal di istana. Malam itu Pak Saloi menjadi tamu kehormatan raja. Ia dijamu dengan hidangan istimewa dan diberi pakaian yang bagus. Sementara di rumahnya, istrinya menangis sedih karena sampai hari gelap Pak Saloi tidak pulang-pulang. Ia berpikir kalau suaminya sudah dimangsa oleh binatang buas.

Keesokan harinya, Pak Saloi pulang dengan diantar oleh banyak pengawal dengan menggunakan kereta kencana. Selain Pak Saloi, hanya keluarga kerajaanlah yang bisa menaiki kendaraan khusus itu. Keberuntungan Pak Saloi tak berhenti sampai di situ. Raja juga membekali Pak Saloi dengan berbagai keperluan sehari-sehari dan pakaian yang bagus-bagus untuk ia dan istrinya. Raja juga memerintahkan pengawal yang mengantarnya untuk membangun rumah baru untuk Pak Saloi karena rumah yang ia tempati sudah cukup tua. Ketika Pak Saloi tiba di kampungnya, orang-orang sudah ramai berkumpul di rumahnya. Mereka berusaha menghibur Mak Saloi. Melihat kedatangan rombongan pengawal istana, orang-orang di rumah Pak Saloi menjadi heran. Begitu pula dengan

istrinya yang masih larut dalam kesedihan. Setelah dijelaskan oleh satu di antara utusan kerajaan, semua merasa kagum dengan sikap Pak Saloi. Sang istri pun merasa bangga karena suaminya tidak begitu saja menerima tawaran menggiurkan dari raja. Ia bukanlah orang yang silau melihat harta.

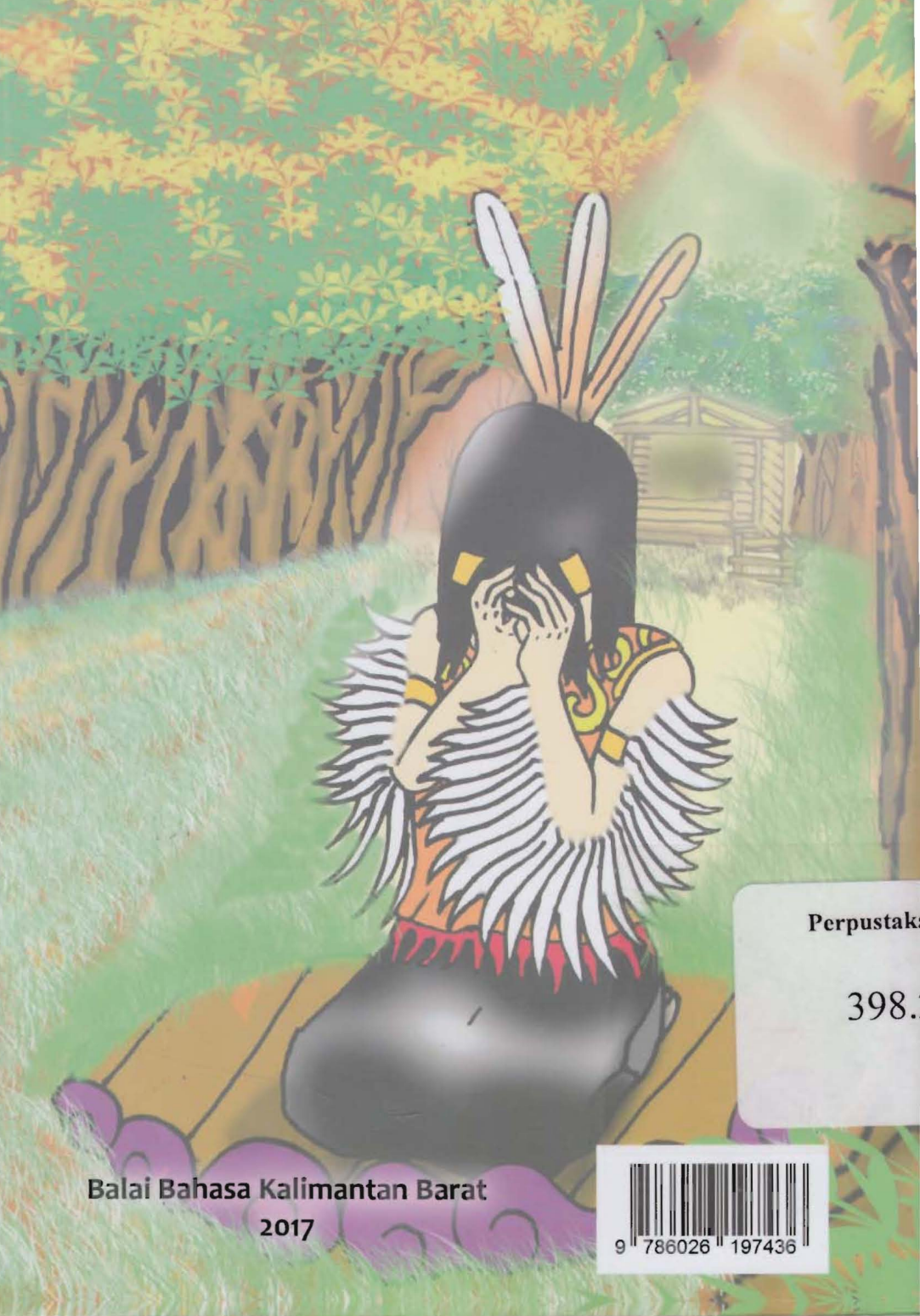
Kini, Pak Saloi masih seperti yang dulu. Hanya sekali-sekali ia datang ke istana memenuhi undangan raja. Setiap baginda raja mengadakan pesta, kedua suami istri itu selalu menjadi tamu istimewa raja. Mereka dijamu dan diperlakukan sama dengan para pembesar yang ada di istana. Semua itu tak lantas membuat Pak Saloi menjadi sombong. Ia tetap lugu, rendah hati, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang didapatnya. Kadang-kadang keluarga kerajaan juga berkunjung dan menginap ke rumah Pak Saloi. Mereka sudah seperti keluarga. Sang putri sangat senang bisa berbaur dengan rakyat jelata. Selama ini, ia hanya terkurung di dalam istana. Meskipun hidup dalam kemewahan, ia merasa hidupnya terkekang. Sebenarnya hal itulah yang membuatnya mengalami penyakit yang dianggap aneh oleh seisi istana. Sejak mereka sering berkunjung ke desa Pak Saloi, tuan putri tumbuh menjadi gadis yang ceria. Ia bebas bermain dengan anak-anak seusianya. Baginda raja tidak lagi melarang teman-teman anaknya untuk masuk ke istana. Meskipun mereka hanya rakyat biasa. Raja sendiri pun belajar banyak hal dari kepribadian Pak Saloi. Ia tidak lagi menjadi raja yang mementingkan diri sendiri. Selama ini ia tidak peduli dengan nasib rakyatnya. Ia menyadari bahwa kekuasaan yang dimiliki tak berarti apa-apa tanpa bantuan rakyatnya.

Tak hanya keluarga Pak Saloi yang mendapat perhatian dari raja yang bijaksana itu. Desa dan seluruh warganya pun tak luput menjadi perhatiannya. Berbagai bantuan pun diberikan untuk kemajuan desa Pak Saloi. Semua warga pun senang dan berterimakasih kepada Pak Saloi. Mereka juga bersyukur memiliki warga yang rendah hati dan tidak tamak seperti Pak Saloi. Semua warga desa hidup makmur dan sejahtera berkat kesederhanaan Pak Saloi.

Tamat

BADAN BAHASA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpustaka

398.

Balai Bahasa Kalimantan Barat
2017

9 786026 197436